

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK DALAM
PODCAST LOGIN: EPISODE INI INDONESIA BUNG ENAM
PEMUKA AGAMA JADI SATU DI LEBARAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:
NURUL ARYSHA
NIM 22541019**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2026**

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan skripsi

Yth. Ketua Program Studi

Di-Curup

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, dengan judul: "*Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Podcast LOGIN: Episode Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran*". Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

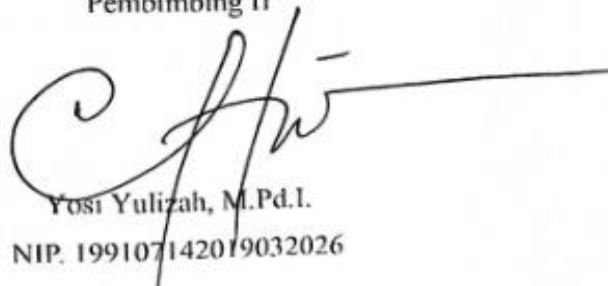
Curup, 9, Juli, 2026

Pembimbing I



Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001

Pembimbing II



Yosi Yulizah, M.Pd.I.
NIP. 199107142019032026

PENGAJUAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurul Arysha

NIM ; 22541019

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : " Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Podcast

LOGIN: Episode Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi

Satu di Lebaran."

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

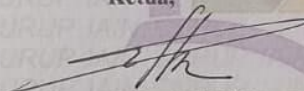
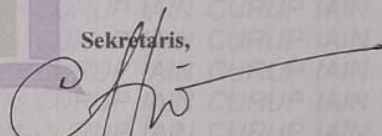
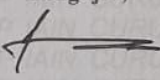
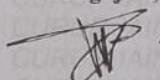
Curup 9 Juli 2026



Nurul Arysha

NIM. 22541019

LEMBAR PENGESAHAN

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH
		Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119 Email iain.curup@gmail.com.id
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA Nomor : 1129 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026		
Nama	:	Nurul Arysha
NIM	:	22541019
Fakultas	:	Tarbiyah
Prodi	:	Tadris Bahasa Indonesia
Judul	:	Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Podcast LOGIN: Episode Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada: Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juli 2026 Pukul : 11.00 – 12.30 WIB Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.		
TIM PENGUJI		
Ketua,		Sekretaris,
		
Dr. Ummul Khair, M.Pd. NIP. 196910211997022001		Yosi Yulizah, M.Pd.I. NIP. 199107142019032026
Penguji I,		Penguji II,
		
Dr. Maria Botifar, M.Pd. NIP. 197309221999032003		H.M Taufik Amrillah, M.Pd. NIP. 199005232019031006
Mengetahui, Dekan Fakultas Tarbiyah  Dr. Bakri Komalasari, S.Ag., M.Pd NIP. 197011072000032004 		

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini berjudul ***Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Podcast LOGIN: Episode Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran***. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT. dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I, Dr.Sakut Anshori, S.Pd.,M.Hum. Selaku Wakil Rektor II, Dr.Sagiman, M.Kom. Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr.Bakti Komalasari, S.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program studi Tadris Bahasa indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

5. Dr. Ummul Khair, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing I yang selalu menyempatkan waktunya untuk melaksanakan bimbingan, memberikan kritik yang membangun, dan doa kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II yang sudah meluangkan waktu di tengah kesibukan, serta yang selalu sabar memberikan arahan dan motivasi selama proses bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan mendukung proses saya dengan penuh keyakinan dan kepercayaan kepada saya.
8. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan.
9. Seluruh Civitas Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup selaku lembaga fasilitas peminjaman sumber belajar yang selama ini telah membantu dalam proses belajar dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah

SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin
ya Rabbal Alamiin.

Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 10 Agustus 2026

Nurul Arysha

NIM. 2254101

MOTTO

“Entah kematian atau kejayaan yang nantinya saya dapatkan, setidaknya saya senang sudah berjuang selayaknya seorang anak perempuan.”

(Someone)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara Putra – Hindia - Air Mata)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Oleh karena itu dengan penuh rasa bangga saya persembahkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk, dan kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Nurul Arysha (Risa) yang tidak lain adalah diri saya sendiri. Terima kasih untuk masih bertahan sampai detik ini meskipun beberapa kali hampir kalah dengan isi kepala sendiri. Semoga selalu menjadi perempuan yang berpegang teguh pada prinsip, berproses menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, dan selalu menang sampai akhirnya Tuhan bilang ‘waktunya untuk pulang’.
3. Teristimewa kepada kedua orangtua saya. Bapak Nyoto Pratikno yang selalu menjadi cinta pertama bagi anak perempuannya, terima kasih sudah menjadi motivator, guru, bahkan teman diskusi tentang banyak hal, sehingga membentuk karakter saya yang seperti sekarang, dan Mamaku tercinta Widayati, terima kasih atas segala doa dan dukungannya sampai detik ini, sehingga menjadi alasan terbesar bagi saya untuk terus hidup dan berproses, semoga harapan tentang banyak hal itu mampu saya wujudkan. Semua pencapaian dan kesuksesan saya selama ini dan kedepannya adalah

pembuktian atas cinta dan bakti saya kepada orangtua, semoga tidak hanya di dunia, tetapi sampai nanti di jannah-Nya Sang Pencipta. Tidak lupa untuk saudaraku satu-satunya Surya Indraswari yang menjadi salah satu alasan penulis semangat untuk menjadi seorang kakak yang keren, dengan harapan bisa menjadi contoh atas hal-hal baik nantinya, dan semoga selalu bisa menjadi rekan seperjuangan untuk mempersembahkan kesuksesan dunia dan akhirat bagi kedua orangtua kita.

4. Untuk Kakek Sadeli dan Nenek Suharti, saya pesembahkan gelar pertama keluarga ini. Menjadi sarjana pertama, putri pertama dan cucu pertama adalah suatu tanggung jawab besar dan kebanggaan bagi saya. Dan untuk Lek Rozi (pamanku), terima kasih atas perhatiannya tentang perkuliahan saya, selalu menjadi yang ingin tau proses perkuliahan saya selain orang tua. Dukungan dan pertanyaan-pertanyaan terkait proses saya menjadi salah satu motivasi, tidak hanya pertanyaan “kapan selesai”, tetapi juga “sampai di mana prosesnya”, membuat saya merasa tidak sendirian dan punya rekan diskusi tentang perkuliahan.
5. Untuk teman-teman seperjuangan Mugiarti Safitri, Sutra Violesi, Annur Fadila, Ika Revi, Reka Meilani, Harum Anisya dan Ayu Lestari yang menjadi teman diskusi, saling mendengar dan memotivasi selama masa perkuliahan yang tentunya hal-hal kecil dari mereka berarti bagi penulis untuk tetap mau bertanggung jawab atas perkuliahan ini. Tidak lupa untuk 14 inovator yang terbentuk tidak sengaja dari sebuah konflik organisasi, sampai akhirnya penulis menemukan rasa kekeluargaan dari sebuah

organisasi. Tangis dan saling melindungi di malam itu akan menjadi kenangan tak terlupa bagi penulis. Terima kasih kalian para orang asing yang mampu membuat penulis sampai siap pasang badan untuk melindungi ketua kita dan kalian jika terjadi sesuatu di hari itu, karena kalian penulis kembali merasakan yang namanya solidaritas pertemanan.

6. Terakhir, untuk seluruh anggota kelas yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, hanya bisa diwakilkan dengan nama kebanggaan kelas kita Lakhsan Anagata. Terima kasih, atas kebersamaannya selama tiga tahun, kalian orang-orang pertama yang membantu saya berproses setiap harinya. Senang bisa mengenal orang-orang keren seperti kalian.

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Podcast LOGIN: Episode Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran

**Oleh: Nurul Arysha
22541019**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kehadiran media digital sebagai ruang penyampaian pesan toleransi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Podcast LOGIN episode ‘Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran’ ini dipilih karena menyajikan dialog lintas agama yang hangat, terbuka, dan relevan dengan kondisi masyarakat majemuk di Indonesia, sehingga cocok untuk dikaji sebagai medium penyampaian pesan toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan struktur teks, (2) mendeskripsikan kognisi sosial, dan (3) mendeskripsikan konteks sosial wacana podcast LOGIN episode ‘Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran’ dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam podcast LOGIN episode ‘Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran’ yang menekankan pada dimensi teks, kognisi, dan konteks sosial. Adapun teknik pengumpulan data meliputi teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan total 10 data yang keseluruhannya mengandung tema toleransi beragama, mulai dari pengenalan antarnarasumber, pandangan toleransi lintas agama, hingga doa bersama sebagai penutup. Struktur teks ditandai dengan pemakaian semantik berupa kisah sejarah dan kutipan kitab suci, pola sintaksis aktif dan koheren, serta unsur stilistik dan retorik yang memadukan bahasa keagamaan dan bahasa sehari-hari. Kognisi sosial tergambar lewat skema person, diri, peran, dan peristiwa yang menunjukkan posisi setiap narasumber dalam wacana toleransi. Konteks sosial terbagi menjadi dua poros, yakni poros kekuasaan dan poros akses.

Kata Kunci: *Toleransi Beragama, Analisis Wacana Kritis, Podcast, Lintas Agama.*

DAFTAR ISI

COVER.....	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
PENGAJUAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Masalah.....	9
D. Pertanyaan Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Wacana Suatu Tinjauan Teori	12
1. Konsep Dasar Wacana	12
2. Analisis Wacana Kritis	14
3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	17
4. Youtube.....	28
5. Podcast	29
6. Dialog Lintas Agama	31
7. Toleransi	33
B. Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Objek Penelitian	42
C. Data dan Sumber Data.....	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum	53
1. Profil Podcast LOGIN	53
2. Profil Narasumber 6 Pemuka Agama	54
B. Hasil Data	58
C. Pembahasan	100
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Teks Wacana	19
Tabel 2.2 Elemen Analisis Teks Wacana.....	21
Tabel 3.1 Lembar Kisi-Kisi Analisis.....	46
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	47
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Temuan Analisis Wacana Kritis.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	27
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Berita Acara Seminar.....	117
SK Pembimbing.....	118
Kartu Bimbingan Skripsi.....	119
Profil Podcast.....	120
Tabel Rekapitulasi Hasil Temuan Analisis Wacana Kritis.....	122
Transkrip Podcast.....	123
Biodata Penulis.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan terutama agama¹. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis, menjadikan masyarakatnya bersifat majemuk.² Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang menjadi dasar bagi semboyan negara, Bhinneka Tunggal Ika. Akan tetapi, perbedaan identitas agama pada praktiknya masih sering menjadi sumber konflik sosial.³ Fenomena konflik berbasis agama seperti intoleransi masih sering muncul dalam ruang publik, baik secara langsung maupun melalui media. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan persatuan menjadi sangat penting dalam konteks kebangsaan Indonesia masa kini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persoalan intoleransi keagamaan di Indonesia bukan fenomena baru, melainkan persoalan yang terus berulang dari waktu ke waktu. Nasrun Nurhakim, dkk dalam kajiannya yang berjudul “Intoleransi antar Umat Beragama di Indonesia”, menemukan fakta bahwa kebanyakan sikap intoleransi yang terjadi di Indonesia justru banyak

¹ Kunawi Basyir. Dkk, PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN, (Surabaya: Sunan Ampel Press (SAP) IAIN Sunan Ampel), 2013, hlm. 7.

² HIMPSIKO BINUS, <https://student-activity.binus.ac.id/himpsiko/2021/07/17-000-pulau-300-kelompok-etnis-dan-1-300-suku-apakah-keberagaman-indonesia-harus-selalu-membawa-konflik/>, Curup, 11 Juli 2025, 19:43.

³ HM. Zinuddin, SOLUSI MENCEGAH KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA, (Malang: GEMA Media Informasi & Kebijakan Kampus, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2013.

menyangkut tentang agama, dan sikap intoleransi antarumat beragama di Indonesia kerap dipicu oleh cara pandang yang dogmatis serta keyakinan bahwa kelompok sendiri paling benar,⁴ sehingga konflik berbasis agama terus berulang di berbagai daerah. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Muhammad Khoirul Fahmi. Dkk, yang mengidentifikasi bahwa bahwa intoleransi dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terhadap keberagaman, pengaruh lingkungan sosial dan keluarga, penyebaran informasi yang menyesatkan melalui media sosial, kepentingan politik, serta ketimpangan ekonomi dan sosial.⁵ Sikap semacam ini, ketika muncul dalam bentuk ujaran kebencian berbasis agama, berpotensi menimbulkan kondisi sosial yang tidak harmonis dan mengganggu kerukunan antarumat beragama⁶. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan intoleransi agama di Indonesia masih berlangsung dan bersifat berulang, baik dalam bentuk sikap maupun wacana yang beredar di tengah masyarakat.

Persoalan tersebut turut hadir dalam data penelitian ini. Js. Kristan, salah satu narasumber dalam podcast LOGIN episode “Ini Indonesia Bung!! Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”, menceritakan pengalaman kelompok Konghucu Tionghoa yang pernah mengalami pembatasan hak sipil sejak masa

⁴ Nasrun Nurhakim. Dkk, “Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia”, MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin, Vol. 2, No. 1, 2024.

⁵ Muhammad Khoirul Fahmi, “Intoleransi Dalam Masyarakat Multikultural”, Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 11, No.10, 2026.

⁶ Sherlya Melinda, "Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kebebasan Berbicara dan Konsekuensi terhadap Kerukunan Umat Beragama", Al-Adyan: Journal of Religious Studies, Vol. 4, No. 1 (2023).

Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 1959 hingga tindakan diskriminatif lain yang dialami kelompoknya, sebagaimana kutipan berikut.

“Sejarahnya bisa dirunut ketika ada PPS 10 tahun 59... Kita digebukin aja tetap Indonesia kok, didiskriminasi tetap Indonesia kok.” (Js. Kristan, 57:51–1:00:26)

Sejak kebijakan pembatasan terhadap warga keturunan Tionghoa yang kemudian menguat pada masa Orde Baru, umat Konghucu mengalami diskriminasi yang tidak hanya menyangkut ekspresi keagamaan⁷, tetapi juga hak-hak sipil seperti identitas kependudukan⁸, dan kebebasan beribadah.⁹ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa luka akibat diskriminasi keagamaan pada masa lalu masih membekas dan turut menjadi latar bagi lahirnya wacana toleransi yang dibangun dalam dialog antaragama tersebut.

Dalam situasi sosial yang kompleks tersebut, media memiliki peran besar dalam membentuk opini publik, serta mempengaruhi cara masyarakat memaknai toleransi dan keberagaman. Media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menjadi alat untuk memperkuat hubungan sosial, namun juga bisa menjadi sumber konflik jika tidak dipahami dengan baik dan benar. Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai bentuk media baru,

⁷ Susanto Jumaidi dan Tri Indriawati, “Diskriminasi Terhadap Umat Konghucu pada Masa Orde Baru”, Kompas. Com, 2023.

⁸ Sri Lestari, “ Hak ipil Umat Kong Hucu Terabaikan”, NEWS INDONESIA, 2010.

⁹ https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/04/110407_agamakong, Rejang Lebong, 22 Juli 2026, 22:00.

salah satunya adalah podcast, yang menjadi alternatif baru dalam penyampaian wacana publik secara lebih santai namun tetap berpengaruh.

Podcast adalah salah satu bentuk media yang menyajikan konten video yang dapat diakses melalui YouTube. Podcast berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk menyampaikan argumen atau pernyataan tertentu kepada khalayak secara luas. Saat ini, masyarakat memiliki kebebasan untuk memanfaatkan podcast sebagai platform bagi individu untuk mengungkapkan pendapat atau informasi yang mereka miliki.¹⁰ Salah satu saluran YouTube podcast yang saat ini tengah populer adalah akun milik Deddy Corbuzier. Seperti yang telah diketahui, akun YouTube Deddy Corbuzier dikenal luas berkat podcastnya yang sangat inspiratif. Pada bulan Juli 2025, tercatat bahwa Deddy memiliki 24,5 juta subscriber. Salah satu jenis konten yang ada pada akun youtube Deddy Corbuzier yaitu berupa podcast LOGIN.

Podcast LOGIN merupakan salah satu podcast yang berfokus pada pembahasan tentang agama atau dakwah santai. Dalam salah satu episodenya yang berjudul "Ini Indonesia Bung!! Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran", podcast ini mengangkat peristiwa berkumpulnya enam tokoh dari agama-agama besar di Indonesia yang melakukan dialog antar agama.

Mukti Ali mendefinisikan dialog antaragama sebagai pertemuan antara penganut agama yang berbeda untuk mencapai pemahaman dan kerja sama, tanpa merasa lebih rendah atau lebih tinggi serta tanpa menyembunyikan tujuan

¹⁰ Sherlya Melinda. Dkk, *Analisis Wacana KRITIS PADA PODCAST "KITA YANG BODOH ATAU SEKOLAH YANG BODOH"*, Vol. 7, No. 2, CaLLs. (2021). Hlm. 2.

tertentu.¹¹ Dialog antaragama berfungsi mencegah kesalahpahaman dan mendorong sikap saling menghormati antarpemeluk agama, sehingga setiap penganut agama dapat hidup berdampingan tanpa rasa khawatir terhadap perbedaan agama.

Dialog antaragama ini dihadiri oleh seorang Habib Ja'far dari agama Islam, Bhante Dhirapunno merupakan tokoh agama Buddha, Yan Mitha Djaksana pemuka agama Hindu, Js. Kristan pemuka agama Konghucu, Romo A'an seorang imam Katolik, Brayen Siawarta mantan pendeta Kristen Protestan, dan Onadio Leonardo (Onad) sebagai salah satu host dalam podcast "Login" bersama Habib Jafar. Pembahasan yang sangat menarik untuk membangun pemahaman dan saling menghormati di antara berbagai keyakinan agama, serta berkontribusi pada perdamaian dan hubungan sosial yang diselingi dengan jokes yang dapat membantu meruntuhkan batasan dan menciptakan suasana yang lebih santai dalam berdiskusi. Pembahasan dalam podcast ini mengandung banyak makna dan nilai-nilai baik, salah satunya tentang ajaran toleransi antaragama. Dialog dalam episode ini menampilkan semangat toleransi antarumat beragama, pentingnya menjaga kerukunan, serta penguatan identitas kebangsaan dalam keberagaman.

¹¹ Jacoba Marlene Yoseph, "Optimalisasi Kerja Sama antar Umat Beragama Guna Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat dalam Rangka Mewujudkan Tujuan Nasional", (TASKAP Lembaga Ketahanan Nasional RI, 2014).

Namun demikian, narasi yang dibangun dalam media tidak pernah sepenuhnya netral. Selalu ada makna yang dibangun, citra sosial, dan ideologi yang tersirat dalam pilihan kata, cara penyampaian, serta siapa yang berbicara dan bagaimana mereka diberi ruang. Untuk memahami wacana yang terkandung dalam episode tersebut secara lebih mendalam, dibutuhkan pendekatan analisis wacana kritis. Teun A. van Dijk, sebagai salah satu tokoh utama dalam analisis wacana kritis, menawarkan kerangka tiga dimensi: struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Menurut Van Dijk, ketiga elemen yang memiliki ruang yang berbeda-beda di atas merupakan tiga elemen yang merupakan satu kesatuan.¹²

Teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk merupakan salah satu pendekatan analisis yang paling banyak diterapkan oleh para peneliti. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa teori van Dijk tidak hanya menitikberatkan pada struktur teks, tetapi juga mengkaji bagaimana struktur teks atau wacana tersebut dihasilkan atau diproduksi, yang dikenal sebagai dimensi kognisi sosial.¹³ Secara mendasar, sebuah wacana mengandung pengetahuan dan informasi yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, diperlukan metode tertentu untuk memahami informasi atau pemberitahuan yang terkandung dalam wacana atau teks tersebut. Inti dari analisis wacana kritis menurut van Dijk adalah model analisis yang menekankan

¹² Dewi Ratnaningsih, *ANALISIS WACANA KRITIS Sebuah Teori dan Implementasi*, Lampung Utara: Lembaga Penerbitan UMKO), 2029, hlm. 22.

¹³ Demita Diana Bunga Asih, *ANALISIS WACANA “KITA YANG BODOH ATAU SEKOLAH YANG BODOH? (KAK SETO)” DI PODCAST DEDDY CORBUZIER*, (Semarang: Lembaga Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya, UDIP), hlm. 4.

kajian tidak hanya pada teks, tetapi juga pada kognisi sosial, dan konteks sosial yang mempengaruhi wacana tersebut.

Pendekatan ini tidak hanya memeriksa aspek tata bahasa luarnya saja, tetapi juga mengungkap struktur makna yang tersembunyi, relasi kekuasaan, serta proses ideologisasi yang berlangsung melalui bahasa. Van Dijk berpendapat bahwa bahasa mencerminkan kekuasaan dan ideologi, serta dapat mereproduksi ketimpangan sosial¹⁴ jika tidak dikritisi secara tepat.

Dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana wacana toleransi dibangun dalam podcast LOGIN pada episode tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena akan mengungkap bagaimana media alternatif seperti podcast menyampaikan narasi toleransi dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu keberagaman agama. Selain itu, kajian ini juga berkontribusi dalam memahami dinamika komunikasi publik di era digital, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk opini dan ideologi¹⁵ di ruang-ruang diskusi non-formal namun berpengaruh. Di tengah maraknya temuan-temuan mengenai persoalan intoleransi keagamaan yang terus berulang, seperti ujaran kebencian berbasis agama¹⁶, media seperti podcast bisa menjadi ruang dialog yang terbuka

¹⁴ Mudjia Rahardjo, BAHASA DAN KEKUASAAN: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Hermeneutika Gadamerian, (Surabaya: Lembaga Penerbitan UNAIR), 2005. Hlm. 43.

¹⁵ Ismail Marzuki, *Bahasa, Kekuasaan dan Politik, (Kalsel: Ruang Karya), 2024.*

¹⁶ Harda Armayanto, UJARAN KEBENCIAN BERBASIS AGAMA: Kebebasan Berbicara dan Konsekuensi Terhadap Kerukunan Umat Beragama. Vol. 4, No. 1, Al-Adyan: Journal of Religious Studies.(2023). Hlm.2.

dan menyejukkan, sehingga penting untuk memahami bagaimana pembentukan wacana dalam media semacam ini tetap dapat membawa nilai-nilai ideologis tertentu yang dibangun secara kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk membedah kognisi sosial para pembicara, mengungkap pesan, makna, atau prasangka tersembunyi di balik kata-kata yang tampak universal, bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang tidak diucapkan. Kajian ini juga memberikan literasi kritis bagi penonton agar tidak menelan mentah-mentah narasi persatuan di layar, melainkan memahami bagaimana bahasa membentuk ideologi dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Podcast LOGIN: Episode Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Podcast menjadi media alternatif untuk menyampaikan pesan dan makna dalam bentuk wacana vidio yang mengangkat isu sosial seperti keberagaman agama.
2. Podcast LOGIN “Ini Indonesia Bung!! Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” merupakan podcast yang mengangkat topik pembahasan konteks sosial.

3. Model analisis wacana berdasarkan perspektif Teun A. Van Dijk mengkaji tidak hanya pada struktur teks wacana tetapi juga konteks sosial, dan kognisi sosial secara mendalam.

C. Fokus Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan analisis penelitian dapat lebih terfokus, peneliti menetapkan fokus masalah pada data – data dalam podcast tersebut yang memiliki kaitan dengan model analisis wacana teori Van Dijk sehingga dapat dijumpai struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial wacana podcastnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana wacana struktur teks yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, membangun wacana toleransi antaragama dalam podcast login episode: Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran?
2. Bagaimana wacana kognisi sosial yaitu skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa, pembicara pada wacana toleransi antaragama dalam podcast login episode: Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran?
3. Bagaimana wacana konteks sosial yaitu relasi kekuasaan dan akses antarpembicara, pada wacana toleransi antaragama dalam podcast login

episode: Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur teks yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang membangun wacana toleransi antaragama dalam podcast login episode: Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran.
2. Mendeskripsikan kognisi sosial yaitu skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa, pembicara pada wacana toleransi antaragama dalam podcast login episode: Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran.
3. Mendeskripsikan konteks sosial podcast yaitu relasi kekuasaan dan akses antarpembicara, pada wacana toleransi antaragama dalam podcast login episode: Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis terhadap pembaca.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada disiplin ilmu bahasa yang membahas tentang analisis wacana kritis pada konteks sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca, serta juga para peneliti bahasa mengenai analisis pesan yang disampaikan oleh para tokoh agama pada podcast login episode “Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” perspektif Teun A. Van Dijk.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wacana Suatu Tinjauan Teori

1. Konsep Dasar Wacana

Secara etimologis, istilah wacana berasal dari kata Sansekerta wacana yang berarti bacaan. Bentuk ini kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru dengan pengertian bicara, kata, atau ucapan. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, istilah wacana diserap untuk merujuk pada ucapan, percakapan, atau kuliah. Padanan bahasa Inggrisnya, *discourse* berakar pada kata Latin *discursus* yang secara harfiah berarti lari ke sana-kemari (turunan dari dis-, “dari/dalam arah berbeda”, dan curere, “lari”); oleh karena itu *discourse* dipahami sebagai komunikasi pikiran melalui kata-kata, yakni ekspresi ide atau gagasan, percakapan, komunikasi umum, serta bentuk ceramah atau khotbah.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wacana diklasifikasikan sebagai nomina dengan makna: (1) ucapan, perkataan, atau tuturan; (2) keseluruhan tuturan yang membentuk suatu kesatuan; dan (3) satuan bahasa yang paling lengkap, direalisasikan dalam bentuk karangan utuh seperti novel, buku, atau artikel.

¹⁷ I. Praptomo Baryadi, *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002).

Hasan Alwi, Soenjono Dardjowijoyo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa berupa rangkaian kalimat yang saling berhubungan sehingga menghasilkan makna yang padu antarkalimatnya. Dengan kata lain, sebuah rangkaian kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna serasi.¹⁸

Pada tataran yang lebih kritis, Foucault berpendapat bahwa wacana tidak sekadar kumpulan kata atau proposisi di dalam teks, melainkan sesuatu yang turut menghasilkan hal lain. Wacana membangun konstruksi tertentu yang ikut membentuk realitas, sehingga cara pandang kita terhadap suatu objek dibatasi oleh perspektif yang dominan, yang menentukan mana yang dianggap benar dan mana yang tidak. Dengan kata lain, wacanalah yang membatasi cara kita memandang suatu objek; objek itu sendiri bisa saja tidak berubah, namun aturan main dalam wacanalah yang membuat objek tersebut tampak berubah. Dalam komunikasi massa melalui televisi misalnya, khalayak tidak dikendalikan secara fisik, melainkan melalui wacana yang disajikan dalam tayangan tersebut.¹⁹

Selain itu, gagasan wacana dari Althusser turut ditemukan pada penelitian Nurul Hakim, yang menerangkan bahwa wacana

¹⁸ Milna Widya. Dkk, "Pengertian Wacana dan Batasan Wacana", (Jatim: Universitas Siliwangi, 2023), hlm. 1.

¹⁹ Mochammad Irfan Achfandhy, "Konstruksi Wacana Positif "Reuni 212" Pemersatu Umat", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm. 4.

merupakan praktik yang menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam relasi sosial. Melalui wacana, individu didefinisikan sekaligus diposisikan pada kedudukan tertentu; dengan kata lain, wacana membentuk subjek pada posisi-posisi tertentu dalam jaringan relasi dengan kekuatan sosial yang berlaku di masyarakat.²⁰

Berdasarkan uraian serta beberapa pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana pada hakikatnya merupakan kesatuan tuturan atau rentetan kalimat yang saling berkaitan dan membentuk makna serasi, lebih dari sekadar ucapan atau percakapan, wacana bersifat dinamis sebagai praktik sosial yang memproduksi realitas, membentuk persepsi, serta memposisikan subjek dalam hubungan kekuasaan masyarakat. Dengan demikian, wacana bukan hanya alat komunikasi, melainkan kekuatan konstruktif yang membatasi dan mendefinisikan pandangan kita terhadap dunia.

2. Analisis Wacana Kritis

Sebagai disiplin ilmu, analisis wacana memiliki metodologi yang jelas dan mulai berkembang pada awal dekade 1970-an. Kajian ini mempelajari penggunaan bahasa dengan turut memperhitungkan konteks dan situasi yang melatarbelakanginya, sehingga manfaatnya adalah untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa,

²⁰ Nahrul Hakim, "Struktur semantis dalam wacana antologi geguritan Gurit Musthika Buwana", Vol. 27, No. 1, Jurnal Penelitian Humaniora. (2022). Hlm. 2.

termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif seperti menulis dan bertutur. Adapun analisis wacana kritis merupakan sudut pandang dalam mengkaji wacana yang melibatkan lintas disiplin ilmu, mulai dari analisis wacana itu sendiri, psikologi, sejarah, hingga ilmu sosial. Analisis Wacana Kritis, yang lazim disingkat AWK, hadir sebagai metode baru dalam penelitian ilmu sosial dan budaya. Kemunculannya ditandai oleh simposium selama dua hari di Amsterdam pada Januari 1991 yang dihadiri sejumlah tokoh, di antaranya T. Van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. Van Leeuwen, dan R. Wodak, yang pertemuan tersebut dianggap sebagai peresmian AWK sebagai metode penelitian dalam kajian sosial dan budaya.²¹

Fairclough menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) bukan sekadar kajian terhadap wacana atau teks, melainkan juga menelaah secara sistematis keterkaitan antarunsur dalam proses sosial. AWK tidak berhenti pada pemberian komentar yang bersifat deskriptif semata terhadap wacana, lebih dalam melibatkan analisis menyeluruh dari teks.²²

Darma (sebagaimana dikutip dalam penelitian Masitoh) menyatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan kajian

²¹ Moh. Kamilul Hija, “Analisis Wacana Kritis Pesan Dakwah Komik Kange di Media Sosial (Instagram) dalam Perspektif Teori Teun A. Van Dijk”, (Kediri: Universitas Islam Tribakti Lirboyo, 2021), hlm. 1-2.

²² Wendra Riyadi Somantri. Dkk, “Postingan Cyberbullying Ruhut Sitompul Terhadap Bacapres Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis”, Vol. 8, No. 1, *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. (2024). Hlm. 3.

linguistik yang memandang wacana bukan semata dari sisi unsur kebahasaannya, melainkan mengaitkannya dengan konteks pemakaiannya. Konteks yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan komunikasi dapat tercapai.²³

Theo van Leeuwen memandang analisis wacana kritis sebagai pendekatan yang menyoroti bagaimana suatu kelompok atau individu termarginalkan posisinya dalam sebuah berita atau wacana. Melalui analisis wacana kritis, pesan tersembunyi di balik sebuah berita diharapkan dapat diungkap.²⁴

Model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan Van Dijk memandang wacana tersusun atas tiga tataran, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, dengan struktur teks itu sendiri terbagi menjadi tiga unsur, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.²⁵

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah studi bahasa yang menggabungkan berbagai bidang ilmu, menganalisis wacana secara menyeluruh dengan menghubungkan unsur bahasa,

²³ Masitoh, "Pendekatan Dalam Analisis Wacan Kritis", Vol. 15, No. 1, Jurnal Elsa. (2020). Hlm. 2.

²⁴ Nur Ikraan Syafruddin. dkk, "Kajian Pemberitaan Dugaan Korupsi dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen", Vol. 1, No. 1, Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics. (2021). Hlm. 2.

²⁵ Sri Andayani. Dkk, "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Pemberitaan Krisis Energi di Media Daring CNBCINDONESIA.COM", (Malang: Universitas Widyagama, 2021), hlm. 2.

situasi sosial, dan kekuasaan untuk membongkar ideologi tersembunyi, sehingga bukan hanya mendeskripsikan teks semata, melainkan bertujuan membebaskan dari ketidakadilan dalam kehidupan sosial.

Dari sekian banyak model analisis wacana kritis, namun model analisis wacana Van Dijk yang lebih sering digunakan. Oleh karena itu, disini penulis juga akan menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk.

3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk merupakan kerangka pandang yang bersifat multidisiplin, dengan menggabungkan elemen-elemen dari analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu sosial, dan linguistik. Integrasi lintas disiplin ini bersifat krusial guna menganalisis, memahami, serta membangun dasar teoritis yang memfasilitasi kritik terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan atau diskriminasi yang dipicu oleh aspek gender, etnis, strata sosial, agama, atau bahasa. Tujuan sentral dari analisis wacana kritis ini terletak pada pengungkapan ideologi dan kepentingan terselubung yang tertanam dalam wacana atau penggunaan bahasa.²⁶

Mulyana menyatakan bahwa Van Dijk mengidentifikasi tiga

²⁶ Atiatul Khasanah, “Wacana Toleransi Beragama dalam Dakwah Gus Baha Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk di Channel Youtube Santri Gayeng”, (Purwokerto: UIN SAIZU, 2024), hlm. 30-31

komponen utama atau struktur dasar pada analisis wacana, meliputi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.²⁷ Dalam perspektif Van Dijk, esensi analisis wacana terletak pada integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi sebuah kerangka analisis yang koheren dan utuh. Dimensi teks, sebagai fokus awal, menekankan cara struktur dan strategi wacana dimanfaatkan dalam teks untuk menegaskan atau menyampaikan tema spesifik secara eksplisit. Pada level ini, analisis memeriksa komposisi teks serta strategi wacana yang diterapkan guna memperkuat pesan inti yang dimaksudkan. Lestarini mengemukakan bahwa Van Dijk mengonsepsikan wacana sebagai formasi kompleks yang terintegrasi dari beragam struktur atau hierarki yang saling mendukung. Van Dijk mengklasifikasikan struktur teks wacana ke dalam tiga level utama, dengan setiap level memiliki kontribusi spesifiknya sendiri.²⁸

Tingkat pertama adalah struktur makro, yang menunjuk pada signifikansi umum teks yang tercapai dengan mengenali topik sentral. Pada level ini, tema wacana melampaui isi teks belaka, serta mencakup aspek-aspek partikular dari suatu kejadian atau isu yang dibahas.

Kemudian, superstruktur pada tingkatan kedua merujuk pada arsitektur menyeluruh teks, yang melibatkan penyusunan dan pengorganisasian elemen-elemen wacana secara keseluruhan.

²⁷ Mulyana, *Metodologi Penelitian Wacana: Panduan Aplikatif Penelitian Wacana* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021)

²⁸ Noviana Dwi Lestarini, "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu Ojo Mudik Ciptaan Didi Kempot," *batra* 7, no. 1 (2021): 1–10.

Superstruktur memperhitungkan tata letak teks secara komprehensif, seperti urutan waktu, pengelompokan paragraf, dan teknik retorika yang dimanfaatkan.

Terakhir, struktur mikro menyangkut makna wacana yang lebih spesifik, yang dieksplorasi lewat analisis kata-kata, kalimat, proposisi, serta komponen tambahan seperti frasa dependen dan reformulasi dalam teks. Level ini mencakup pemeriksaan intensif terhadap bahan bahasa yang berperan dalam menyamoaikan pesan dalam wacana.

Tabel 2.1 : Struktur Teks Wacana

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur Kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Menurut Teun A. van Dijk, dalam analisis wacana terdapat serangkaian elemen penting:²⁹

a. Tematik

Secara harfiah, tematik mengacu pada elemen yang telah diposisikan atau diorganisir. Konsep ini mencakup gagasan utama atau esensi dari

²⁹ Khasanah, op. cit., hlm. 31-32.

suatu teks. Van Dijk memandang tema sebagai komponen dari prinsip-prinsip umum pembentukan wacana, di mana teks merepresentasikan perspektif koheren secara keseluruhan. Koherensi global ini merujuk pada interkoneksi bagian-bagian teks yang saling memperkuat untuk menyampaikan ide pokok.

b. Skematik

Setiap teks dilengkapi dengan skema atau pola organisasi tertentu, mulai dari pengantar hingga penutup. Skema tersebut mengilustrasikan cara teks diatur untuk membentuk kesatuan semantik. Pada beragam situasi, seperti dialog rutin atau publikasi akademik, skema ini bervariasi namun umumnya melibatkan tahapan khusus untuk menyusun informasi secara logis dan bermakna.

c. Semantik

Aspek semantik menekankan makna lokal dalam teks, yang dipengaruhi oleh faktor konteks seperti latar belakang, detail, intensi, dan presuposisi. Elemen ini krusial karena bahasa kerap dimanfaatkan untuk membentuk opini publik atau mengartikulasikan pandangan. Jurnalis menerapkan analisis semantik untuk mendekonstruksi dan mengungkap signifikansi yang terkandung dalam teks.

d. Sintaksis

Analisis sintaksis memfokuskan pada penyusunan dan pemilihan kalimat. Ini mencakup koherensi antarkalimat, pemanfaatan negasi,

konfigurasi kalimat, serta penggunaan konjungsi, yang semuanya memodulasi interpretasi makna kalimat.

e. Stilistik

Stilistik berkaitan dengan seleksi leksikal dalam teks untuk menyampaikan pesan. Pemilihan ini tidak hanya memengaruhi persepsi penerima pesan, tetapi juga merefleksikan pemahaman individu terhadap fakta atau ideologi spesifik.

f. Retoris

Elemen retorik menggarisbawahi mekanisme penyampaian pesan melalui sarana grafis, metafora, dan ungkapan figuratif. Aspek ini termasuk dalam strategi komunikasi oleh pengirim pesan, yang dapat membentuk pemahaman dan penafsiran audiens intaksis.³⁰

Tabel 2. 2: Elemen Analisis Teks Wacana

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam teks berita.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat,

³⁰ Andika Pramudya Ananta, “ANALISIS WACANA TENTANG TOLERANSI “BAGIMU AGAMAMU BAGIKU AGAMAKU” DALAM AKUN YOUTUBE JEDA NULIS”, (Bogor: Universitas Pakuan, 2024), hlm. 38-40.

		Koherensi, Kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

- a) Tema, yaitu bingkai yang melingkupi keseluruhan isi teks.
Tema merupakan gagasan pokok, inti sari, atau bagian yang paling ditonjolkan dalam sebuah teks.
- b) Skema, secara ringkas dapat dipahami sebagai alur. Alur dalam teks merupakan susunan yang membangun teks menjadi satu kesatuan yang utuh.
- c) Latar merupakan motivasi atau hal-hal yang mendasari penulis dalam menyusun tulisannya. Latar inilah yang menentukan arah pandangan khalayak yang hendak dibentuk.
- d) Detil, yakni dalam sebuah teks terdapat rambu-rambu berupa informasi yang menjadi dasar pengembangan teks tersebut. Rambu-rambu itu berupa detail, yang berfungsi sebagai kontrol atas informasi yang hendak ditampilkan.
- e) Maksud, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, setiap penulis teks memiliki kecenderungan tertentu ketika menulis. Kecenderungan tersebut pada dasarnya adalah maksud atau tujuan yang ingin dicapai penulis melalui tulisannya.
- f) Praanggapan, yaitu unsur wacana yang dipakai untuk

memperkuat suatu fakta atau pendapat dengan menggunakan fakta lain, yang muncul sebagai konsekuensi dari anggapan atau pernyataan sebelumnya. Praanggapan adalah stimulus yang diberikan oleh penulis kepada pembacanya.

- g) Nominalisasi, yaitu proses pengubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina), yang pada umumnya dibentuk melalui penambahan imbuhan 'pe-an'.
- h) Peningkaran, merupakan praktik wacana yang menunjukkan bagaimana penulis menyembunyikan gagasan yang sesungguhnya ingin disampaikan secara tersirat. Dengan kata lain, peningkaran adalah strategi penulis untuk tidak menyampaikan pendapatnya secara langsung.
- i) Bentuk Kalimat, yaitu aspek sintaksis yang berkaitan dengan pola berpikir logis, khususnya prinsip sebab-akibat. Bentuk kalimat berhubungan erat dengan susunan peletakan subjek dan predikat.
- j) Koherensi, merupakan kepaduan makna yang terbangun melalui keterkaitan antarkata, antarkalimat, maupun antarparagraf.
- k) Koherensi kondisional, ditandai dengan penggunaan anak kalimat sebagai unsur penjelas, yang keberadaannya tidak memengaruhi makna pokok yang disampaikan oleh kalimat induknya.

- l) Koherensi pembeda, dipakai untuk mempertegas perbedaan antara dua peristiwa atau fakta, sehingga keduanya dapat disusun seolah-olah saling berlawanan.
- m) Kata ganti, merupakan sarana yang digunakan penulis untuk menunjukkan posisinya sekaligus mengungkapkan sikapnya terhadap suatu hal.
- n) Leksikon, berkaitan dengan pilihan kata yang dilakukan seseorang dari sekian banyak kemungkinan kata yang dapat digunakan.
- o) Grafis, berkaitan erat dengan pemanfaatan unsur pendukung teks, yang lazimnya berfungsi sebagai pembeda bagian teks maupun penegas kata-kata tertentu, mengarahkan pada pertanyaan, dan pemberian ilustrasi yang menguatkan isi teks.
- p) Metafora. disebutkan bahwa metafora berperan layaknya tulang punggung dalam penulisan ilmu sosial, yaitu menopang keseluruhan tulisan, memungkinkan pergerakan gagasan, sekaligus merekatkan bagian-bagian tulisan agar membentuk kesatuan yang koheren dan fungsional.³¹

Sementara itu, Pada tataran kognisi sosial, Van Dijk mengkaji proses produksi teks, khususnya dalam konteks wacana podcast yang

³¹ Agustina Eva Damayanti, "ANALISIS WACANA BLOW UP ISU KEMANUSIAAN (GENOSIDA) OLEH AKUN INSTAGRAM @actforhumanity (Blow Up melalui Wacana Unggahan Pasca Ekspedisi Kapal Kemanusiaan Indonesia untuk Palestina Tahun 2018)", (Jateng: UIN SUNAN KUDUS, 2022), hlm. 8-10.

melibatkan kognisi individu para narasumber. Kajian ini mencakup bagaimana pengetahuan, keyakinan, dan sudut pandang pribadi narasumber turut memengaruhi cara teks dihasilkan maupun dimaknai. Van Dijk mengemukakan beberapa skema atau model, di antaranya:

1) Skema Person (Person Schemas)

Skema ini menjelaskan cara seseorang memandang individu lain.

2) Skema diri (Self Schemas)

Skema ini meliputi cara seseorang memandang dan memahami dirinya sendiri, sekaligus bagaimana ia dipandang oleh orang lain.

3) Skema peran (Role Schemas)

Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang dan mendefinisikan peran serta posisi yang diambil dalam masyarakat.

4) Skema peristiwa (Event Schemas)

Skema ini kerap digunakan oleh wartawan, mengingat hampir setiap hari kita mengalami dan memaknai berbagai peristiwa melalui skema tertentu.³²

Selain model-model tersebut, aspek lain yang tidak kalah penting dalam proses kognisi sosial adalah memori. Memori menyimpan jejak pengalaman, baik yang terjadi pada masa kini maupun masa lampau, yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk memahami suatu realitas. Memori dapat dibedakan menjadi dua jenis: pertama, memori jangka pendek, yaitu

³² Fawad Ahmad Aldrin, “Analisis Media Pada Investigasi Mandiri Yang dilakukan Oleh Pandit Football dalam Tragedi Kanjuruhan”, (Bandung: UNPAS, 2023).

kemampuan mengingat peristiwa yang baru saja terjadi dalam rentang waktu singkat; kedua, memori jangka panjang, yang terbagi lagi menjadi memori episodik dan memori semantik. Memori episodik berkaitan dengan pengalaman pribadi seseorang, sedangkan memori semantik berkaitan dengan pengetahuan umum tentang dunia

Adapun aspek konteks sosial dalam analisis wacana kritis Van Dijk berkaitan dengan pemahaman terhadap struktur dan dinamika sosial yang membentuk sekaligus memengaruhi wacana di tengah masyarakat. Aspek ini mencakup kajian tentang bagaimana wacana berkembang dan dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk norma, nilai, dan kepentingan yang berlaku di masyarakat terkait suatu masalah atau topik tertentu. Dalam analisis konteks sosial, Van Dijk menekankan dua poin penting mengenai struktur sosial, yaitu kekuasaan dan akses.

a. Kekuasaan

Van Dijk menerangkan bahwa kekuasaan merupakan kendali yang dimiliki suatu kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas kelompok lain atau anggotanya. Kekuasaan di sini tidak hanya berwujud kontrol fisik, melainkan juga bersifat persuasif dengan memengaruhi kondisi mental seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan seseorang.

b. Akses

Model analisis Van Dijk juga menyoroti akses yang dimiliki oleh masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok yang

memegang kekuasaan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengakses media dan memengaruhi kesadaran publik. Akses yang lebih luas tersebut tidak hanya berfungsi mengendalikan kesadaran publik, tetapi juga menentukan topik serta wacana apa yang disampaikan kepada khalayak.³³

Gambar 2.1: Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk



Analisis wacana kritis model Van Dijk berfokus pada pemahaman sosial, dengan memandang teks sebagai representasi bahasa secara utuh. Van Dijk terlebih dahulu menelusuri latar belakang teks tersebut sebelum mengkaji konteks sosialnya, termasuk bagaimana teks atau wacana itu memengaruhi masyarakat dan bagaimana pula tanggapan masyarakat terhadap penulis teks.

Analisis wacana kritis (AWK) sangat relevan untuk penelitian berjudul "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Podcast LOGIN Episode: 'Ini Indonesia Bung, 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran'". Melalui pendekatan ini, kajian tidak hanya melihat podcast

³³ Endang Wiyanti. Dkk, "Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank Siapa Yang Salah", (Jakarta:UNINDRA, 2021), hlm. 4.

sebagai kumpulan rekaman suara, tetapi sebagai praktik sosial yang kompleks. Pendekatan van Dijk menyoroti tiga aspek utama dalam wacana: makna teks, persepsi sosial (kognisi sosial), dan konteks sosial budaya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian dapat mengungkap makna mendalam dari pesan-pesan dalam podcast, bagaimana audiens memaknai wacana tersebut dalam kerangka sosial mereka, serta bagaimana konteks budaya dan situasi sosial turut membentuk wacana itu. Ini memperkuat pandangan bahwa podcast sebagai media digital menjadi ruang publik penting yang memfasilitasi dialog kritis dan pemaknaan bersama mengenai isu-isu sosial esensial, seperti keberagaman dan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Pendekatan ini membantu untuk mengkaji tujuan sosial yang ingin dicapai dan implikasi wacana tersebut dalam membangun kesadaran dan harmoni sosial di masyarakat. Dengan demikian, analisis ini memberikan pemahaman kritis bahwa wacana dalam podcast bukan sekedar suara yang direkam, melainkan konstruksi sosial yang berperan sebagai mediator dalam pembentukan nilai dan sikap sosial yang inklusif.

4. Youtube

YouTube adalah sebuah laman berbagi video yang mulai dikenal luas setelah dipopulerkan oleh Google pada tahun 2005. Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim merupakan tokoh-tokoh kunci di balik pembuatan platform ini. Pada awalnya, sebagian besar video di YouTube lahir dari kerja sama dengan label musik sebagai wadah untuk video klip

yang baru saja diproduksi. Kini, platform tersebut membawa pengaruh yang sangat besar bagi khalayak, terutama mereka yang memiliki minat atau kemampuan dalam bidang produksi video mulai dari film pendek, podcast, dokumenter, hingga video blog yang sebelumnya tidak memiliki wadah untuk mempublikasikan karyanya.

Di era sekarang, YouTube menjadi laman layanan streaming video yang paling diminati dan populer, tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di seluruh dunia, dengan penguasaan pangsa pasar global mencapai 43%. Bila dihitung dalam skala jam dunia, setiap 20 jam durasi video tersebut terdapat 6 miliar penonton perhari. Kini YouTube menjadi platform yang dibutuhkan oleh banyak orang maupun kepentingan bisnis.³⁴

5. Podcast

YouTube merupakan salah satu platform media yang menghadirkan beragam jenis konten yang tengah digemari saat ini, seperti video vlog, mukbang, musik, ulasan produk, dan podcast. Podcast sendiri pada dasarnya adalah konten audio dengan format yang menyerupai program radio, namun kini telah tersedia secara luas di berbagai platform seperti YouTube, Soundcloud, Spotify, dan lain sebagainya.³⁵ Dominasi podcast pada awalnya terjadi di wilayah Amerika Serikat, Eropa, dan Australia, dan terus meningkat jumlah pendengarnya seiring kemudahan

³⁴ Kelvin Eka Taruna Wiharjo, “Analisis Isi Pesab Moral Pada Serial Podcast Youtube Deddy Corbuzier Dalam Episode ‘Saya Bongkar Semua Siksa Gaga Ke Laura’”, (Surabaya: UBHARA, 2022), hlm. 25-26.

³⁵ Putri Khoirunnisa, “Analisis Resepsi Penonton Pada Tayangan Yputubr Has Creative Podcast Warung Kopi (PWK)”, (Semarang: UNISSULA, 2024), hlm. 39.

akses melalui perangkat mobile seperti smartphone dan tablet.

Di Indonesia, podcast mulai dikenal luas sekitar tahun 2015 dengan penggerak awal seperti Adriano Qalbi yang membuat konten bercampur antara narasi pribadi dan humor,³⁶ serta Iqbal Hariadi yang membawakan pembahasan isu secara ringan namun komunikatif. Podcast di platform digital seperti Spotify umumnya berupa audio saja, sementara di YouTube podcast dapat menampilkan konten audio dan visual sekaligus, menambah dimensi pengalaman pendengar menjadi lebih interaktif dan komunal.

Podcast secara wacana dapat dipahami melalui tiga elemen utama:

Dialog: Podcast sering menggunakan bentuk percakapan dua arah atau lebih, memungkinkan interaksi antara narator dengan tamu atau pendengar, menciptakan ruang dialog yang bersifat dinamis dan kolaboratif.

Narasi: Banyak podcast mengandalkan narasi sebagai struktur utama, baik dalam bentuk cerita tunggal, monolog reflektif, maupun storytelling yang mengikat pendengar secara emosional dan kognitif.

Elemen paralinguistik: Podcast menggunakan aspek suara non-verbal seperti intonasi, jeda, ekspresi vokal, dan aksen yang membantu memperkuat makna, menghidupkan narasi, serta meningkatkan keterlibatan audiens secara emosional.

Dengan demikian, podcast adalah media komunikasi digital yang

³⁶ Nadia Faradinna, Skripsi Peran Podcast Dalam Membangun Knowledge Society, (UP,2020).

tidak hanya menyuguhkan audio secara on-demand, tetapi juga bersifat interaktif dan komunal, di mana proses pertukaran wacana dan makna berlangsung secara aktif antara penyaji dan pendengar melalui berbagai elemen linguistik dan paralinguistik.

Podcast di YouTube pun hadir dalam beberapa jenis, seperti podcast dokumenter, talkshow, atau yang hanya berupa audio semata. Salah satu kanal podcast di YouTube yang cukup dikenal luas di masyarakat adalah milik Deddy Corbuzier, seorang YouTuber sekaligus presenter dan aktor, yang mulai menekuni dunia podcast di YouTube sejak tahun 2009. Selain itu, masih banyak lagi contoh akun podcast lainnya.³⁷

6. Dialog Lintas Agama

Dialog lintas agama dapat dipahami sebagai komunikasi yang berlangsung antara satu orang atau lebih yang menganut keyakinan berbeda³⁸. Dalam dialog lintas agama, para pihak tidak sekadar saling bertukar informasi mengenai keyakinan masing-masing, melainkan juga menjadikan dialog tersebut sebagai jalan bersama untuk mencapai kebenaran serta kerja sama demi kepentingan bersama. Setidaknya terdapat beberapa bentuk dialog lintas agama, di antaranya dialog kehidupan atau persaudaraan, dialog karya atau kerja sama, dialog

³⁷ Elsa Fitria Anwar, "Analisis Podcast Youtube Pada Knowledge Society Remaja SMA NEGERI 1 Kota Pangkalan Kerinci", (Lembaga Penerbitan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUSKA Riau), 2022, hlm. 23&26.

³⁸ EVI FEBRIANTI, A Darmawan, and B P Ayodya, "Komunikasi Interpersonal Pemuda Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Warga Desa Pancasila Lamongan" (2020), <http://repository.untag-sby.ac.id/3563/>.

pandangan teologis di kalangan para ahli, serta dialog pengalaman keagamaan atau dialog iman.

Dengan demikian, podcast lintas agama dapat dipahami sebagai bentuk dialog, baik menyangkut kehidupan, karya, kerja sama, teologi, maupun pengalaman keagamaan—yang dilakukan oleh orang-orang dengan keyakinan berbeda, disajikan dalam format audio maupun video kepada khalayak umum dengan aksesibilitas yang relatif mudah.

Oleh sebab itu, representasi agama yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada pernyataan-pernyataan tokoh agama dalam dialog lintas agama yang membahas enam agama di Indonesia, sebagaimana disajikan dalam podcast berjudul “Ini Indonesia Bung: 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, dengan salah satu topik pembahasannya adalah 'toleransi'.

Podcast merupakan bagian dari media massa yang berfungsi sebagai media pendidikan, kontrol sosial, dan hiburan yang strategis untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Melalui pemberitaan yang objektif, inklusif, dan berimbang, podcast dialog lintas agama dapat membantu menyebarkan pemahaman pluralisme keagamaan dan keberagaman yang ada di Indonesia.

Pendekatan dalam membangun toleransi meliputi penyajian berita dan opini yang mengangkat berbagai sudut pandang komunitas agama, serta program dialog antaragama yang memfasilitasi pertukaran

nilai dan pengalaman lintas kepercayaan serta program-program edukasi dan dokumenter yang fokus pada prinsip dasar agama membantu memperkuat pemahaman dan menghargai perbedaan, sehingga menangkal stereotip negatif dan intoleransi. Media sosial, sebagai media interaktif, juga memainkan peran

penting memberi ruang bagi berbagai suara dan pandangan dalam upaya memperkuat kerukunan umat beragama.

Secara keseluruhan, podcast lintas agama berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam memperkuat budaya toleransi dan kerukunan di masyarakat Indonesia yang pluralistik, serta membantu memperkuat fondasi multikulturalisme dan persatuan bangsa.³⁹

7. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa inggris tolerance atau tolerantia dalam bahasa latin. Dalam bahasa arab istilah ini merujuk pada kata tasamuh atau tasahul. Sedangkan “kerukunan” dalam KBBI diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat melalui kesatuan hati dan bersepakat agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran.⁴⁰

Dalam kamus Random House College Dictionary dalam Diane Tillman mengatakan bahwa toleransi didefinisikan sebagai sikap yang

³⁹ Alfina Nor Aini, dkk, "Peran Media Massa dalam Memperkuat Pluralisme," Jurnal Toleransi, 2024.

⁴⁰ *Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia-Daring*
<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kerukunan>, diakses 27 Juli 2026

adil dan objektif terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama, kewarganegaraan, dan lain sebagainya, berbeda dari yang kita miliki; kebebasan dari prasangka. ⁴¹Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. ⁴²

Pada dasarnya toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. ⁴³Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan dan kefanatikan. Dengan toleransi juga, kita dapat memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian. ⁴⁴

B. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu dapat menjadi bahan pengembangan, penyempurnaan, maupun kritik bagi penelitian

⁴¹ A. Respati, "Living Values Activities for Children Age 8-14", (Gramedia Widiasarana Indonesia : 2004)

⁴² Saptono, "Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis", (Esensi: 2011)

⁴³ N. Naim, "Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi", (Ar-Ruzz Media: 2008)

⁴⁴ M. Borba, "Membangun Kecerdasan Moral", (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)

selanjutnya. Karena itu, peninjauan terhadap penelitian sebelumnya menjadi penting guna mengetahui relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Ardiansyah dari Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Analisis Wacana Kritis Terhadap Penyebaran Informasi SARA di Media Sosial X”. Penelitian tersebut mengkaji struktur teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial (skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa), serta konteks sosial (kekuasaan dan akses) yang terdapat dalam penyebaran informasi SARA. Pada struktur mikro yang meliputi unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, seluruhnya ditemukan dalam penyebaran informasi SARA di media sosial X. Pada tataran kognisi sosial, skema peristiwa terbukti menjadi skema yang paling dominan di antara empat skema kognisi sosial Van Dijk. Sementara itu, dari sisi konteks sosial yang mencakup kekuasaan dan akses, ditemukan bahwa akun-akun di media sosial X yang memiliki kekuasaanlah yang menyebarkan unsur SARA, sedangkan yang menjadi akses adalah media sosial X itu sendiri sebagai saluran penyebaran informasi SARA. Hasil penelitian menemukan struktur teks pada struktur makro terdapat tema yang menyebarkan informasi sara, Superstruktur terdapat pendahuluan

isi dan penutup pada informasi.⁴⁵

Persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang peneliti pilih terletak pada penggunaan teori Teun A. Van Dijk serta penetapan media sosial sebagai objek kajian. Adapun perbedaannya terletak pada jenis platform atau media yang digunakan.

Kedua, penelitian oleh Abd. Syakur dari Universitas Sebelas Maret dengan judul “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19”. Penelitian ini bertujuan menganalisis Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang diselenggarakan pemerintah sebagai bentuk promosi anjuran melalui media online kepada masyarakat terkait Covid-19, dengan menerapkan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk guna mengurai berbagai fenomena dan merangkainya menjadi satu kesatuan yang mengungkap makna dalam wacana tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh iklan yang relevan pada laman Kementerian Kesehatan mengandung makna yang bersifat multitafsir dan luas, menawarkan alternatif penyelarasan dalam pengembangan ILM di media online, memperkuat latar sebagai bentuk imbauan kepada masyarakat, serta memperinci makna yang memuat cara dan praanggapan terkait pentingnya penerapan protokol kesehatan.⁴⁶

⁴⁵ Wahyudi Ardiansyah, “Analisis Wacana Kritis Terhadap Penyebaran Informasi SARA di Media Sosial X”, (Sulsel: IAIN Parepare, 2024).

⁴⁶ Abd. Syakur dan Sumarlam, “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19”, (Jawa Timur: STKIP PGRI Sidoarjo), 2021.

Persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang peneliti pilih terletak pada penggunaan teori Teun A. Van Dijk serta penetapan media online sebagai objek kajian, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis media yang dijadikan objek, yakni teks iklan layanan kesehatan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sherlya Melinda dkk. dari Universitas Muria Kudus dengan judul “Analisis Wacana Kritis pada Podcast: Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh”. Sherlya menganalisis teks podcast yang telah ditranskripsikan, dan hasil penelitiannya menemukan elemen-elemen wacana berupa struktur makro (tematik), superstruktur (pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan), serta struktur mikro (latar, praanggapan, maksud, koherensi kondisional, dan metafora).⁴⁷

Persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang peneliti pilih terletak pada penggunaan teori Teun A. Van Dijk serta penetapan podcast sebagai objek penelitian, sementara perbedaannya terletak pada judul podcast yang dijadikan objek kajian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Arya Eka Rahadi dkk. dari Universitas Pancasakti Tegal dengan judul “Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Akun Fufufafa di Media Tempo.co”. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis

⁴⁷ oleh Sherlya Melinda. Dkk, “ Analisis Wacana Kritis pada Podcast: Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh”, (Jateng: UMK, 2021).

wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Data dikumpulkan melalui teknik tertentu, kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis. literature review untuk memilih elemen Mikro “analisis teks”, Mezzo “proses produksi dan distribusi berita”, dan Makro “konteks sosial- politik”.⁴⁸ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa media Tempo.co cenderung menyajikan pemberitaan yang menjatuhkan citra positif Gibran, sebagaimana tercermin dari penggunaan struktur kalimat yang lebih kompleks, karena kohesi dan koherensinya lebih difokuskan pada isu utama secara mendalam.

Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat pula persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada penggunaan analisis wacana untuk mengidentifikasi variabel dalam objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang diadopsi: penelitian tersebut menerapkan pendekatan sosial yang dikembangkan Norman Fairclough, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Van Dijk.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian sekaligus membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas. Pembatasan ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan target yang hendak dicapai dan tidak melebar ke arah yang

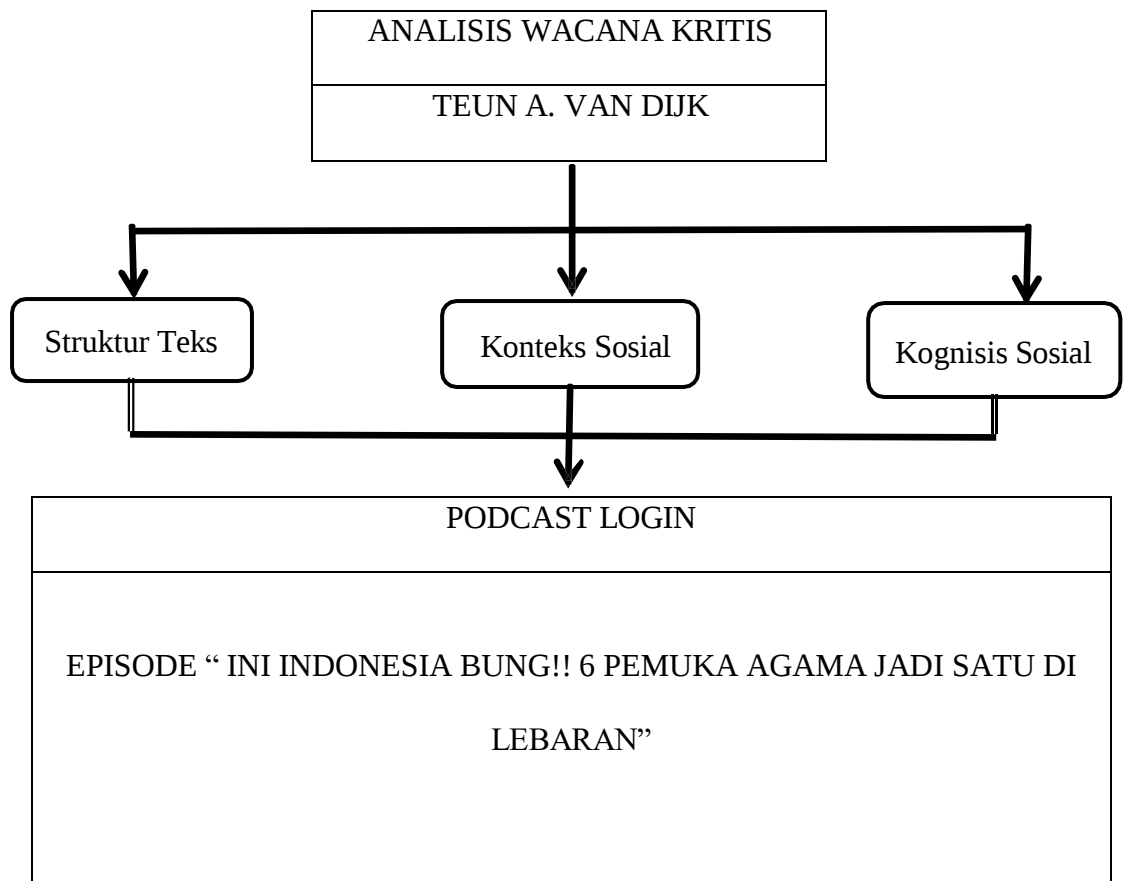
⁴⁸ Arya Eka Rahadi. Dkk, “Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Akun Fufufafa di Media Tempo.co”, (Jateng: UPS Tegal, 2025)..

lebih luas. Berdasarkan uraian dan tinjauan di atas, berikut disajikan kerangka berpikir sebagai landasan dalam mengumpulkan, mengelola, dan memecahkan masalah penelitian.

Adapun landasan berpikir yang dimaksud adalah menganalisis struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial dalam komunikasi yang berlangsung pada podcast youtube dalam perspektif Teun A. Van Dijk.

Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) berdasarkan model Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini menekankan pada kajian tiga dimensi utama yakni: struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial.

Data dikumpulkan dengan mengobservasi komunikasi yang berlangsung dalam podcast Youtube akun milik Deddy Corbuzier, seperti kerangka di bawah ini.

Gambar 2.2**Kerangka Berpikir**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji isi suatu dokumen secara sistematis, baik dokumen tersebut berbentuk teks, gambar, audio, maupun video⁴⁹. Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini berupa tuturan enam pemuka agama dalam podcast LOGIN episode “Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran.”

Jenis penelitian ini dipilih karena data yang dikaji bersumber dari dokumen berupa rekaman podcast yang sudah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Peneliti tidak melakukan pengamatan langsung ke lapangan maupun wawancara terhadap narasumber, melainkan mengkaji tuturan yang terdapat dalam podcast tersebut. Pengkajian dilakukan dengan mengelompokkan dan menganalisis tuturan berdasarkan tiga dimensi analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Melalui jenis penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap wacana toleransi antarumat beragama yang dibangun dalam podcast tersebut.

⁴⁹Nung Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 68

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian merujuk pada variabel yang menjadi sasaran kajian peneliti.⁵⁰ Dalam penelitian ini, objek yang diteliti mencakup seluruh data yang berkaitan dengan teori Van Dijk yang terdapat pada video podcast LOGIN akun Youtube milik Deddy Corbuzier Episode "Ini Indonesia Bung!! Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran", dipublish pada 9 April 2024, dengan durasi 160 menit dan dengan jumlah penonton sebanyak 8,7 juta. Dengan menganalisis struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial dalam komunikasi yang berlangsung dalam podcast tersebut.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan bahan yang digunakan dalam penelitian. Data yang dipakai dalam penelitian ini difokuskan pada tuturan para narasumber di media sosial YouTube yang menekankan tiga dimensi utama wacana, yaitu teks, konteks, dan kognisi sosial. Sumber data utama penelitian ini berasal dari video YouTube yang diunggah oleh kreator konten Deddy Corbuzier, yang kemudian peneliti transkripsikan untuk memudahkan proses analisis data secara berulang.

⁵⁰ Supriati, Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi, (Bandung: LABKAT, 2012), hlm. 38.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah akun YouTube “Deddy Corbuzier”, berupa analisis tuturan yang menekankan tiga dimensi utama wacana, yakni teks, konteks, dan kognisi sosial. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari video YouTube yang diunggah pada rentang April 2024 hingga April 2025. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan metodologis dan substansial dengan tiga alasan strategis. Pertama, ketersediaan data yang representatif, sebab periode satu tahun memungkinkan peneliti memperoleh keragaman tuturan yang kaya, mencakup berbagai peristiwa dan tren musiman yang memunculkan variasi bahasa, sehingga analisis menjadi lebih utuh. Kedua, konsistensi tiga dimensi utama wacana Van Dijk yang dapat diamati secara diakronis atau berdasarkan perubahan dari waktu ke waktu. Ketiga, kebaruan data, sebab periode tahun 2025 menjamin data yang digunakan bersifat mutakhir dan relevan dengan dinamika perkembangan bahasa di media sosial YouTube, yang penting untuk menjaga validitas eksternal temuan penelitian. Kelengkapan Data setahun penuh memungkinkan analisis yang konsisten dan lengkap terkait perkembangan tuturan, ideal untuk mengamati pola.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik simak dan catat. Nyoman Khuta Ratna menyatakan bahwa teknik menyimak untuk keperluan penelitian artinya

menyimak dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek penelitian. Proses menyimak dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek biasanya disebut sebagai proses menyimak.⁵¹ Yang menjadi objek penelitian adalah video podcast LOGIN episode “Ini Indonesia Bung!! Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran. Sudaryanto menyatakan bahwa teknik catat yaitu teknik pencatatan pada data yang selanjutnya diklasifikasikan.⁵² Setelah mentranskripkan podcast kedalam bentuk tertulis lalu peneliti menyimak kembali video podcast dengan seksama, selanjutnya mencatat data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terkandung dalam podcast tersebut, memakai metode simak dan teknik catat. Berikut ini akan dipaparkan mengenai teknik pengumpulan data yakni:

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik ini diterapkan tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam percakapan, sehingga peneliti berperan semata sebagai pengamat yang menyimak tuturan dalam podcast. Penyimakan dilakukan pada transkrip podcast yang telah dibuat, bukan dengan menonton ulang video secara langsung, sehingga peneliti dapat menyimak data berkali-kali tanpa terkendala waktu. Proses menyimak dipandu oleh tiga dimensi

⁵¹ Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 46

⁵² Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2016), hal. 205

analisis wacara kritis model Teun A. Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

b. Teknik Catat

Setelah proses penyimakan dilaksanakan, data yang relevan selanjutnya dicatat guna memudahkan proses analisis.⁵³ Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat/menandai bagian-bagian tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam transkrip podcast. Karena data sudah tersedia dalam bentuk transkrip, peneliti dapat mencatat dan mencari kembali data yang dibutuhkan secara berulang-ulang tanpa harus menonton ulang video podcast dari awal. Data dalam penelitian ini berupa ujaran, kalimat, dan bagian wacana yang terdapat dalam Podcast LOGIN episode “Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran.”. Adapun kisi-kisi yang menjadi acuan penelitian dalam membaca, menyimak sekaligus mencatat data dapat dilihat pada tabel berikut.

⁵³ Bagas Priasmoro. Dkk, Tindak Tutur Asertif dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Episode Menteri Keuangan, Vol. 8, No. 2, Jurnal Bastra. (2023). Hlm. 4.

Tabel 3.1**Lembar Kisi-Kisi Analisis**

No	Komponen	Indikator	Uraian
1	Struktur Teks	a.Struktur Makro b.Superstruktur c.Struktur Mikro	Menyimak dan mencatat tema, alur, serta unsur kebahasaan yang membangun tiap tuturan pada transkrip podcast
2	Kognisi Sosial	a.Skema Person b.Skema Diri c.Skema Peran d.Skema Peristiwa	Menyimak dan mencatat cara pandang dan keyakinan narasumber yang melatarbelakangi tuturan mengenai toleransi antarumat beragama
3	Konteks Sosial	a.Fenomena sosial yang melatarbelakangi podcast b.Relasi Kuasa dan dominasi c.Nilai ideologi yang terkandung dalam podcast d.Fungsi sosial podcast bagi masyarakat	Menyimak dan mencatat kondisi sosial, hubungan kuasa, dan akses tiap narasumber dalam membentuk wacana toleransi pada podcast

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini terdiri atas transkrip podcast, yang memudahkan peneliti mencari data tanpa harus mengulang-ulang video podcast dan terkendala waktu, dan tabel 3.3, yaitu tabel instrumen yang peneliti gunakan untuk menelaah tuturan dalam transkrip podcast

LOGIN episode “Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” berdasarkan unsur-unsur analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, serta instrumen pendukung berupa lembar rekapitulasi data. Dengan demikian, instrumen penelitian ini digunakan untuk membantu proses pengumpulan dan pengelompokan data secara sistematis.

Tabel 3. 2 Intrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Data yang cari	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Bagaimana struktur teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, membangun wacana toleransi antaragama dalam podcast LOGIN episode “Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”	a. Struktur makro	a. Mengidentifikasi tema/topik utama podcast	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkrip Podcast
		b. Superstruktur	b. Mengidentifikasi urutan penyajian informasi, bagian pendahuluan, isi, dan penutup dalam tuturan podcast	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkrip Podcast
		c. Mikro Semantik	c. Mengidentifikasi latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, dan pengingkaran dalam tuturan podcast	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkrip Podcast
		d. Mikro Sintaksis	d. Mengidentifikasi bentuk kalimat,	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkrip Podcast

			koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, dan kata ganti dalam tuturan podcast		
		e. Mikro Stilistik	e. Mengidentifikas i diksi/leksikon dalam tuturan podcast	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkri p Podcast
		f. Mikro Retoris	f. Mengidentifikas i metafora, grafis, dan ekspresi pada podcast	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkri p Podcast
2	Bagaimana kognisi sosial, yaitu skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa, pembicara memengaru hi konstruksi wacana toleransi antaragama dalam podcast	a. Skema Person	a. Mengidenti fikasi bagaimana seseorang memandan g individu lain	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkri p Podcast
		b. Skema Diri	b. Mengidenti fikasi bagaimana seseorang merepresen tasikan/ memposisi kan dirinya	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkri p Podcast

	LOGIN episode “Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”	c. Skema Peran	c. Mengidentifikasi bagaimana seseorang memandang dan menjalankan peran serta posisinya	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkrip Podcast
		d. Skema Peristiwa	d. Mengidentifikasi bagaimana seseorang mengalami dan memaknai suatu peristiwa	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkrip Podcast
3	Bagaimana konteks sosial, yaitu relasi kekuasaan dan akses antarpembicaraan, memengaruhi konstruksi wacana toleransi antaragama	a. Kekuasaan	a. Mengidentifikasi bagaimana kekuasaan/kendali yang dimiliki seseorang/suatu kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung atas orang lain/kelompok lain	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkrip Podcast

	dalam podcast LOGIN episode “Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”	b. Akses	b. Mengidentifikasi akses yang dimiliki oleh seseorang/ suatu kelompok dalam masyarakat.	Simak Bebas Libat Cakap dan Catat	Transkrip Podcast
--	---	----------	--	-----------------------------------	-------------------

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti delapan langkah analisis isi yang dikemukakan oleh Fraenkel dan Wallen.⁵⁴ Kedelapan langkah tersebut dipakai sebagai pedoman kerja, mulai dari penentuan tujuan analisis hingga penarikan kesimpulan atas data yang telah dikumpulkan. Uraian tiap langkahnya adalah sebagai berikut.

3. Menentukan tujuan analisis. Tujuan analisis pada penelitian ini adalah mengungkap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang membangun wacana toleransi antarumat beragama dalam podcast LOGIN

⁵⁴ Muhammad Rendra Dwi Pangga, “Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka (Analisis Wacana Kritis Wodak dalam Film Buya Hamka)”, (Curup: IAIN CURUP, 2024), hlm. 52.

episode "Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran," sebagaimana telah dirumuskan pada bagian Jenis Penelitian.

4. Mendefinisikan istilah yang dipakai dalam analisis. Istilah struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dibatasi mengikuti rumusan Teun A. Van Dijk, sehingga cakupan tiap istilah jelas ketika dipakai membaca dan mengelompokkan data.
5. Menentukan unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah satu kesatuan tuturan narasumber dalam podcast yang memuat indikator dari salah satu atau lebih dimensi Van Dijk, sebagaimana dirinci pada kisi-kisi Tabel 3.1.
6. Mencari data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dicari dengan menyimak transkrip podcast memakai teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, sebagaimana telah diuraikan pada bagian Metode Pengumpulan Data.
7. Membangun rasional yang menghubungkan data dengan tujuan penelitian. Setiap tuturan yang ditemukan dicocokkan dengan tujuan penelitian melalui kisi-kisi pada Tabel 3.1, yaitu dengan menunjukkan indikator dimensi struktur teks, kognisi sosial, atau konteks sosial yang tampak dalam tuturan itu.
8. Merencanakan teknik pengambilan sampel. Data dipilih dengan sengaja berdasarkan kesesuaian dengan ketiga dimensi Van Dijk, bukan diambil secara acak dari seluruh tuturan yang muncul dalam podcast.

9. Merumuskan kategori pengodean. Kategori pengodean disusun berdasarkan sub-indikator tiap dimensi sebagaimana tercantum pada Tabel 3.1 dan Tabel 3.2, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada dimensi struktur teks; skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa pada dimensi kognisi sosial; serta poros kekuasaan dan poros akses pada dimensi konteks sosial.
10. Menganalisis data berdasarkan kategori yang telah dirumuskan pada langkah ketujuh. Tuturan yang telah dicatat /ditandai pada lembar transkrip podcast, kemudian dicocokkan dengan kategori tersebut, kemudian dideskripsikan indikator apa yang tampak pada tiap tuturan. Hasil pencocokan dan deskripsi ini selanjutnya disajikan dan dibahas pada Bab IV.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Podcast LOGIN

LOG IN Season 2 Episode 30 merupakan program podcast yang diproduksi dan ditayangkan di kanal YouTube Deddy Corbuzier, pertama kali dipublikasikan pada 9 April 2024 pukul 20.20 WIB. Program ini dikelola oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Habib Jafar) dan Onadio Leonardo (Onad) sebagai host tetap, dengan Deddy Corbuzier sebagai pemilik kanal dan produser eksekutif. Habib Jafar adalah pendakwah milenial lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Akidah & Filsafat Islam serta Magister Ilmu Al-Qur'an & Tafsir). Onadio Leonardo adalah musisi, aktor, dan presenter, yang sebelumnya dikenal sebagai vokalis band Killing Me Inside dan LYON. Episode ini mencapai 8,8 juta views dan menjadi salah satu video dengan penayangan tertinggi di kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Program podcast LOGIN ini didirikan pada awal 2023 sebagai program khusus Ramadhan pertama (Season 1). Awalnya, program ini didirikan untuk menghadirkan dialog antaragama yang inklusif dan edukatif selama bulan Ramadhan sebagai respons terhadap meningkatnya intoleransi di masyarakat Indonesia. Setelah Ramadhan 2023 berakhir, program ini berlanjut ke Season 2 pada 2024 dengan format lebih variatif dan narasumber lebih beragam. Episode ini

berdurasi 1 jam 41 menit 5 detik, dengan format dialog interaktif antara dua host dan enam pemuka agama dari enam agama resmi di Indonesia (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu).

Episode "Ini Indonesia Bung, 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran" ini memiliki signifikansi sejarah sebagai episode terakhir Season 2 dan episode pertama yang menghadirkan enam pemuka agama secara bersamaan dalam satu frame. Setting rekaman di studio Deddy Corbuzier menampilkan enam pemuka agama duduk sejajar dalam lingkaran, mencerminkan kesetaraan tanpa superioritas tradisi agama mana pun. Publikasi pada 9 April 2024 (pertengahan Ramadhan 2024, tepat sebelum Lebaran) menjadikan episode ini sangat relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang merayakan Lebaran sebagai momen silaturahmi lintas agama. Episode ini dapat menjadi objek studi akademis bagi berbagai penelitian tentang toleransi beragama dan analisis wacana kritis di media digital, dengan ribuan komentar positif dari penonton yang menunjukkan pesan toleransi berhasil diterima audiens.

2. Profil Narasumber 6 Pemuka Agama

a. Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Habib Jafar)



Husein bin Ja'far Al Hadar, lebih dikenal sebagai Habib Ja'far adalah pendakwah dan penulis Indonesia. Ia merupakan lulusan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga merupakan penulis di media massa, pembicara seputar keislaman, dan Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta.⁵⁵

b. Pendeta Bryan Siawarta



Pendeta Brian Siawarta merupakan sosok pemuka agama Kristen sekaligus TikToker yang viral karena podcast bareng Habib Jafar. Pria yang akrab disapa dengan Brian ini berasal dari keluarga yang mengutamakan pelayanan untuk pekerjaan Tuhan. Selain membangun sebuah gereja dan menjadi pendeta, Brian juga menyebarkan firman Tuhan melalui media sosial TikTok. Konten-kontennya disukai oleh warganet karena banyak orang yang merasa terberkati.⁵⁶

⁵⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Husein_Ja%27far_Al_Hadar

⁵⁶ <https://www.mengerti.id/sosok/66412275240/profil-pendeta-brian-siawarta-pemuka-agama-sekaligus-tiktok-er-yang-viral-karena-podcast-bareng-habib-jafar>

c. Romo Aan



Romo Antonius Suhardi Antara atau yang akrab disapa Romo Aan @d1antara, adalah seorang pastor Katolik yang dikenal dengan pendekatan yang hangat dan terbuka, serta aktif membagikan refleksi iman melalui media sosial.⁵⁷

d. Bhante Dhirapunno



Bhante Dhirapunno memulai perjalanan menjadi Samanera pada Mei 2010. Kemudian di Upasampada menjadi Biksu diusia umur 20 tahun. Tepatnya pada tahun 2014 di Thailand. Nama Bhante Dhirapunno semakin dikenal luas karena persahabatannya dengan

⁵⁷ <https://share.google/DAWYZUgAX8YrIUUYg>

Habib Jafar Husein Al Hadar pendakwah sekaligus penulis. Keduanya sering tampil bersama di platform YouTube.⁵⁸

e. Yan Mitha Djaksana



Assoc. Prof. Dr. Yan Mitha Djaksana, S.Kom., M.Kom. (akrab disapa Bli Yan) adalah seorang akademisi, dekan, dan tokoh pluralisme. Beliau dikenal luas sebagai Dekan Fakultas Ilmu Komputer dan FMIPA di Universitas Pamulang (UNPAM) yang aktif menyuarakan toleransi lintas iman dan moderasi beragama.⁵⁹ Selain kiprahnya di bidang teknologi, Bli Yan sangat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, khususnya sebagai pembicara dalam dialog antarumat beragama.

f. Js Kristan



⁵⁸<https://ftnews.co.id/biografi-bhante-dhirapunno-sahabat-habib-jafar-naik-pesawat-kepresidenan-ikut-rombongan-prabowo>

⁵⁹ <https://share.google/9BBhgvbQqnMTf0zZi>

Js Kristan, adalah seorang tokoh pemuka agama Khonghucu, akademisi, dan aktivis dialog antaragama terkemuka di Indonesia. Beliau memiliki peran penting dalam edukasi mengenai Khonghucu serta aktif menyuarakan pesan moderasi beragama dan toleransi di berbagai platform nasional maupun global.⁶⁰ Beliau menyandang gelar Jiao Sheng (Js), yang dalam agama Khonghucu berarti penebar agama yang berperan dalam memberikan khotbah, bimbingan, dan penyebaran ajaran.⁶¹

B. Hasil Data

Podcast LOGIN episode “Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” sebagai objek kajian penelitian. Peneliti menemukan data-data dalam di pocast berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam bab sebelumnya, analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama yakni: (1) struktur teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro; (2) kognisi sosial, serta (3) konteks sosial.

Setiap data yang disajikan bukan kutipan tunggal untuk satu dimensi saja, melainkan satu kesatuan data yang di dalamnya digali ketiga dimensi terkait secara bersamaan. Pada dimensi struktur teks, satu data dianalisis untuk struktur makro (tema), superstruktur (pendahuluan, isi, atau penutup), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) secara bersamaan.

⁶⁰ <https://share.google/iAcROeJTjlKucEPvn>

⁶¹ Elis Nurhadijah, GERAKAN AGAMA KHONGHUCU DI KALIMANTAN BARAT, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak), hlm. 8.

Pada dimensi kognisi sosial, data yang sama dianalisis untuk skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Pada dimensi konteks sosial, data yang sama dianalisis untuk poros kekuasaan dan poros akses. Dengan cara ini, satu data merepresentasikan keseluruhan kerangka AWK Van Dijk.

Berdasarkan cara ini, peneliti menemukan sepuluh data yang dianggap paling kaya dan paling mewakili ketiga dimensi tersebut secara bersamaan. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

Data (1)

Habib: *"Dan gua pengen mengawali dengan tidak menyebut, hanya seolah-olah ada Islam dan non-Islam di Indonesia. Setiap orang harus dihargai apapun agama dan keyakinannya. Sekecil apapun umatnya, semenurut kita tidak masuk akal apapun keyakinannya, kita harus hargai, ya kan?" (3:06–3:40)*

Bhante: *"Harus ada nggak masuk akal nya? (tertawa semua)" (3:42)*

Habib: *"Gini, anda tahu gak saya pernah ketemu dengan... Ada, mungkin kan bisa jadi ada penyembah khong guan kan. Dan ini kayak orang yang memang dia tidak menyembah, tapi secara tidak langsung menuhankan. Misalnya lupa HP dia bingung, lupa sholat dia biasa aja." (3:44–4:21)*

Pendeta: *"Makanya gereja di mall. Gak dapet izin soalnya." (4:22)*

Habib: *"Gak dapet izin ya. Tapi, walaupun anda gak dapet izin, tapi anda kan di lantai atas ber-AC. Bisa keluar langsung belanja. Kita di lantai basement. Kepanasan... Kalau gereja kan lantai 3, lantai 4. Kita B3, B4... Saya kenalin. Bante Dira. Seorang yang tiap ke Jakarta gak pernah di hotel, numpang di rumah gue." (4:27–5:25)*

A. Struktur Teks

1) Struktur Makro: Tema pembuka podcast adalah toleransi, berupa ajakan untuk menghargai semua agama dan keyakinan secara setara, disampaikan lewat obrolan santai, bukan pernyataan formal.

2) Superstruktur: Bagian pendahuluan, karena berada di awal podcast, sebelum masuk ke pertanyaan inti tentang toleransi pada menit ke-11:39.

3) Struktur Mikro

a) Semantik: Latar data ini adalah kebiasaan rumah ibadah kelompok minoritas berada di gedung mall, tidak selalu di lantai atas seperti gedung gereja pada umumnya. **Detailnya** diuraikan lewat perbandingan lantai atas berpendingin ruangan dan lantai dasar gedung yang panas. **Maksud** tersirat dalam data ini adalah sindiran terhadap ketimpangan fasilitas ibadah antaragama, disampaikan dengan nada bercanda, bukan menuduh. **Pra-anggapannya**, pendengar dianggap sudah tahu bahwa rumah ibadah kelompok minoritas sering ditempatkan di lokasi yang kurang strategis. **Nominalisasi** tidak ditemukan pada data ini. **Pengingkaran** muncul pada kalimat "*dia tidak menyembah, tapi secara tidak langsung menuhankan*", yang menyangkal bahwa seseorang tidak punya sesembahan, sekaligus menegaskan bahwa kebiasaan duniawi bisa menjadi sesembahan baru.

b) Sintaksis: Bentuk kalimat tanya retorik muncul pada "*Harus ada nggak masuk akal nya?*" sebagai reaksi Bhante. **Koherensi** terlihat karena setiap ucapan langsung disambut dan disambung pembicara

berikutnya, membentuk satu obrolan yang runtut. **Koherensi kondisional** ada pada "*kalau gereja kan lantai 3, lantai 4, kita B3, B4*", yang membandingkan dua kondisi ruang secara berpasangan. **Koherensi pembeda** terlihat pada "*bukan menyembah, tapi menuhankan secara tidak langsung*". **Kata ganti** "kita" dipakai Habib untuk mewakili kelompoknya sendiri, sedangkan "anda" dipakai untuk menyapa Pendeta, menandai posisi yang berbeda antara kedua pembicara.

c) Stilistik: Leksikon yang dipakai bercampur antara istilah gaul "*gak dapet izin*", "*B3, B4*" dan istilah keagamaan ringan "*khong guan*" sebagai plesetan candaan, sehingga suasana tetap santai meski membahas topik keagamaan.

d) Retoris: Unsur **grafis** tidak ditemukan pada data ini. **Metafora** muncul lewat perbandingan lantai gedung, yaitu lantai atas ber-AC melawan lantai basement, sebagai gambaran ketimpangan ruang antaragama. **Ekspresi** kedekatan personal muncul pada kalimat "*numpang di rumah gue*", yang menunjukkan hubungan Habib dan Bhante melampaui identitas agama masing-masing.

B. Kognisi Sosial

1) Skema Person: Data ini menunjukkan pandangan Habib terhadap Bhante, yaitu sebagai sahabat dekat yang bisa diajak bercanda soal isu sensitif, bukan sebagai figur agama yang berjarak, terlihat dari kalimat

pengenalan *"Bante Dira, seorang yang tiap ke Jakarta gak pernah di hotel, numpang di rumah gue"*.

2) Skema Diri: Habib memosisikan dirinya sebagai pembawa obrolan yang cair, bukan pendakwah yang menggurui, terlihat dari caranya membuka topik toleransi lewat candaan soal lokasi ibadah, bukan dalil formal.

3) Skema Peran: Pendeta menempatkan diri dalam peran mewakili kelompok yang terbiasa menghadapi keterbatasan izin membangun gedung ibadah, tergambar lewat keluhan ringan *"gereja di mall, gak dapat izin soalnya"*.

4) Skema Peristiwa: Perkenalan awal antarnarasumber dipahami sebagai peristiwa pembuka yang membangun kedekatan personal sebelum masuk ke diskusi yang lebih serius, ditandai dengan terbukanya hubungan personal Habib dan Bhante yang saling menumpang rumah.

C. Konteks Sosial

1) Kekuasaan: Data ini menunjukkan adanya kesenjangan akses ruang ibadah antara kelompok agama yang berbeda jumlah pengikutnya. Keluhan Pendeta bahwa gerejanya tidak mendapat izin sehingga menempati lantai mall, serta sindiran Habib soal *"lantai atas ber-AC lawan basement"*, menyiratkan siapa yang lebih leluasa mengatur ruang publik keagamaan.

2) Akses: Meski menghadapi keterbatasan ruang ibadah, data ini menunjukkan bahwa kelompok yang dibicarakan tetap memiliki ruang bicara yang terbuka dalam podcast ini. Obrolan santai semacam ini menjadi jalan bagi isu keterbatasan akses ibadah untuk disampaikan secara terbuka, tanpa rasa canggung antaragama.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa bagian pembuka podcast dibangun dengan suasana santai untuk menegaskan prinsip penghargaan terhadap semua agama dan keyakinan. Pada dimensi struktur teks, data ini menampilkan tema kesetaraan agama melalui obrolan ringan yang berada pada bagian pendahuluan, dengan struktur mikro yang memadukan unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pada dimensi kognisi sosial, Habib memosisikan dirinya sebagai penggagas percakapan yang cair dan akrab, sementara narasumber lain tampil sebagai sahabat dekat yang dapat diajak bercanda tentang isu sensitif. Pada dimensi konteks sosial, data ini memperlihatkan adanya ketimpangan akses ruang ibadah antarkelompok agama, sekaligus menunjukkan bahwa podcast menjadi ruang aman untuk membicarakan isu tersebut tanpa ketegangan.

Data (2)

Onad: *"Tapi ngomongin toleransi. Dari Anda dulu Habib. Apa sih toleransi dalam Islam?" (10:50–11:39)*

Muncul banner teks topik bertuliskan “Apa Makna Toleransi menurut Masing-Masing Agama?” yang muncul di layar.

Habib: *"Kalau dalam Islam toleransi itu bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Sejak awal Nabi Muhammad menerapkan toleransi bukan hanya*

dalam keberagamaan, tapi dalam kebernegaraan... Islam bukan menaklukkan, tapi membuka kota Mekah, melalui Fathu Mekah... Perjanjian Hudaibiyah itu nggak fair, karena orang Islam nggak boleh masuk Mekah. Kalau ada orang Islam kembali musyrik, nggak apa-apa, tapi kalau ada orang musyrik masuk Islam harus ditolak dan dikembalikan menjadi orang musyrik. Itu tetap ditandatangani oleh Nabi Muhammad. Bahkan dalam tanda tangan itu nama Nabi Muhammad hanya Muhammad tanpa gelar Rasulullah... Apalagi kita yang memiliki perjanjian yang adil dan agung yaitu Pancasila, tentu kita akan pegang teguh dengan kuat. Itulah yang menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya untuk kawan, bukan hanya untuk yang berbeda, tapi juga untuk lawan yang memusuhi kita."
(11:41–14:43)

A. Struktur Teks

1) Struktur Makro: Tema toleransi digambarkan sebagai bagian dari ajaran dan sejarah Islam sejak masa Nabi Muhammad, bukan sikap yang baru dipilih pada masa sekarang.

2) Superstruktur: Bagian isi, sebagai jawaban pertama atas pertanyaan pembuka Onad tentang makna toleransi dalam Islam.

3) Struktur Mikro

a) Semantik: **Latarnya** adalah peristiwa Fathu Mekah dan Piagam Madinah, dihadirkan sebagai bukti sejarah bahwa toleransi sudah ada sejak awal Islam. **Detilnya** diuraikan lewat isi Perjanjian Hudaibiyah, termasuk klausul yang dianggap tidak adil bagi pihak Islam dan penghilangan gelar Rasulullah pada tanda tangan Nabi Muhammad. **Maksud** tersiratnya mengajak pendengar meneladani sikap Nabi Muhammad yang tetap menjaga kesepakatan meski pada awalnya

dirugikan. **Pra-anggapannya**, Pancasila dianggap sebagai "perjanjian yang adil dan agung" yang sudah semestinya dijaga, karena perjanjian yang tidak adil sekalipun tetap dijaga Nabi Muhammad. **Nominalisasi** terlihat pada kata "toleransi" yang berulang kali diperlakukan sebagai sesuatu yang harus "dijaga" dan "dipegang teguh", seolah benda yang dirawat. **Pengingkaran** muncul pada *"bukan menaklukkan, tapi membuka kota Mekah"* dan *"bukan hanya untuk kawan, bukan hanya untuk yang berbeda, tapi juga untuk lawan yang memusuhi kita"*.

b) Sintaksis: Bentuk kalimat aktif mendominasi, dengan Nabi Muhammad selalu menjadi pelaku *"Nabi Muhammad menerapkan..."*.

Koherensi terlihat dari alur cerita yang berurutan, dari Fathu Mekah, ke Piagam Madinah, ke Perjanjian Hudaibiyah, hingga kesimpulan, membentuk satu argumen yang utuh. **Koherensi kondisional** ada pada *"kalau ada orang Islam kembali musyrik, tidak apa-apa, tapi kalau ada orang musyrik masuk Islam harus ditolak"*. **Koherensi pembeda** terlihat pada *"bukan menaklukkan, tapi membuka kota Mekah"*. **Kata ganti** "kita" muncul di akhir untuk menyambungkan sejarah Nabi Muhammad dengan posisi umat Islam Indonesia hari ini, lewat kalimat *"apalagi kita yang memiliki perjanjian yang adil dan agung"*.

c) Stilistik: Leksikon yang dipakai adalah istilah Arab-Islam seperti "Fathu Mekah", "Piagam Madinah", "Perjanjian Hudaibiyah",

"musyrik", dan "Rasulullah", disampaikan tanpa terjemahan karena mengasumsikan audiens sudah mengenal istilah dasar dalam Islam.

d) Retoris: Grafis ditemukan berupa banner teks topik bertuliskan "Apa Makna Toleransi menurut Masing-Masing Agama?" yang muncul di layar untuk menegaskan topik segmen. **Metafora** tidak ditemukan secara eksplisit, karena penjelasan bersifat naratif-historis langsung. **Ekspresi** keyakinan yang kuat muncul lewat pengulangan frasa "toleransi tetap dijaga" di beberapa bagian.

B. Kognisi Sosial

1) Skema Person: Data ini menunjukkan bagaimana Habib memandang Nabi Muhammad, yaitu sebagai teladan pemimpin yang tetap memegang perjanjian meski isinya merugikan pihaknya sendiri, bukan sekadar tokoh sejarah yang dihafal.

2) Skema Diri: Habib memosisikan dirinya sebagai penyampai sejarah Islam yang berpijak pada bukti tekstual, yaitu Piagam Madinah dan Perjanjian Hudaibiyah, bukan sekadar berpendapat pribadi, sehingga pernyataannya lebih terasa sebagai penjelasan berdasar sumber ketimbang opini.

3) Skema Peran: Data ini menunjukkan peran Habib sebagai narasumber pembuka yang meletakkan dasar argumen toleransi dari sisi Islam sebelum giliran bicara berpindah ke agama lain, sehingga

jawabannya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi jawaban pemuka agama berikutnya.

4) Skema Peristiwa: Peristiwa Fathu Mekah dan penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah dihadirkan sebagai peristiwa sejarah yang dipakai untuk menjelaskan mengapa toleransi bukan konsep baru dalam Islam, melainkan praktik yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad.

C. Konteks Sosial

1) Kekuasaan: Data ini menunjukkan bahwa pihak yang lebih berkuasa dalam sejarah yang diceritakan, yaitu Nabi Muhammad dan umat Islam setelah Fathu Mekah, memilih tidak menggunakan kekuasaannya untuk menaklukkan, melainkan membuka ruang bagi pihak lain, tergambar dari penekanan "*bukan menaklukkan, tapi membuka kota Mekah*".

2) Akses: Data ini menunjukkan bahwa Piagam Madinah dihadirkan sebagai contoh sejarah yang memberi akses hidup berdampingan bagi kelompok yang berbeda keyakinan dalam satu wilayah, dan hal itu dikaitkan langsung dengan Pancasila sebagai dasar bersama yang berlaku bagi seluruh warga Indonesia saat ini.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bangun sebagai ajaran yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, bukan sikap yang baru dipilih pada masa kini. Pada dimensi struktur teks, data ini menampilkan tema historis-toleran melalui narasi yang berada pada bagian isi, dengan penjelasan yang sistematis tentang Fathu Mekah, Piagam

Madinah, dan Perjanjian Hudaibiyah. Pada dimensi kognisi sosial, Habib memosisikan dirinya sebagai penyampai sejarah Islam yang berpijak pada bukti tekstual, bukan sekadar berpendapat pribadi, sehingga pernyataannya lebih terasa sebagai penjelasan berdasar sumber. Pada dimensi konteks sosial, data ini menunjukkan bahwa pihak yang lebih berkuasa dalam sejarah yang diceritakan memilih tidak menggunakan kekuasaannya untuk menaklukkan, melainkan membuka ruang bagi pihak lain, dan hal itu dikaitkan langsung dengan Pancasila sebagai dasar bersama yang berlaku bagi seluruh warga Indonesia saat ini.

Data (3)

Bhante: *"Kalau di Buddha sendiri, bahkan dari zaman sang Buddha... Raja Ashoka sebelumnya itu seorang pembunuh yang kejam. Menyerang berbagai suku-suku di India. Dan ketika dia belajar tentang Buddhis, menjalankan ajaran Buddha, dia membuat satu pilar, pilar perdamaian. Di situ tulis, barang siapa menghormati dan menghargai agama, kepercayaan, dan ajaran orang lain, maka di situ sebenarnya dia sedang menjaga dan menghormati ajarannya sendiri... Bahkan kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih."* (16:26–18:31)

Bhante Dira: *... Dan saya ingin mengutip juga. Nggak kalah sama Habib tadi kan.* (19.11-19.20)

Habib: *"Umat anda sudah kalah jumlahnya. (semua tertawa)"* (19:22)

Bhante: *"Mungkin saya kalah dalam jumlah, tapi dalam kutipan tidak. Saya mengutip dari sahabat saya, beliau seorang mantan teroris. Beliau sudah belajar banyak agama, dan di setiap agama mengajarkan tentang cinta..."*

Kalau semua agama mengajarkan tentang cinta, untuk apa lagi kita memandang yang lain dengan kebencian?" (19:26–20:00)

A. Struktur Teks

1) Struktur Makro: Tema toleransi dari sudut pandang Buddha, yaitu menghormati agama lain sama artinya dengan menjaga agama sendiri.

2) Superstruktur: Bagian isi, sebagai jawaban kedua setelah pandangan Habib, sekaligus memperlihatkan pola giliran bicara antarnarasumber.

3) Struktur Mikro

a) Semantik: **Latarnya** adalah kisah Raja Ashoka, dihadirkan untuk menunjukkan bahwa sikap toleran bisa dipelajari siapa pun, termasuk orang yang sebelumnya kejam. **Detilnya** diuraikan lewat isi pilar perdamaian Ashoka. **Maksud** tersiratnya mengajak pendengar untuk tidak menilai kebenaran suatu ajaran dari jumlah pengikutnya, melainkan dari isi ajarannya. **Pra-anggapannya**, pendengar dianggap tahu bahwa Buddha adalah agama dengan jumlah penganut lebih kecil di Indonesia, sehingga muncul candaan "kalah jumlah". **Nominalisasi** terlihat pada kata "kebencian" dan "cinta kasih" yang diperlakukan sebagai dua kekuatan yang saling mengalahkan, bukan sekadar perasaan sesaat. **Pengingkaran** muncul pada "*kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian, tetapi akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih*".

b) Sintaksis: **Bentuk kalimat** aktif dan bersyarat berbaur dalam penjelasan Bhante. **Koherensi** terlihat dari respons langsung Bhante

terhadap candaan Habib "*umat anda sudah kalah jumlahnya*", yang dijawab dengan kalimat yang nyambung, bukan topik baru. **Koherensi kondisional** ada pada "*bila dibalas dengan kebencian... bila dibalas dengan cinta kasih*". **Koherensi pembeda** terlihat pada "*kalah dalam jumlah, tapi dalam kutipan tidak*". Kata ganti "*kita*" dipakai untuk mengajak pendengar merenungkan pertanyaan retorik di bagian akhir kutipan.

c) Stilistik: Leksikon yang dipakai memadukan istilah dari tradisi Buddha dengan terjemahan langsung ke bahasa Indonesia, sehingga tetap mudah dipahami pendengar awam.

d) Retoris: Grafis tidak ditemukan pada data ini. **Metafora** muncul lewat gambaran "*kebencian dibalas cinta kasih*" sebagai pertarungan dua kekuatan. **Ekspresi** berupa kalimat penutup "*kalau semua agama mengajarkan tentang cinta, untuk apa lagi kita memandang yang lain dengan kebencian?*" berfungsi sebagai simpulan yang menyentuh.

B. Kognisi Sosial

1) Skema Person: Data ini menunjukkan pandangan Bhante terhadap sahabatnya yang mantan teroris, yaitu sebagai orang yang justru mempelajari banyak agama dan menemukan bahwa semua agama mengajarkan cinta, bukan sekadar orang yang pernah berbuat salah.

2) Skema Diri: Bhante memosisikan dirinya sebagai wakil kelompok agama dengan jumlah penganut lebih kecil, namun tetap percaya diri

menyampaikan kutipan ajarannya, terlihat dari responsnya yang santai terhadap candaan "kalah jumlah".

3) Skema Peran: Data ini menunjukkan peran Bhante sebagai narasumber kedua yang memperkuat argumen toleransi lewat sudut pandang berbeda dari Habib, sehingga jawabannya menambah keberagaman perspektif, bukan mengulang argumen yang sama.

4) Skema Peristiwa: Momen candaan "*umat anda sudah kalah jumlahnya*" yang disambut tawa menjadi peristiwa yang mencairkan suasana, memperlihatkan bahwa isu jumlah penganut agama bisa dibicarakan terbuka tanpa menimbulkan ketegangan.

C. Konteks Sosial

1) Kekuasaan: Data ini menunjukkan bahwa meskipun Buddha bukan agama dengan jumlah penganut terbanyak di podcast ini, ajaran dan pandangan Bhante tetap ditampilkan setara dengan narasumber lain, tidak diposisikan sebagai pelengkap.

2) Akses: Candaan "kalah jumlah" yang dijawab santai oleh Bhante membuka ruang bagi kelompok dengan jumlah penganut lebih kecil untuk menyampaikan pandangannya secara penuh dalam forum yang sama, tanpa dikurangi porsi bicaranya.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa toleransi dalam tradisi Buddha ditegaskan melalui kisah Raja Ashoka dan prinsip bahwa kebencian hanya dapat diakhiri dengan cinta kasih. Pada dimensi struktur teks, data ini

menampilkan tema toleransi dari sudut pandang Buddha yang berada pada bagian isi, dengan respons langsung Bhante terhadap candaan Habib mengenai jumlah penganut. Pada dimensi kognisi sosial, Bhante memosisikan dirinya sebagai wakil kelompok agama dengan jumlah penganut lebih kecil, namun tetap percaya diri menyampaikan kutipan ajarannya dan memandang mantan teroris sebagai orang yang justru menemukan bahwa semua agama mengajarkan cinta. Pada dimensi konteks sosial, data ini menunjukkan bahwa meskipun Buddha bukan agama dengan jumlah penganut terbanyak, ajaran dan pandangan Bhante tetap ditampilkan setara dengan narasumber lain, dan candaan mengenai jumlah penganut justru membuka ruang bagi kelompok minoritas untuk menyampaikan pandangannya secara penuh.

Data (4)

Bli Yan: *"Saya ngambil satu kutipan, sebuah mantra ya... dari sebuah mantra yang ada di Weda itu, intinya esensi manusia tuh lahir ke dunia sebagai apa gitu, untuk apa. Ya sama seperti pohon, pohon itu tumbuh untuk semua. Sama seperti sungai, mengalirkan air untuk semua. Sama seperti sapi, memberikan susu untuk semua. Dia nggak milih nih, oh ini yang Kristen nggak dikasih susu... Mungkin dari beberapa kitab juga, dari Maha Upanisad, Wasu Dewa Kutumbakam, artinya kita semua bersaudara... kita juga menjaga hubungan baik dengan tiga hal yang disebut Trikaya Parishuda. Hubungan baik manusia dengan Tuhan, hubungan baik manusia dengan sesama manusia, hubungan baik manusia dengan alam semesta."* (20:38–22:11)

A. Struktur Teks

1) Struktur Makro: Tema toleransi dari sudut pandang Hindu, yaitu manusia lahir untuk bermanfaat bagi semua makhluk tanpa membedakan.

2) Superstruktur: Bagian isi, sebagai jawaban Bli Yan setelah giliran bicara Bhante.

3) Struktur Mikro

a) Semantik: **Latarnya** adalah kutipan mantra dari Weda dan Maha Upanisad, dihadirkan sebagai dasar kitab suci Hindu tentang kebermanfaatan yang bersifat universal. **Detilnya** diuraikan lewat tiga perumpamaan berurutan, yaitu pohon, sungai, dan sapi, yang masing-masing dijelaskan tidak memilih penerima manfaatnya. **Maksud** tersiratnya mengajak pendengar meniru sifat alam yang memberi tanpa syarat. **Pra-anggapannya**, pendengar dianggap tahu bahwa alam tidak pernah membedakan penerima manfaatnya, sehingga manusia semestinya bersikap serupa. **Nominalisasi** terlihat pada istilah "Trikaya Parishuda" yang memperlakukan tiga jenis hubungan, yaitu dengan Tuhan, manusia, dan alam, sebagai satu kesatuan konsep yang harus dijaga bersama.

b) Sintaksis: **Bentuk kalimat** berulang dengan pola sejajar mendominasi "*sama seperti pohon... sama seperti sungai... sama seperti sapi...*", menciptakan efek penegasan. **Koherensi** terlihat karena setiap perumpamaan saling menguatkan gagasan yang sama. **Koherensi kondisional** ada pada "*dia nggak milih nih, oh ini yang*

Kristen nggak dikasih susu", yang menegaskan bahwa pemberian alam tidak bersyarat. **Kata ganti** "kita" dipakai berulang untuk mengajak pendengar merasa termasuk dalam prinsip persaudaraan universal.

c) Stilistik: Leksikon Sanskerta seperti "Wasu Dewa Kutumbakam" dan "Trikaya Parishuda" digunakan lalu langsung diberi terjemahan, sehingga tetap bisa diikuti pendengar awam.

d) Retoris: Grafis tidak ditemukan pada data ini. **Metafora** sangat menonjol lewat perumpamaan pohon, sungai, dan sapi sebagai gambaran kebaikan tanpa pilih kasih. **Ekspresi** kesungguhan terlihat dari kalimat penutup Bli Yan bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan dan lahir ke dunia adalah bersaudara.

B. Kognisi Sosial

1) Skema Person: Data ini menunjukkan pandangan Bli Yan terhadap sesama manusia lintas agama, yaitu sebagai saudara yang berasal dari sumber yang sama, sesuai makna "Wasu Dewa Kutumbakam" yang dikutipnya.

2) Skema Diri: Bli Yan memosisikan dirinya sebagai akademisi sekaligus penganut Hindu yang menyampaikan ajaran lewat kutipan kitab suci secara sistematis, bukan sekadar opini pribadi.

3) Skema Peran: Data ini menunjukkan peran Bli Yan sebagai narasumber yang memperkenalkan konsep Tri kaya Parishuda sebagai

kerangka hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, yang belum disinggung narasumber sebelumnya.

4) Skema Peristiwa: Tidak ada peristiwa sejarah konkret dalam data ini. Yang dihadirkan adalah kutipan kitab suci yang berfungsi sebagai rujukan normatif, bukan kisah kejadian tertentu.

C. Konteks Sosial

1) Kekuasaan: Data ini tidak menunjukkan relasi kuasa antarkelompok secara langsung, melainkan menegaskan prinsip kesetaraan semua makhluk di hadapan alam, yang secara tidak langsung menolak gagasan bahwa satu kelompok berhak atas manfaat lebih besar dibanding kelompok lain.

2) Akses: Kutipan mantra Weda yang disampaikan dengan terjemahan langsung membuka akses pemahaman bagi pendengar dari agama lain yang tidak familier dengan istilah Sanskerta, sehingga ajaran Hindu bisa dipahami lintas kelompok tanpa hambatan bahasa.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa toleransi dalam tradisi Hindu dibangun sebagai prinsip kebermanfaatan universal, yaitu manusia lahir untuk bermanfaat bagi semua makhluk tanpa membedakan. Pada dimensi struktur teks, data ini menampilkan tema toleransi dari sudut pandang Hindu yang berada pada bagian isi, dengan kutipan mantra dari Weda dan Maha Upanisad yang dijelaskan melalui perumpamaan pohon, sungai, dan sapi. Pada dimensi kognisi sosial, Bli Yan memosisikan dirinya

sebagai akademisi sekaligus penganut Hindu yang menyampaikan ajaran melalui kutipan kitab suci secara sistematis, dan memandang sesama manusia lintas agama sebagai saudara yang berasal dari sumber yang sama. Pada dimensi konteks sosial, data ini tidak menunjukkan relasi kuasa antarkelompok secara langsung, melainkan menegaskan prinsip kesetaraan semua makhluk di hadapan alam, dan kutipan mantra yang disampaikan dengan terjemahan langsung membuka akses pemahaman bagi pendengar dari agama lain yang tidak familier dengan istilah Sanskerta.

Data (5)

***JS. Kristan:** "Toleransi tuh seharusnya begini. Toleransi yang sejati tuh dia bukan hanya membiarkan ada orang beribadah. Beda sama kita, oke. You okay. Fine. Gue, gue. Lu, lu. Bukan begitu. Toleransi tuh harusnya mengakui validitas pihak lain, bahwa ada kebenaran di pihak lain... Kalau kita bikin sebuah matrix, Islam, Hindu, Budha, Kristen, Zoroaster, agama Yahudi, matrixnya tuh kalau dia musuhin satu item aja, apa? Semua musuhin ketidakadilan. Semua musuhin maksiat. Semua anti judi. Semua sayang anak yatim." (22:53–24:18)*

A. Struktur Teks

- 1) Struktur Makro:** Tema toleransi dari sudut pandang Konghucu, yaitu toleransi sejati berarti mengakui kebenaran di pihak lain, bukan sekadar membiarkan orang lain berbeda.
- 2) Superstruktur:** Bagian isi, sebagai jawaban JS. Kristan atas pertanyaan Habib tentang toleransi dalam Konghucu.
- 3) Struktur Mikro**

a) Semantik: **Latarnya** adalah kebiasaan umum memahami toleransi sekadar sebagai "membiarkan", yang kemudian dibantah JS. Kristan. **Detilnya** diuraikan lewat daftar lima agama yang dibandingkan dalam satu "matrix" pemikiran. **Maksud** tersiratnya mengajak pendengar melihat persamaan nilai di balik perbedaan agama. **Pra-anggapannya**, pendengar dianggap sudah familier dengan definisi toleransi yang sederhana "you okay, fine". **Nominalisasi** terlihat pada kata "validitas" yang memperlakukan kebenaran pihak lain sebagai sesuatu yang bisa "diakui", bukan sekadar dibiarkan. **Pengingkaran** muncul jelas pada *"toleransi itu bukan hanya membiarkan ada orang beribadah... bukan begitu, toleransi itu harusnya mengakui validitas pihak lain"*.

b) Sintaksis: **Bentuk kalimat** pendek dan terputus mendominasi di awal "You okay. Fine. Gue, gue. Lu, lu.", meniru gaya bicara orang yang bersikap acuh, sebelum dibantah dengan kalimat yang lebih panjang. **Koherensi** terlihat karena bantahan yang muncul sesudahnya langsung nyambung dengan definisi dangkal yang disindir sebelumnya. **Koherensi pembeda** terlihat jelas pada *"bukan hanya membiarkan... tapi mengakui validitas pihak lain"*. **Kata ganti** "kita" dipakai saat mengajak membuat "matrix" perbandingan agama, menunjukkan posisi JS. Kristan yang mengajak berpikir bersama, bukan menggurui.

c) Stilistik: Leksikon yang dipakai mencampur istilah Inggris santai "matrix", "you okay, fine" dengan daftar nama agama secara formal, mencerminkan gaya bicara yang akrab namun tetap serius membahas isi.

d) Retoris: Grafis tidak ditemukan pada data ini. **Metafora** juga tidak ditemukan secara eksplisit, karena penjelasan bersifat argumentasi langsung. **Ekspresi** ketegasan terlihat dari pengulangan kata "bukan begitu" yang berfungsi menolak pemahaman keliru sebelum menyampaikan pemahaman yang benar.

B. Kognisi Sosial

1) Skema Person: Data ini menunjukkan pandangan JS. Kristan terhadap pemeluk agama lain, yaitu sebagai pihak yang memiliki nilai kebenaran yang sama-sama layak diakui, bukan sekadar dibiarkan berbeda.

2) Skema Diri: JS. Kristan memosisikan dirinya sebagai pemikir yang mengajak audiens berpikir sistematis lewat kerangka "matrix", bukan sekadar menyampaikan slogan toleransi yang umum.

3) Skema Peran: Data ini menunjukkan peran JS. Kristan sebagai narasumber yang meluruskan pemahaman toleransi yang dangkal, sekaligus mewakili sudut pandang Konghucu yang jarang dibahas dalam diskusi publik arus utama.

4) Skema Peristiwa: Tidak ada peristiwa konkret yang disebut. Data ini lebih berupa argumentasi konseptual tentang makna toleransi, bukan kisah kejadian tertentu.

C. Konteks Sosial

1) Kekuasaan: Data ini menunjukkan JS. Kristan, sebagai wakil agama dengan jumlah penganut kecil di Indonesia, memiliki ruang penuh untuk membantah definisi toleransi yang selama ini umum dipakai, tanpa dipotong atau disela narasumber lain.

2) Akses: Penjelasan lewat kerangka "matrix" lima agama membuka akses pemahaman baru bagi pendengar yang selama ini hanya mengenal toleransi sebagai sikap membiarkan, sehingga podcast ini berfungsi memperluas wacana publik tentang makna toleransi yang lebih dalam.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Konghucu didefinisikan ulang sebagai pengakuan terhadap kebenaran pada pihak lain, bukan sekadar membiarkan orang lain berbeda. Pada dimensi struktur teks, data ini menampilkan tema toleransi dari sudut pandang Konghucu yang berada pada bagian isi, dengan bantahan tegas terhadap pemahaman toleransi yang dangkal dan ajakan untuk melihat persamaan nilai di balik perbedaan agama. Pada dimensi kognisi sosial, JS. Kristan memosisikan dirinya sebagai pemikir yang mengajak audiens berpikir sistematis melalui kerangka matriks, dan memandang pemeluk agama lain sebagai pihak yang memiliki nilai kebenaran yang sama-sama layak diakui. Pada dimensi konteks sosial, data ini menunjukkan bahwa JS. Kristan,

sebagai wakil agama dengan jumlah penganut kecil di Indonesia, memiliki ruang penuh untuk membantah definisi toleransi yang selama ini umum dipakai, dan penjelasan melalui kerangka matriks lima agama membuka akses pemahaman baru bagi pendengar yang selama ini hanya mengenal toleransi sebagai sikap membiarkan.

Data (6)

Romo: *"Salah satu kutipan Sabda Tuhan, kasihilah musuhmu dan berdoalah kepada mereka yang menganiaya kamu... Tapi kehadiran Yesus justru, Yesus mau hadir untuk semuanya. Maka ketika ada orang kedapatan berzinah, sampaikan kepada Yesus, kan hukumannya dirajam, hukumannya dilempar batu. Tapi Yesus mengatakan siapa yang merasa tidak berdosa, lemparlah batu yang pertama. Gak ada yang melempar... semangat Mother Teresa juga, yang kami hayati itu, dia menuliskan dalam satu refleksinya, aku ini pensil kecil di tangan Tuhan untuk menuliskan cinta bagi dunia."*
(28:33–31:29)

A. Struktur Teks

- 1) Struktur Makro:** Tema toleransi dari sudut pandang Katolik, yaitu kasih yang menjangkau semua orang tanpa mengelompokkan siapa yang layak dan tidak layak menerimanya.
- 2) Superstruktur:** Bagian isi, sebagai jawaban Romo setelah topik toleransi Kristen-Katolik dilempar oleh Habib dan Onad.
- 3) Struktur Mikro**
 - a) Semantik:** Latarnya adalah kisah perempuan yang kedapatan berzina dan hendak dirajam pada masa sebelum kehadiran Yesus.
 - Detilnya** diuraikan lewat kisah tersebut dan kutipan refleksi Mother

Teresa. **Maksud** tersiratnya mengajak pendengar untuk tidak mudah menghakimi orang lain. **Pra-anggapannya**, pendengar dianggap tahu kisah "*siapa yang tidak berdosa, lemparlah batu pertama*" sebagai kisah populer, sehingga tidak perlu dijelaskan ulang secara panjang. **Nominalisasi** terlihat pada frasa "pensil kecil di tangan Tuhan", yang memperlakukan diri sebagai alat, bukan pelaku utama. **Pengingkaran** tidak ditemukan secara eksplisit pada data ini.

b) Sintaksis: Bentuk kalimat naratif berurutan mendominasi, menceritakan kronologi dari kisah perempuan yang hendak dirajam hingga ajaran Mother Teresa. **Koherensi** terlihat dari alur cerita yang mengalir dari satu kisah ke kisah berikutnya tanpa loncatan topik. **Koherensi kondisional** ada pada "*siapa yang merasa tidak berdosa, lemparlah batu yang pertama*", yang berfungsi sebagai syarat sebelum tindakan. **Kata ganti** "kami" dipakai untuk mewakili komunitas Katolik yang dipimpin Romo.

c) Stilistik: Leksikon keagamaan Katolik seperti "Sabda Tuhan", "Mother Teresa", dan "refleksi" dipakai berdampingan dengan bahasa naratif yang mudah diikuti pendengar awam.

d) Retoris: Grafis tidak ditemukan secara eksplisit pada data ini. **Metafora** menonjol lewat frasa "*pensil kecil di tangan Tuhan*" sebagai gambaran kerendahan hati dalam berbuat baik. **Ekspresi** kesungguhan terlihat dari cara Romo menutup dengan kutipan personal favoritnya, bukan sekadar dalil formal.

B. Kognisi Sosial

1) **Skema Person:** Data ini menunjukkan pandangan Romo terhadap orang yang dianggap berdosa oleh masyarakatnya, yaitu sebagai pihak yang tetap layak menerima kasih, bukan hukuman, sesuai teladan Yesus dalam kisah yang dikutip.

2) **Skema Diri:** Romo memosisikan dirinya sebagai "*pensil kecil di tangan Tuhan*", yaitu perantara yang rendah hati, bukan sumber kebaikan itu sendiri.

3) **Skema Peran:** Data ini menunjukkan peran Romo sebagai pemuka agama yang mengajak umatnya menahan diri dari sikap menghakimi, sejalan dengan tugas pastoral yang menekankan kasih ketimbang hukuman.

4) **Skema Peristiwa:** Kisah perempuan yang hendak dirajam dihadirkan sebagai peristiwa yang menjadi dasar ajaran kasih tanpa syarat dalam tradisi Katolik, dipakai untuk menjelaskan sikap toleransi masa kini.

C. Konteks Sosial

1) **Kekuasaan:** Data ini menunjukkan pergeseran kuasa dalam kisah yang diceritakan, dari masyarakat yang berhak menghukum menjadi individu yang diminta memeriksa dirinya sendiri lebih dulu sebelum menghukum orang lain, lewat kalimat "*siapa yang merasa tidak berdosa, lemparlah batu yang pertama*".

2) Akses: Kutipan refleksi Mother Teresa yang disampaikan Romo membuka akses bagi pendengar lintas agama untuk memahami ajaran kasih Katolik lewat bahasa yang sederhana, tanpa istilah teologis yang rumit.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa toleransi dalam tradisi Katolik dikonstruksi sebagai kasih yang menjangkau semua orang tanpa mengelompokkan siapa yang layak dan tidak layak menerimanya. Pada dimensi struktur teks, data ini menampilkan tema toleransi dari sudut pandang Katolik yang berada pada bagian isi, dengan narasi kisah perempuan yang hendak dirajam dan kutipan refleksi Mother Teresa. Pada dimensi kognisi sosial, Romo memosisikan dirinya sebagai pensil kecil di tangan Tuhan, yaitu perantara yang rendah hati, bukan sumber kebaikan itu sendiri, dan memandang orang yang dianggap berdosa oleh masyarakatnya sebagai pihak yang tetap layak menerima kasih. Pada dimensi konteks sosial, data ini menunjukkan pergeseran kuasa dalam kisah yang diceritakan, dari masyarakat yang berhak menghukum menjadi individu yang diminta memeriksa dirinya sendiri lebih dahulu sebelum menghukum orang lain, dan kutipan refleksi Mother Teresa yang disampaikan Romo membuka akses bagi pendengar lintas agama untuk memahami ajaran kasih Katolik melalui bahasa yang sederhana.

Data (7)

Habib: *"Kadang orang begini, ngapain sih masih ngomongin toleransi kita baik-baik aja kok... oke anggap aja kondisinya sedang baik-baik aja, kondisi*

yang baik-baik aja itu kan harus dijaga, yang sudah terjaga kan harus dilestarikan, yang sudah terlestarikan harus dipastikan keabadiannya, karena jangankan seribu jangankan sepuluh, satu aja ada orang intoleran di Indonesia, apapun agamanya, dan kemudian dia melakukan hal-hal bodoh atas nama agama, katakanlah dia ngebom rumah ibadah agama lain, maka yang robek itu tenun kebangsaan, tenun keberagamaan, apa agamanya dia dan tenun toleransi... gue gak bisa menjaga umat mereka untuk toleran, yang bisa menjaga adalah kita sendiri-sendiri." (42:43–44:22)

Pendeta: *"Tapi Bib, kemarin gue bikin video konten sama lo viral. Semuanya gak ada yang ngomongin gue, semuanya bilang, ini Habib favorit gue, gue Kristen tapi suka nonton Habib Jafar, gimana Bib?" (44:23–44:33)*

A. Struktur Teks

1) Struktur Makro: Tema data ini adalah keberlanjutan toleransi sebagai sesuatu yang harus terus dijaga, bukan dianggap selesai karena kondisi sedang baik-baik saja.

2) Superstruktur: Bagian isi, muncul di tengah podcast setelah masing-masing narasumber menyampaikan pandangan agama tentang toleransi, sebagai penegasan mengapa isu ini masih perlu dibicarakan.

3) Struktur Mikro

a) Semantik: **Latarnya** adalah anggapan sebagian orang bahwa isu toleransi tidak perlu terus dibahas karena kondisi sudah dianggap baik. **Detailnya** diuraikan lewat rangkaian sebab-akibat *"kondisi baik-baik saja harus dijaga, yang terjaga harus dilestarikan, yang terlestarikan harus dipastikan keabadiannya"*, ditutup dengan contoh

konkret pengeboman rumah ibadah. **Maksud** tersiratnya adalah menegaskan bahwa toleransi bukan kondisi permanen, melainkan sesuatu yang bisa rusak kapan saja oleh tindakan satu orang. **Pra-anggapannya**, pendengar dianggap tahu bahwa kasus intoleransi seperti pengeboman rumah ibadah pernah terjadi di Indonesia. **Nominalisasi** terlihat pada kata "tenun kebangsaan" dan "tenun toleransi", memperlakukan hubungan sosial sebagai kain yang bisa robek. **Pengingkaran** muncul pada "gue gak bisa menjaga umat mereka untuk toleran, yang bisa menjaga adalah kita sendiri-sendiri".

b) Sintaksis: Bentuk kalimat bersyarat berantai mendominasi *"kondisi yang baik-baik aja itu kan harus dijaga, yang sudah terjaga kan harus dilestarikan..."*, membentuk logika sebab-akibat yang runtut. **Koherensi** terlihat dari respons Pendeta yang menyambung langsung dengan pengalaman pribadinya soal konten viral. **Koherensi pembeda** terlihat pada *"gue gak bisa menjaga umat mereka... yang bisa menjaga adalah kita sendiri-sendiri"*. **Kata ganti** "gue" dipakai Habib untuk membatasi tanggung jawabnya sendiri, sedangkan "kita" dipakai untuk mengajak semua pemuka agama ikut bertanggung jawab.

c) Stilistik: Leksikon "tenun kebangsaan" dan "tenun keberagamaan" dipakai sebagai istilah kiasan yang sudah umum dalam wacana kebangsaan Indonesia, dipadukan dengan bahasa gaul sehari-hari seperti "ngebom" dan "ngontenin".

d) Retoris: Grafis tidak ditemukan pada data ini. **Metafora** menonjol lewat gambaran "tenun kebangsaan" dan "tenun toleransi" yang bisa "robek" akibat tindakan satu orang. **Ekspresi** keprihatinan terlihat dari penekanan berulang kata "harus kita jaga terus".

B. Kognisi Sosial

1) Skema Person: Data ini menunjukkan bagaimana Habib dipandang oleh Pendeta, yaitu sebagai tokoh yang diterima baik lintas agama, bukan hanya oleh umatnya sendiri, tergambar dari pengakuan *"ini Habib favorite gue, gue Kristen tapi suka nonton Habib Jafar"*.

2) Skema Diri: Habib memosisikan dirinya sebagai tokoh dengan pengaruh terbatas, bukan otoritas tunggal atas toleransi semua umat, lewat kalimat *"gue gak bisa menjaga umat mereka untuk toleran"*.

3) Skema Peran: Data ini menunjukkan peran tokoh agama sebagai penjaga toleransi umatnya masing-masing, bukan penjaga toleransi semua umat sekaligus, sehingga tanggung jawab dibagi, bukan dipusatkan pada satu pihak.

4) Skema Peristiwa: Insiden intoleransi, seperti pengeboman rumah ibadah, digambarkan sebagai peristiwa yang berdampak besar meski hanya dilakukan satu orang, sehingga perlu terus diwaspadai bersama.

C. Konteks Sosial

1) Kekuasaan: Data ini menunjukkan bahwa kekuasaan menjaga toleransi tidak dipegang oleh satu tokoh agama saja, melainkan tersebar

pada masing-masing pemuka agama yang bertanggung jawab atas umatnya sendiri, sesuai penegasan Habib bahwa dirinya tidak bisa menjaga umat agama lain.

2) Akses: Pengakuan Pendeta bahwa kontennya bersama Habib menjadi viral dan diterima baik oleh umat lintas agama menunjukkan bahwa konten media sosial membuka akses baru bagi pesan toleransi untuk menjangkau audiens di luar komunitas agama masing-masing narasumber.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa toleransi dibangun sebagai kondisi yang harus terus dijaga, bukan sesuatu yang dianggap selesai karena situasi sedang baik-baik saja. Pada dimensi struktur teks, data ini menampilkan tema keberlanjutan toleransi yang berada pada bagian isi, dengan rangkaian sebab-akibat yang runtut dan contoh konkret pengeboman rumah ibadah sebagai ilustrasi kerentanan tenun kebangsaan. Pada dimensi kognisi sosial, Habib memosisikan dirinya sebagai tokoh dengan pengaruh terbatas, bukan otoritas tunggal atas toleransi semua umat, sedangkan Pendeta memandang Habib sebagai tokoh yang diterima baik lintas agama, bukan hanya oleh umatnya sendiri. Pada dimensi konteks sosial, data ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam menjaga toleransi tidak dipegang oleh satu tokoh agama saja, melainkan tersebar pada masing-masing pemuka agama yang bertanggung jawab atas umatnya sendiri, dan pengakuan Pendeta tentang konten viral bersama Habib menunjukkan bahwa media sosial

membuka akses baru bagi pesan toleransi untuk menjangkau audiens di luar komunitas agama masing-masing.

Data (8)

Habib: *"Bahkan dalam rentang waktu yang cukup lama itu mengalami perlakuan yang tidak enak. Gimana Kong Hucu tetap mencintai Indonesia dengan segala keadaannya?" (57:38–57:50)*

JS. Kristan: *"Sejarahnya bisa dirunut ketika ada PP 10 tahun 59... Kita yang Kong Hucu di Indonesia itu, bahwa kita adalah Indonesia. Karena doktrin di Kong Hucu jelas dalam The Book of The Analects... dimana kita tinggal disitu wajib kita mengabdikan... teman-teman Tiongkok dituduh Tiongkok minded. Nggak sayang, nggak nasionalis. Nggak ada itu. Kalau Tiongkok nyerang Indonesia, saya pastikan sebagai pemimpin Laskar Kong Hucu, saya pegang merah putih dan kita nasionalis. Kita digebukin aja tetap Indonesia kok, di diskriminasi tetap Indonesia kok. Saya ini orang Kong Hucu, Cina Benteng, hitam, hybrid, dan saya akan tetap Kong Hucu, saya tetap Indonesia." (57:51–1:00:26)*

A. Struktur Teks

1) Struktur Makro: Tema data ini adalah loyalitas komunitas Konghucu-Tionghoa terhadap Indonesia, meski pernah mengalami perlakuan diskriminatif dalam sejarah.

2) Superstruktur: Bagian isi, sebagai jawaban JS. Kristan atas pertanyaan Habib tentang bagaimana komunitas Konghucu tetap mencintai Indonesia meski pernah diperlakukan tidak adil.

3) Struktur Mikro

a) Semantik: **Latarnya** adalah kebijakan PP 10 Tahun 1959 yang membatasi ruang gerak warga keturunan Tionghoa. **Detailnya** diuraikan lewat sikap tegas *"kita digebukin aja tetap Indonesia kok, di diskriminasi tetap Indonesia kok"* dan identitas diri *"Cina Benteng, hitam, hybrid"*. **Maksud** tersiratnya adalah menegaskan bahwa identitas etnis dan keagamaan tidak bertentangan dengan nasionalisme. **Pra-anggapannya**, pendengar dianggap tahu adanya tuduhan *"Tiongkok minded"* yang sering dialamatkan pada komunitas Tionghoa di Indonesia. **Nominalisasi** terlihat pada kata *"doktrin"* yang memperlakukan ajaran Konghucu sebagai landasan sikap yang tetap, bukan sekadar pandangan pribadi. **Pengingkaran** muncul pada *"nggak sayang, nggak nasionalis, nggak ada itu"*, yang menyangkal tuduhan bahwa komunitas Tionghoa tidak setia pada Indonesia.

b) Sintaksis: **Bentuk kalimat** tegas dan berulang mendominasi *"kita digebukin aja tetap Indonesia kok, di diskriminasi tetap Indonesia kok"*, menciptakan efek penegasan sikap. **Koherensi** terlihat dari alur penjelasan yang runtut, dari sejarah PP 10 Tahun 1959, ke doktrin Konghucu, ke pernyataan sikap pribadi sebagai pemimpin Laskar Konghucu. **Koherensi kondisional** ada pada *"kalau Tiongkok nyerang Indonesia, saya pastikan sebagai pemimpin Laskar Kong Hucu, saya pegang merah putih"*. **Kata ganti** *"kita"* dipakai untuk mewakili

seluruh komunitas Konghucu di Indonesia, sedangkan "saya" dipakai saat menegaskan sikap pribadinya sebagai pemimpin.

c) Stilistik: Leksikon yang dipakai memadukan istilah sejarah formal, seperti "PP 10 Tahun 1959" dan "The Book of The Analects", dengan bahasa sehari-hari yang keras dan lugas, seperti "digebukin" dan "Cina Benteng", mencerminkan campuran antara argumen berbasis sumber dan luapan emosi personal.

d) Retoris: Grafis tidak ditemukan pada data ini. **Metafora** tidak ditemukan secara eksplisit, karena pernyataan bersifat langsung dan lugas. **Ekspresi** kemarahan sekaligus kebanggaan terlihat pada pengulangan "*tetap Indonesia kok*" yang disambut tepuk tangan penonton.

B. Kognisi Sosial

1) Skema Person: Data ini membangun citra komunitas Tionghoa-Konghucu, dari kelompok yang dicurigai "Tionggok minded" menjadi kelompok yang loyal kepada Indonesia.

2) Skema Diri: JS. Kristan memosisikan dirinya sebagai pemimpin Laskar Konghucu yang nasionalis, siap membela Indonesia sekalipun negara asal leluhurnya yang menyerang.

3) Skema Peran: Data ini menunjukkan peran sebagai warga yang wajib mengabdikan di tempat tinggalnya, sesuai doktrin Konghucu yang dikutip, bukan sekadar peran keagamaan semata.

4) Skema Peristiwa: Kebijakan PP 10 Tahun 1959 dihadirkan sebagai peristiwa sejarah yang membentuk posisi komunitas Tionghoa-Konghucu di Indonesia hingga sekarang.

C. Konteks Sosial

1) Kekuasaan: Data ini menunjukkan relasi kuasa yang timpang pada masa lalu, ketika kebijakan negara membatasi ruang gerak komunitas Tionghoa lewat PP 10 Tahun 1959, namun direspons JS. Kristan bukan dengan permusuhan, melainkan dengan penegasan kesetiaan pada Indonesia.

2) Akses: Pernyataan tegas JS. Kristan sebagai pemimpin Laskar Konghucu, yang disambut tepuk tangan penonton dalam data ini, menunjukkan podcast ini membuka akses bagi komunitas yang pernah mengalami diskriminasi untuk menyampaikan sejarah dan sikapnya secara langsung kepada publik luas.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa loyalitas komunitas Konghucu–Tionghoa terhadap Indonesia dibangun melalui narasi sejarah diskriminasi dan penegasan kesetiaan meskipun pernah diperlakukan tidak adil. Pada dimensi struktur teks, data ini menampilkan tema loyalitas kebangsaan yang berada pada bagian isi, dengan penjelasan runtut mulai dari sejarah PP 10 Tahun 1959, doktrin Konghucu, hingga pernyataan sikap pribadi JS. Kristan sebagai pemimpin Laskar Konghucu. Pada dimensi kognisi sosial, data ini membangun citra komunitas Tionghoa–Konghucu dari kelompok yang dicurigai Tiongkok minded menjadi kelompok yang loyal

kepada Indonesia, dan JS. Kristan memosisikan dirinya sebagai pemimpin Laskar Konghucu yang nasionalis, siap membela Indonesia sekalipun negara asal leluhurnya yang menyerang. Pada dimensi konteks sosial, data ini menunjukkan relasi kuasa yang timpang pada masa lalu, ketika kebijakan negara membatasi ruang gerak komunitas Tionghoa melalui PP 10 Tahun 1959, namun direspons bukan dengan permusuhan, melainkan dengan penegasan kesetiaan pada Indonesia, dan pernyataan tegas JS. Kristan yang disambut tepuk tangan penonton menunjukkan bahwa podcast ini membuka akses bagi komunitas yang pernah mengalami diskriminasi untuk menyampaikan sejarah dan sikapnya secara langsung kepada publik luas.

Data (9)

Romo: *"Saya rasa apalagi sekarang tentunya justru dengan adanya konten-konten, adanya media-media ini menjadi kesempatan bagi kita. Banyak peluang kita untuk terus berjuang itu untuk bersama-sama mewujudkan toleransi dalam hidup kita." (1:04:35–1:06:51)*

Habib: *"Dan gue mau nge-spill ya, satu riset yang gue dengar dalam salah satu pidato di Kementerian Agama bahwa konten-konten toleransi di media digital itu hanya menguasai sekitar 20% lebih perbincangan di media digital. Sedangkan konten-konten yang bukan intoleran, tapi mungkin tidak peduli dengan toleransi, itu masih menguasai sekitar 60% perbincangan di media digital. Karena itu kita bikin hal-hal seperti ini." (1:06:51–1:07:33)*

A. Struktur Teks

- 1) **Struktur Makro:** Tema data ini adalah peran konten media digital dalam memperluas ruang bicara toleransi, di tengah data yang

menunjukkan ruang tersebut masih kecil dibanding perbincangan digital secara keseluruhan.

2) Superstruktur: Bagian isi, muncul menjelang akhir sesi diskusi, sebagai refleksi Romo dan Habib tentang manfaat media digital bagi perjuangan toleransi.

3) Struktur Mikro

a) Semantik: **Latarnya** adalah kebiasaan lama menjaga toleransi lewat pertemuan langsung, seperti sekolah, kuliah, dan silaturahmi, yang kini diperluas lewat media digital. **Detailnya** diuraikan lewat angka riset yang dikutip Habib dari pidato di Kementerian Agama, yaitu konten toleransi hanya menguasai sekitar 20 persen perbincangan digital, sedangkan konten yang tidak peduli pada toleransi menguasai sekitar 60 persen. **Maksud** tersiratnya adalah menjelaskan mengapa podcast semacam ini perlu terus dibuat, karena ruang bicara toleransi di media digital masih kalah besar. **Pra-anggapannya**, pendengar dianggap tahu bahwa media digital saat ini menjadi ruang utama pembentukan opini publik. **Pengingkaran** tidak ditemukan secara eksplisit pada data ini.

b) Sintaksis: **Bentuk kalimat** naratif-reflektif mendominasi pada bagian Romo, beralih ke kalimat berbasis data pada bagian Habib. **Koherensi** terlihat dari respons Habib yang langsung menyambung pernyataan Romo tentang peluang media dengan data konkret dari Kementerian Agama. **Koherensi pembeda** terlihat pada "*bukan intoleran, tapi mungkin tidak peduli dengan toleransi*", yang

membedakan dua jenis konten yang selama ini sering disamakan. **Kata ganti** "kita" dipakai berulang oleh Romo dan Habib untuk menegaskan tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab satu pihak saja.

c) Stilistik: Leksikon yang dipakai memadukan bahasa reflektif keagamaan, seperti "memperjuangkan" dan "hidup kita", dengan istilah riset yang lebih teknis, seperti "riset" dan "20% lebih perbincangan", menandai pergeseran dari nada renungan ke nada berbasis data.

d) Retoris: Grafis tidak ditemukan pada data ini. **Metafora** tidak ditemukan secara eksplisit, karena data disampaikan secara langsung dalam bentuk persentase. **Ekspresi** keyakinan Habib atas pentingnya konten toleransi terlihat dari kalimat penutup "*karena itu kita bikin hal-hal seperti ini*", yang menghubungkan data riset dengan alasan podcast ini dibuat.

B. Kognisi Sosial

1) Skema Person: Data ini menunjukkan pandangan Romo terhadap generasi muda dan pengguna media digital pada umumnya, yaitu sebagai pihak yang punya peluang besar untuk ikut memperjuangkan toleransi lewat konten, bukan sekadar penonton pasif.

2) Skema Diri: Habib memosisikan dirinya sebagai pembawa data, bukan sekadar berpendapat, terlihat dari cara ia mengutip sumber spesifik, yaitu pidato di Kementerian Agama, sebelum menyampaikan pandangannya.

3) Skema Peran: Data ini menunjukkan peran Romo dan Habib sebagai pembuat konten yang sadar posisi kontennya di tengah lautan perbincangan digital yang lebih besar, sehingga podcast ini dipahami sebagai bagian dari upaya sadar mengubah komposisi wacana toleransi di ruang digital.

4) Skema Peristiwa: Riset yang dikutip Habib dari salah satu pidato di Kementerian Agama dihadirkan sebagai peristiwa yang melatarbelakangi keputusan membuat konten semacam podcast ini.

C. Konteks Sosial

1) Kekuasaan: Data ini menunjukkan bahwa ruang wacana digital lebih banyak dikuasai konten yang tidak peduli pada isu toleransi, sedangkan konten toleransi hanya menguasai sebagian kecil perbincangan, sekitar 20 persen menurut data yang dikutip Habib.

2) Akses: Data ini menunjukkan bahwa podcast LOGIN dibuat sebagai upaya memperluas akses wacana toleransi di ruang digital yang selama ini timpang, sesuai data Kementerian Agama yang dikutip Habib.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa konten media digital dibangun sebagai peluang sekaligus tantangan dalam perjuangan toleransi, di tengah data yang menunjukkan ruang bicara toleransi masih kecil dibandingkan perbincangan digital secara keseluruhan. Pada dimensi struktur teks, data ini menampilkan tema peran konten media digital yang berada pada bagian isi menjelang akhir sesi diskusi, dengan refleksi Romo mengenai peluang media

dan data konkret dari Kementerian Agama yang dikutip Habib. Pada dimensi kognisi sosial, Romo memandang generasi muda dan pengguna media digital pada umumnya sebagai pihak yang memiliki peluang besar untuk ikut memperjuangkan toleransi melalui konten, sedangkan Habib memosisikan dirinya sebagai pembawa data, bukan sekadar berpendapat. Pada dimensi konteks sosial, data ini menunjukkan bahwa ruang wacana digital lebih banyak dikuasai konten yang tidak peduli terhadap isu toleransi, sedangkan konten toleransi hanya menguasai sebagian kecil perbincangan, dan podcast LOGIN dibuat sebagai upaya memperluas akses wacana toleransi di ruang digital yang selama ini timpang.

Data (10)

Habib: *"Boleh ga gue minta satu hal untuk kebersamaan kita... gue minta kita berdoa bersama-sama sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing untuk diamini oleh penonton sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing... Mari kita berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing." (1:37:09–1:38:11)*

Bhante: *"Saya selesai tapi liat yang lain kok belum gitu. Nggak Bib, soalnya doa saya paling pendek tadi. Saya cuma, 'sabetesata bawantu suitata' semoga semua makhluk hidup berbahagia udah." (1:38:55)*

Habib: *"Nah ini gue spil ya. Kenapa gue bilang hanya berdoa mulai tapi enggak bilang berdoa selesai... Bukan gue yang nentukan doa mereka selesai atau enggak. Tapi diri mereka sendiri sesuai dengan agama dan keyakinannya sendiri-sendiri." (1:39:39–1:39:45)*

Onad: *"Doa gue juga cuma simple. Semoga tokoh-tokoh ini dilindungi oleh Tuhan Yesus." (1:40:10)*

A. Struktur Teks

1) Struktur Makro: Tema toleransi di bagian penutup, yaitu doa bersama lintas agama sebagai simbol kebersamaan yang tidak menyeragamkan cara ibadah masing-masing.

2) Superstruktur: Bagian penutup, karena berada di akhir podcast, ditutup dengan doa bersama dan ucapan selamat Idulfitri.

3) Struktur Mikro

a) Semantik: **Latarnya** adalah kebiasaan menutup acara lintas agama dengan doa bersama, bukan doa tunggal salah satu agama. **Detilnya** diuraikan lewat perbedaan panjang doa tiap narasumber, misalnya doa Bhante yang paling pendek. **Maksud** tersiratnya adalah menunjukkan kesetaraan, bahwa tidak ada satu agama yang doanya lebih diutamakan. **Pra-anggapannya**, Habib sengaja tidak mengumumkan "doa selesai" karena beranggapan menentukan kapan doa orang lain selesai bukan haknya. **Nominalisasi** muncul pada frasa "*doa nggak akan pernah selesai*", memperlakukan doa sebagai proses berkelanjutan, bukan tindakan sekali jadi. **Pengingkaran** muncul pada "*bukan gue yang nentukan doa mereka selesai atau enggak, tapi diri mereka sendiri*".

b) Sintaksis: **Bentuk kalimat** imperatif ajakan mendominasi, seperti "*mari kita berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing*".

Koherensi terlihat dari respons berantai antarnarasumber, dari Habib yang mengajak, ke Bhante yang melapor sudah selesai, ke Onad yang menutup dengan doanya sendiri. **Koherensi kondisional** ada pada

"kenapa gue bilang berdoa mulai tapi enggak bilang berdoa selesai", yang menjelaskan alasan di balik tindakan. Kata ganti "kita" dipakai untuk mengajak seluruh narasumber berdoa bersama, sedangkan "gue" dan "mereka" dipakai untuk menjaga jarak hormat antara pemandu doa dan peserta doa.

c) Stilistik: Leksikon lintas agama muncul berdampingan, seperti doa Buddha *"sabbe satta bhavantu sukhitatta"* dan doa Kristen *"dilindungi oleh Tuhan Yesus"*, tanpa satu istilah pun didahulukan atau dijelaskan berlebihan.

d) Retoris: Grafis tidak ditemukan pada data ini. **Metafora** juga tidak ditemukan secara eksplisit. **Ekspresi** kejujuran personal muncul pada doa singkat Onad *"semoga tokoh-tokoh ini dilindungi oleh Tuhan Yesus"*, yang disampaikan apa adanya tanpa berusaha terdengar rumit.

B. Kognisi Sosial

1) Skema Person: Data ini menunjukkan pandangan Habib terhadap seluruh narasumber sebagai pihak yang berhak menentukan sendiri kapan doanya selesai, tanpa campur tangan pemandu acara, tergambar dari penekanan *"bukan gue yang nentukan doa mereka selesai"*.

2) Skema Diri: Onad memosisikan dirinya sebagai host yang jujur mengaku doanya sederhana *"doa gue juga cuma simple"*, tanpa berusaha menyamai kefasihan doa narasumber lain yang lebih berlatar belakang agama formal.

3) Skema Peran: Data ini menunjukkan peran Habib sebagai pemandu doa bersama yang menjaga batas, yaitu hanya mengajak memulai tanpa menentukan kapan doa masing-masing peserta berakhir, sesuai perannya sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal atas ibadah semua pihak.

4) Skema Peristiwa: Momen doa bersama lintas agama, ditutup dengan ucapan selamat Idulfitri dari Onad, dipahami sebagai peristiwa penutup yang menegaskan pesan toleransi yang dibangun sepanjang podcast.

C. Konteks Sosial

1) Kekuasaan: Data ini menunjukkan tidak ada satu agama yang mendominasi susunan acara penutup, karena setiap narasumber berdoa menurut keyakinannya sendiri secara bersamaan, tanpa urutan yang menempatkan salah satu agama sebagai yang utama.

2) Akses: Ruang podcast pada bagian penutup ini memberi akses yang sama bagi keenam narasumber untuk menyampaikan doa menurut keyakinan masing-masing, sekaligus menunjukkan bahwa ucapan hari raya seperti Idulfitri bisa disampaikan lintas agama tanpa canggung.

Kesimpulan data ini menunjukkan bahwa bagian penutup podcast dibangun dengan momen doa bersama lintas agama sebagai simbol kebersamaan yang tidak menyeragamkan cara ibadah masing-masing. Pada dimensi struktur teks, data ini menampilkan tema toleransi pada bagian penutup, dengan ajakan berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing, serta penjelasan Habib mengenai mengapa ia tidak menentukan

kapan doa orang lain selesai. Pada dimensi kognisi sosial, Habib memosisikan dirinya sebagai pemandu doa bersama yang menjaga batas, yaitu hanya mengajak memulai tanpa menentukan kapan doa masing-masing peserta berakhir, sedangkan Onad memosisikan dirinya sebagai host yang jujur mengakui bahwa doanya sederhana. Pada dimensi konteks sosial, data ini menunjukkan bahwa tidak ada satu agama yang mendominasi susunan acara penutup, karena setiap narasumber berdoa menurut keyakinannya sendiri secara bersamaan, dan ruang podcast pada bagian penutup ini memberi akses yang sama bagi keenam narasumber untuk menyampaikan doa menurut keyakinan masing-masing, sekaligus menunjukkan bahwa ucapan hari raya seperti Idulfitri dapat disampaikan lintas agama tanpa canggung.

C. Pembahasan

Bagian ini membahas hasil penelitian tentang analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam podcast LOGIN episode "Ini Indonesia Bung, Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran", berdasarkan sepuluh data yang masing-masing telah dianalisis untuk ketiga dimensi sekaligus. Pembahasan berikut menyusun ulang temuan dari kesepuluh data tersebut menurut ketiga dimensi, untuk melihat pola yang muncul secara keseluruhan.

Pertama, pada dimensi struktur teks, kesepuluh data menunjukkan tema toleransi disampaikan secara berurutan mengikuti alur podcast, mulai dari bagian pendahuluan berupa pengenalan santai antarnarasumber pada Data (1), bagian isi berupa pandangan toleransi dari keenam agama pada Data (2) sampai Data (6), penegasan pentingnya menjaga toleransi pada Data (7),

sejarah diskriminasi dan loyalitas kebangsaan pada Data (8), refleksi tentang peran media pada Data (9), hingga bagian penutup berupa doa bersama lintas agama pada Data (10). Pada struktur mikro, unsur semantik banyak memuat latar berupa kisah sejarah dan kutipan kitab suci tiap agama, seperti Piagam Madinah dalam Islam, pilar perdamaian Raja Ashoka dalam Buddha, mantra Weda dalam Hindu, kerangka "matrix" dalam Konghucu, serta kisah Yesus dan ajaran Mother Teresa dalam Katolik. Unsur sintaksis banyak ditandai kalimat aktif dan pola koherensi berantai, yaitu ucapan satu narasumber yang selalu disambut dan disambung narasumber lain sehingga membentuk satu obrolan yang runtut, bukan pernyataan tunggal yang berdiri sendiri. Unsur stilistik menunjukkan percampuran istilah keagamaan dengan bahasa sehari-hari, sedangkan unsur retorik banyak memuat metafora dan ekspresi personal yang memperkuat pesan toleransi tanpa terkesan menggurui.

Kedua, pada dimensi kognisi sosial, kesepuluh data menunjukkan bahwa setiap narasumber memosisikan diri secara berbeda-beda dalam membangun wacana toleransi. Habib memosisikan diri sebagai tokoh dengan pengaruh terbatas, bukan otoritas tunggal atas toleransi seluruh umat (Data 7), sekaligus sebagai penyampai sejarah Islam yang berpijak pada sumber (Data 2). Pendeta memosisikan diri sebagai pengoreksi dari dalam komunitasnya sendiri lewat pengakuan bahwa kontennya bersama Habib justru diterima baik umat lintas agama (Data 7). JS. Kristan memosisikan diri sebagai pemimpin Laskar Konghucu yang nasionalis, membangun kembali citra komunitas Tionghoa-Konghucu dari kelompok yang dicurigai menjadi

kelompok yang loyal kepada Indonesia (Data 8), sekaligus meluruskan definisi toleransi yang dangkal (Data 5). Onad, selaku host, memosisikan diri sebagai wakil audiens yang jujur menyampaikan keterbatasan pemahamannya (Data 10). Skema peristiwa yang muncul, seperti kebijakan PP 10 Tahun 1959 (Data 8) dan riset Kementerian Agama tentang kecilnya porsi konten toleransi di media digital (Data 9), digunakan narasumber untuk menjelaskan mengapa isu toleransi masih perlu terus dibicarakan hingga sekarang.

Ketiga, pada dimensi konteks sosial, kesepuluh data menunjukkan dua pola, yaitu poros kekuasaan dan poros akses. Pada poros kekuasaan, ditemukan kesenjangan ruang ibadah antara kelompok mayoritas dan minoritas pada Data (1), pergeseran relasi kuasa keagamaan dari kelompok mayoritas yang menguasai wacana menjadi kelompok yang melindungi kelompok lain, seperti dicontohkan lewat Fathu Mekah pada Data (2), serta sejarah diskriminasi negara terhadap komunitas Tionghoa lewat PP 10 Tahun 1959 pada Data (8). Pada poros akses, podcast LOGIN ditemukan berfungsi sebagai kanal baru yang membuka ruang bicara lintas agama, baik lewat obrolan santai pada Data (1), konten media sosial yang viral lintas komunitas pada Data (7), maupun secara eksplisit disebutkan lewat data Kementerian Agama pada Data (9), yang menunjukkan konten toleransi masih menguasai porsi kecil perbincangan digital dibanding konten yang tidak peduli pada isu toleransi.

Keempat, secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana toleransi dalam podcast LOGIN dibangun bukan lewat pernyataan formal, melainkan lewat obrolan santai yang tetap memuat argumen serius dari masing-masing tradisi agama. Cara penyajian data yang menganalisis ketiga dimensi secara bersamaan dalam satu data juga memperlihatkan bahwa struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam podcast ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dalam satu peristiwa tutur yang sama. Pola ini memperlihatkan bahwa media podcast dapat menjadi ruang baru bagi pemuka agama untuk membangun wacana toleransi yang lebih setara dan mudah diterima publik, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan format percakapan santai dibandingkan ceramah formal.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Temuan Analisis Wacana Kritis

No	Data/Menit	Narasumber	Ringkasan Ketiga Dimensi
1	Data (1) 3:06–5:25	Habib, Bhante, Pendeta	Pembukaan podcast tentang kesetaraan agama disampaikan lewat candaan, menyingkap kesenjangan ruang ibadah dan kedekatan personal lintas agama.
2	Data (2) 11:41– 14:43	Habib	Toleransi sebagai ajaran dan sejarah Islam: Piagam Madinah dan Fathu Mekah sebagai teladan kuasa yang membuka akses, bukan menaklukkan.
3	Data (3) 16:26– 20:00	Bhante, Habib	Toleransi ajaran Buddha lewat kisah Raja Ashoka, kesetaraan porsi bicara meski jumlah penganut lebih kecil.
4	Data (4) 20:38– 22:11	Bli Yan	Toleransi ajaran Hindu lewat mantra Weda; prinsip kebermanfaatan universal tanpa relasi kuasa yang timpang.
5	Data (5) 22:53– 24:18	JS. Kristan	Toleransi ajaran Konghucu sebagai pengakuan kebenaran pihak lain, ruang bicara penuh bagi agama dengan penganut kecil.

6	Data (6) 28:33– 31:29	Romo	Toleransi ajaran Katolik lewat kisah kasih Yesus dan Mother Teresa, pergeseran kuasa dari menghukum menjadi mawas diri.
7	Data (7) 42:43– 44:33	Habib, Pendeta	Toleransi harus terus dijaga, tanggung jawab tersebar pada tiap pemuka agama, konten viral membuka akses lintas umat.
8	Data (8) 57:38– 1:00:26	Habib, JS. Kristan	Sejarah diskriminasi PP 10 Tahun 1959, loyalitas komunitas Konghucu-Tionghoa, podcast membuka akses bicara bagi kelompok yang pernah didiskriminasi.
9	Data (9) 1:04:35– 1:07:33	Romo, Habib	Peran konten media digital, data Kementerian Agama menunjukkan konten toleransi masih menguasai porsi kecil perbincangan digital.
10	Data (10) 1:37:09– 1:40:40	Habib, Bhante, Onad	Penutup podcast, doa bersama lintas agama tanpa satu agama pun didahulukan, akses yang setara bagi keenam narasumber.
TOTAL KESELURUHAN DATA TEMUAN			10

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wacana toleransi antaragama dalam podcast LOGIN episode “Ini Indonesia Bung, Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, yang mencakup tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berdasarkan analisis terhadap sepuluh data yang dianggap paling kaya dan paling mewakili ketiga dimensi tersebut secara bersamaan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada dimensi struktur teks, tema toleransi dalam podcast ini disampaikan secara berurutan mengikuti alur podcast, mulai dari pengenalan santai antarnarasumber di bagian pendahuluan, pandangan toleransi dari sudut pandang keenam agama di bagian isi, penegasan bahwa toleransi harus terus dijaga, sejarah diskriminasi dan loyalitas kebangsaan komunitas Tionghoa-Konghucu, refleksi tentang peran media digital, hingga doa bersama lintas agama di bagian penutup. Pada struktur mikro, unsur semantik banyak memuat latar berupa kisah sejarah dan kutipan kitab suci dari masing-masing agama, seperti Piagam Madinah dalam Islam, pilar perdamaian Raja Ashoka dalam Buddha, mantra Weda dalam Hindu, kerangka berpikir dalam Konghucu, serta kisah Yesus dan ajaran Mother Teresa dalam Katolik. Unsur sintaksis ditandai dominasi kalimat aktif dan pola koherensi berantai, yaitu ucapan satu narasumber yang selalu

disambut dan disambung narasumber lain sehingga membentuk obrolan yang runtut. Unsur stilistik menunjukkan percampuran istilah keagamaan dengan bahasa sehari-hari yang santai, sedangkan unsur retorik banyak memuat metafora dan ekspresi personal yang memperkuat pesan toleransi tanpa terkesan menggurui.

2. Pada dimensi kognisi sosial, setiap narasumber terlihat memosisikan diri secara berbeda-beda dalam membangun wacana toleransi. Habib Jafar memosisikan diri sebagai tokoh dengan pengaruh terbatas, bukan otoritas tunggal atas toleransi seluruh umat, sekaligus sebagai penyampai sejarah Islam yang berpijak pada sumber tekstual. Pendeta Brayn memosisikan diri sebagai pihak yang justru dikoreksi pandangannya sendiri lewat pengalaman bahwa kontennya bersama Habib diterima baik oleh umat lintas agama. Js. Kristan memosisikan diri sebagai pemimpin Laskar Konghucu yang nasionalis, sekaligus membangun kembali citra komunitas Tionghoa-Konghucu dari kelompok yang sempat dicurigai menjadi kelompok yang loyal kepada Indonesia. Onad, selaku host, memosisikan diri sebagai wakil audiens awam yang jujur mengakui keterbatasan pemahamannya. Skema peristiwa yang dihadirkan, seperti kebijakan PP 10 Tahun 1959 dan hasil riset Kementerian Agama tentang kecilnya porsi konten toleransi di media digital, digunakan para narasumber untuk menjelaskan mengapa isu toleransi masih perlu terus dibicarakan hingga saat ini.

3. Pada dimensi konteks sosial, ditemukan dua poros yang saling berkaitan, yaitu poros kekuasaan dan poros akses. Pada poros kekuasaan, ditemukan kesenjangan ruang ibadah antara kelompok mayoritas dan minoritas, pergeseran relasi kuasa keagamaan dari pihak yang berkuasa menjadi pihak yang membuka ruang bagi pihak lain sebagaimana dicontohkan lewat peristiwa Fathu Mekah, serta sejarah diskriminasi negara terhadap komunitas Tionghoa lewat PP 10 Tahun 1959. Pada poros akses, podcast LOGIN ditemukan berfungsi sebagai kanal baru yang membuka ruang bicara lintas agama, baik lewat obrolan santai, konten media sosial yang viral lintas komunitas, maupun data Kementerian Agama yang menunjukkan bahwa konten bertema toleransi masih menguasai porsi kecil perbincangan di media digital dibanding konten yang tidak peduli pada isu tersebut.
4. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana toleransi dalam podcast LOGIN dibangun bukan melalui pernyataan formal, melainkan melalui obrolan santai yang tetap memuat argumen serius dari masing-masing tradisi agama. Ketiga dimensi Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dalam satu peristiwa tutur yang sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa podcast dapat menjadi ruang baru bagi pemuka agama untuk membangun wacana toleransi yang lebih setara dan lebih mudah diterima publik, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan format percakapan santai dibandingkan ceramah formal.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji episode podcast lintas agama lainnya, atau melengkapi analisis wacana teks dengan analisis unsur audiovisual seperti intonasi, ekspresi wajah, dan latar gambar, mengingat podcast merupakan media yang bersifat audiovisual sehingga kajian yang lebih mendalam akan lebih memperkaya maknanya.
2. Bagi pembuat konten dan pengelola media, pola komunikasi toleransi yang santai namun tetap memuat argumen serius, seperti yang ditemukan dalam podcast LOGIN, dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang konten bertema keberagaman agar lebih mudah diterima oleh audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda.
3. Bagi masyarakat pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bahwa toleransi sejati bukan sekadar sikap membiarkan pihak lain berbeda, melainkan sikap mengakui dan menghargai keberadaan serta kebenaran yang diyakini pihak lain, sebagaimana tercermin dalam berbagai tradisi agama yang dibahas dalam podcast ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achfandhy, M. I. (n.d.). *Konstruksi wacana positif “Reuni 212” pemersatu umat*. UIN Sunan Kalijaga.
- Aini, A. N., dkk. (2024). Peran media massa dalam memperkuat pluralisme. *Jurnal Toleransi*.
- Aldrin, F. A. (2023). Analisis media pada investigasi mandiri yang dilakukan oleh Pandit Football dalam tragedi Kanjuruhan. Universitas Pasundan.
- Alwi, H., Dardjowijoyo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (4th ed.). Balai Pustaka.
- Ananta, A. P. (2024). *Analisis wacana tentang toleransi “Bagimu agamamu bagiku agamaku” dalam akun YouTube Jeda Nulis*. Universitas Pakuan.
- Andayani, S., dkk. (2021). Analisis wacana kritis model Van Dijk dalam pemberitaan krisis energi di media daring CNBCIndonesia.com. Universitas Widyagama.
- Anwar, E. F. (2022). Analisis podcast YouTube pada knowledge society remaja SMA Negeri 1 Kota Pangkalan Kerinci. Lembaga Penerbitan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUSKA Riau.
- Ardiansyah, W. (2024). *Analisis wacana kritis terhadap penyebaran informasi SARA di media sosial X*. IAIN Parepare.

- Armayanto, H. (2023). Ujaran kebencian berbasis agama: Kebebasan berbicara dan konsekuensi terhadap kerukunan umat beragama. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 4(1).
- Asih, D. D. B. (2022). *Analisis wacana "Kita yang bodoh atau sekolah yang bodoh? (Kak Seto)" di podcast Deddy Corbuzier*. Semarang, UNDIP.
- Baryadi, I. P. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam ilmu bahasa*. Pustaka Gondho Suli.
- Basyir, K., dkk. (2013). *Pancasila dan kewarganegaraan*. Sunan Ampel Press.
- BBC Indonesia. (2011). *Agama Konghucu di Indonesia*.
https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/04/110407_agamakong
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, A. E. (2022). Analisis wacana blow up isu kemanusiaan (genosida) oleh akun Instagram @actforhumanity: Blow up melalui wacana unggahan pasca ekspedisi kapal kemanusiaan Indonesia untuk Palestina tahun 2018. UIN Sunan Kudus.
- Fahmi, M. K., dkk. (2026). Intoleransi dalam masyarakat multikultural. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10).

Faradinna, N. (2020). *Peran podcast dalam membangun knowledge society* (Skripsi). UP.

Febrianti, E., Darmawan, A., & Ayodya, B. P. (2020). Komunikasi interpersonal pemuda lintas agama dalam menjaga kerukunan warga Desa Pancasila Lamongan.

ftnews.co.id. (n.d.). *Biografi Bhante Dhirapunno, sahabat Habib Jafar naik pesawat kepresidenan ikut rombongan Prabowo*.
<https://ftnews.co.id/biografi-bhante-dhirapunno-sahabat-habib-jafar-naik-pesawat-kepresidenan-ikut-rombongan-prabowo>

Hakim, N. (2022). Struktur semantis dalam wacana antologi geguritan *Gurit Musthika Buwana*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 27(1).

Hija, M. K. (2021). Analisis wacana kritis pesan dakwah komik Kange di media sosial (Instagram) dalam perspektif teori Teun A. Van Dijk. Universitas Islam Tribakti Lirboyo.

HIMPSIKO BINUS. (2021, July 17). *17.000 pulau, 300 kelompok etnis, dan 1.300 suku: Apakah keberagaman Indonesia harus selalu membawa konflik?*
<https://student-activity.binus.ac.id/himpsiko/2021/07/17-000-pulau-300-kelompok-etnis-dan-1-300-suku-apakah-keberagaman-indonesia-harus-selalu-membawa-konflik/>

Jumaidi, S., & Indriawati, T. (2023). Diskriminasi terhadap umat Konghucu pada masa Orde Baru. *Kompas.com*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (n.d.). *Kerukunan*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerukunan>

Khasanah, A. (2024). *Wacana toleransi beragama dalam dakwah Gus Baha: Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk di channel YouTube Santri Gayeng*. UIN SAIZU.

Khoirunnisa, P. (2024). *Analisis resepsi penonton pada tayangan YouTube Has Creative Podcast Warung Kopi (PWK)*. UNISSULA.

Lestarini, N. D. (2021). Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk atas lirik lagu *Ojo Mudik* ciptaan Didi Kempot. *Batra*, 7(1), 1–10.

Lestari, S. (2010). Hak sipil umat Konghucu terabaikan. *News Indonesia*.

Marzuki, I. (2024). *Bahasa, kekuasaan dan politik*. Ruang Karya.

Masitoh. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana kritis. *Jurnal Elsa*, 15(1).

Melinda, S., dkk. (2021). Analisis wacana kritis pada podcast “Kita yang bodoh atau sekolah yang bodoh”. *CaLLs*, 7(2).

Mengerti.id. (n.d.). *Profil Pendeta Brian Siawarta, pemuka agama sekaligus TikToker yang viral karena podcast bareng Habib Jafar*.
<https://www.mengerti.id/sosok/66412275240/profil-pendeta-brian->

siawarta-pemuka-agama-sekaligus-tiktoker-yang-viral-karena-podcast-bareng-habib-jafar

- Muhajir, N. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi IV). Rake Sarasin.
- Mulyana. (2021). *Metodologi penelitian wacana: Panduan aplikatif penelitian wacana*. Graha Ilmu.
- Naim, N. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nurhadijah, E. (2023). *Gerakan agama Khonghucu di Kalimantan Barat*. IAIN Pontianak.
- Nurhakim, N., dkk. (2024). Intoleransi antar umat beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1).
- Pangga, M. R. D. (2024). *Nilai-nilai perjuangan Buya Hamka: Analisis wacana kritis Wodak dalam film Buya Hamka*. IAIN Curup.
- Priasmoro, B., dkk. (2023). Tindak tutur asertif dalam video podcast Deddy Corbuzier episode Menteri Keuangan. *Jurnal Bastra*, 8(2), 4.
- Rahardjo, M. (2005). *Bahasa dan kekuasaan: Studi wacana politik Abdurrahman Wahid dalam perspektif hermeneutika Gadamerian*. Lembaga Penerbitan Universitas Airlangga.
- Rahadi, A. E., dkk. (2025). *Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan akun Fufufafa di media Tempo.co*. UPS Tegal.

- Respati, A. (2004). *Living values activities for children age 8–14*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis wacana kritis: Sebuah teori dan implementasi*. Lembaga Penerbitan UMKO.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: Wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Esensi.
- Somantri, W. R., dkk. (2024). Postingan cyberbullying Ruhut Sitompul terhadap bacapres Anies Baswedan: Analisis wacana kritis. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(1).
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Supriati. (2012). *Metodologi penelitian komputerisasi akuntansi*. LABKAT.
- Syafruddin, N. I., dkk. (2021). Kajian pemberitaan dugaan korupsi dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).

- Syakur, A., & Sumarlam. (2021). *Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada media online: Teks iklan layanan kesehatan masyarakat tentang Covid-19*. STKIP PGRI Sidoarjo.
- Widya, M., dkk. (2023). *Pengertian wacana dan batasan wacana*. Universitas Siliwangi.
- Wiharjo, K. E. T. (2022). *Analisis isi pesan moral pada serial podcast YouTube Deddy Corbuzier dalam episode "Saya Bongkar Semua Siksa Gaga ke Laura"*. UBHARA Surabaya.
- Wikipedia. (n.d.). *Husein Ja'far Al Hadar*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Husein_Ja%27far_Al_Hadar
- Wiyanti, E., dkk. (2021). *Analisis wacana kritis pada lirik lagu Slank "Siapa yang salah"*. UNINDRA.
- Yoseph, J. M. (2014). *Optimalisasi kerja sama antar umat beragama guna meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam rangka mewujudkan tujuan nasional*. Lembaga Ketahanan Nasional RI.
- Zinuddin, H. M. (2013). *Solusi mencegah konflik antarumat beragama*. GEMA Media Informasi & Kebijakan Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

L

A

M

P

I

R

A

N

1. Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. AK.Guni No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI ... Rabu ... JAM 08.00-08.45 TANGGAL 11 Februari TAHUN 2026, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Nurul Arsyah
NIM : 22541019
SEMESTER : 8
JUDUL PROPOSAL : Analisis Wacana pada Podcast Login ini Indonesia Bung 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebar Perspektif Van Dijk

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
- ② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. Cantumkan secara lengkap data yang akan diteliti termasuk indikator penelitiannya dan teori dari perspektif van dijk yang diambil
 - b. Efektifkan judul agar keterkaitan per variabel agar tidak berkurang
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 11 Februari 2026

PENGUJI I

Dr. Ummul Khair, M.Pd.

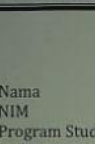
PENGUJI II

Yosi Yulizah, M.Pd.I.

2. SK Pembimbing

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 115 Tahun 2026		
Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP		
Menimbang	:	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	:	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	:	1. Permohonan Sdr. Nurul Arsyah tanggal 04 Maret 2026 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Hari Rabu, 11 Februari 2026
MEMUTUSKAN :		
Menetapkan	:	
Pertama	:	1. Dr. Ummul Khair, M.Pd 19691021 199702 2 001 2. Yosi Yulizah, M.Pd.I 19910714 201903 2 026 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Nurul Arsyah N I M : 22541019 JUDUL SKRIPSI : Analisis Wacana Kritis Teun A.Van Dijk Dalam Podcast Login Episode Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran
Kedua	:	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	:	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	:	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	:	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	:	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	:	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, Pada tanggal, 06 Maret 2026 Dekan,  Sutarto		
1. Rektor 2. Bendahara IAIN Curup; 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama; 4. Mahasiswa yang bersangkutan;		

3. Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

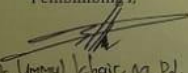
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

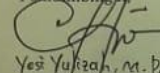
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurul Arysya
 NIM : 22541019
 Program Studi : TBM
 Mulai Bimbingan :
 Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Teori A. Van Dijk dalam Podcast LOGIN: Episode Ini Indonesia Bung Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran

Pembimbing I : Dr. Umul Khair, M.Pd.
 Pembimbing II : Yosi Yulizah, M.Pd.I.
 Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
15/4-2016	Perdalam latar belakang	<i>[Signature]</i>	1/4/2016	Perbaiki Cover	<i>[Signature]</i>
17/4-2016	Analisis Penelitian Kolor	<i>[Signature]</i>	23/4/2016	Perbaiki Penulisan	<i>[Signature]</i>
20/4-2016	Lengkap teori-teori	<i>[Signature]</i>	1/5/2016	Lengkapi Teori & Sumber	<i>[Signature]</i>
21/4-2016	Perbaiki tabel	<i>[Signature]</i>	4/5/2016	Perbaiki Penulisan Tabel	<i>[Signature]</i>
25/4-2016	Kiri kiri Penelitian	<i>[Signature]</i>	4/5/2016	Siapkan Instrumen / soal xx	<i>[Signature]</i>
29/4-2016	Instrumen Lengkap	<i>[Signature]</i>	11/5/2016	Perbaiki Perluasan Penelitian	<i>[Signature]</i>
4/5-2016	Perbaiki kutipan	<i>[Signature]</i>	1/6/2016	Perbaiki Instrumen	<i>[Signature]</i>
6/5-2016	Acc Melanjutkan Penelitian	<i>[Signature]</i>	4/6/2016	Lanjutkan Penelitian	<i>[Signature]</i>
28/6-2016	Hasil wawancara Rn	<i>[Signature]</i>	11/6/2016	Lengkapi Lampiran	<i>[Signature]</i>
29/6-2016	Pembahasan & diskusi	<i>[Signature]</i>	18/6/2016	Perbaiki Daftar Isi	<i>[Signature]</i>
30/6-2016	Lampiran hasil & Paraf	<i>[Signature]</i>	25/6/2016	Perbaiki Abstrak	<i>[Signature]</i>
2/7-2016	Hasil Penelitian BBN	<i>[Signature]</i>	29/6/2016	Kaitkan Hasil dengan Teori	<i>[Signature]</i>
6/7-2016	Daftar IV Lengkap	<i>[Signature]</i>	1/7/2016	Lembar Pembahasan	<i>[Signature]</i>
8/7-2016	Daftar isi & Sederhana	<i>[Signature]</i>	3/7/2016	Tabel Hasil Data	<i>[Signature]</i>
9/7-2016	Pembahasan & teori	<i>[Signature]</i>	7/7/2016	Lampiran Hasil Data	<i>[Signature]</i>
9/7-2016	Acc Revisi	<i>[Signature]</i>	10/7/2016	Acc Ujian	<i>[Signature]</i>

Pembimbing I,

 Dr. Umul Khair, M.Pd.
 NIP 196910211997012001

Curup, 20
 Pembimbing II,

 Yosi Yulizah, M.Pd.I.
 NIP 198107142019032026

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
 3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

4. Profil Podcast



LOG IN Episode 30 merupakan program podcast yang diproduksi dan ditayangkan di kanal YouTube Deddy Corbuzier, pertama kali dipublikasikan pada 9 April 2024 pukul 20.20 WIB. Program ini dikelola oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Habib Jafar) dan Onadio Leonardo (Onad) sebagai host tetap, dengan Deddy Corbuzier sebagai pemilik kanal dan produser eksekutif. Habib Jafar adalah pendakwah milenial lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Akidah & Filsafat Islam serta Magister Ilmu Al-Qur'an & Tafsir). Onadio Leonardo adalah musisi, aktor, dan presenter, yang sebelumnya dikenal sebagai vokalis band Killing Me Inside dan LYON. Episode ini mencapai 8,8 juta views dan menjadi salah satu video dengan penayangan tertinggi di kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Program podcast LOGIN ini didirikan pada awal 2023 sebagai program khusus Ramadhan pertama (Season 1). Awalnya, program ini

didirikan untuk menghadirkan dialog antaragama yang inklusif dan edukatif selama bulan Ramadhan sebagai respons terhadap meningkatnya intoleransi di masyarakat Indonesia. Setelah Ramadhan 2023 berakhir, program ini berlanjut ke Season 2 pada 2024 dengan format lebih variatif dan narasumber lebih beragam. Episode ini berdurasi 1 jam 41 menit 5 detik, dengan format dialog interaktif antara dua host dan enam pemuka agama dari enam agama resmi di Indonesia (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu).

Episode "Ini Indonesia Bung, 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran" ini memiliki signifikansi sejarah sebagai episode pertama yang menghadirkan enam pemuka agama secara bersamaan dalam satu frame. Setting rekaman di studio Deddy Corbuzier menampilkan enam pemuka agama duduk sejajar dalam lingkaran, mencerminkan kesetaraan tanpa superioritas tradisi agama mana pun. Publikasi pada 9 April 2024 (pertengahan Ramadhan 2024, tepat sebelum Lebaran) menjadikan episode ini sangat relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang merayakan Lebaran sebagai momen silaturahmi lintas agama.

5. Tabel Rekapitulasi Hasil Temuan Analisis Wacana Kritis

No	Data/Menit	Narasumber	Ringkasan Ketiga Dimensi
1	Data (1) 3:06–5:25	Habib, Bhante, Pendeta	Pembukaan podcast tentang kesetaraan agama disampaikan lewat candaan, menyingkap kesenjangan ruang ibadah dan kedekatan personal lintas agama.
2	Data (2) 11:41– 14:43	Habib	Toleransi sebagai ajaran dan sejarah Islam: Piagam Madinah dan Fathu Mekah sebagai teladan kuasa yang membuka akses, bukan menaklukkan.
3	Data (3) 16:26– 20:00	Bhante, Habib	Toleransi ajaran Buddha lewat kisah Raja Ashoka, kesetaraan porsi bicara meski jumlah penganut lebih kecil.
4	Data (4) 20:38– 22:11	Bli Yan	Toleransi ajaran Hindu lewat mantra Weda; prinsip kebermanfaatan universal tanpa relasi kuasa yang timpang.
5	Data (5) 22:53– 24:18	JS. Kristan	Toleransi ajaran Konghucu sebagai pengakuan kebenaran pihak lain, ruang bicara penuh bagi agama dengan penganut kecil.
6	Data (6) 28:33– 31:29	Romo	Toleransi ajaran Katolik lewat kisah kasih Yesus dan Mother Teresa, pergeseran kuasa dari menghukum menjadi mawas diri.
7	Data (7) 42:43– 44:33	Habib, Pendeta	Toleransi harus terus dijaga, tanggung jawab tersebar pada tiap pemuka agama, konten viral membuka akses lintas umat.
8	Data (8) 57:38– 1:00:26	Habib, JS. Kristan	Sejarah diskriminasi PP 10 Tahun 1959, loyalitas komunitas Konghucu-Tionghoa, podcast membuka akses bicara bagi kelompok yang pernah didiskriminasi.
9	Data (9) 1:04:35– 1:07:33	Romo, Habib	Peran konten media digital, data Kementerian Agama menunjukkan konten toleransi masih menguasai porsi kecil perbincangan digital.
10	Data (10) 1:37:09– 1:40:40	Habib, Bhante, Onad	Penutup podcast, doa bersama lintas agama tanpa satu agama pun didahulukan, akses yang setara bagi keenam narasumber.
TOTAL KESELURUHAN DATA TEMUAN			10

6. Transkrip Podcast

Onad: This is amazing, ini baru indonesia (1:10)

Habib: Betul. (1:11)

Habib: Jadi kalo ada orang yag harus ngumpulin budget untuk keliling indonesia , dan tau apa itu indonesia, sekarang budget lu bisa lu sedekahkan ke orang lain, karna lu kalo pengen tau indonesia lu nonton LOGIN spesial(semua tepuk tangan). (1:20)

Habib: Ngomong-ngomong ini rencana LOGIN season 1 ya.(1:40)

Onad: Betul, karena studionya kecil.(1:44)

Habib: Karena studionya kecil, kemudian idenya baru muncul dihari-hari terakhir, sehingga eksekusinya, pertama dikhawatirkan nggak maksimal jdi baru kita eksekusi tahun ini. (1:48-2:01)

Onad: Yap, dan ini uhh. Ni kayak satu-satunya deh konten yang berani menghadirkan semua. Gak ada pisah-pisah, gak ada gap-gap, gak ada apa itu. Ini baru gue kenal namanya Indonesia.(2:02-2:16)

Habib: Eh ngomong-ngomong kalian kan emang tokoh agama, tapi kan nggak ngerti industri ya. Pendeta Brayen nyatu itu sama kursinya (warna baju sama dengan warna sofa) bisa tukeran nggak. (2:17-2:27)

Pendeta Brayen: O bisa bisa bisa, silahkan Romo A'an , ini bagian kegelapan yg bertato (pendeta brayen & onad). (2:28)

Bhante Dira: Ada bagian lain itu.(2:36)

Pendeta Brayn: Kamu ngapain disitu?(2:37)

Bhante: Nggak ini, bgian, biasakan katolik kristen tukar-tukaran umat kan, klo saya kesana gak mungkin (semua tertawa). (2:40-2:49)

Habib: Eh, anda jangn sok iye. Tato anda harusnya di sana (tertawa semua) 2:50

Bhante Dira: Eh, ini beda udah dikasi lebel Habib (semua tertawa) 2:59

Habib: Eh, ngomong-ngomong ada yg beberapa yg tahun lalu udah kita undang. Tapi lebih banyak yag ini wajah baru ya thn ini. Dan gua pengen mengawali dengan tidak menyebut, hanya seolah-olah ada islam dan non islam di indonesia. Setiap orang harus dihargai apapun agama dan keyakinannya. Sekecil apapun umatnya, semenurut kita tidak masuk akal apapun keyakinannya, kita harus hargai, ya kan? (3:06 -3:40)

Bhante Dira: Harus ada nggak masuk akal nya? (tertawa semua) (3:42)

Habib: Gini, anda tahu gak saya pernah ketemu dengan, wah gimana ya ceritanya. Ada, mungkin kan bisa jadi ada penyembah khong guan kan. Dan ini

kayak orang yang memang dia tidak menyembah, tapi secara tidak langsung menuhankan. Misalnya lupa HP dia bingung, lupa sholat dia biasa aja. Iya kan? Gak ke gereja dia biasa aja, gak ke mall dia bingung gitu kan. (3: 44-4:21)

Pendeta Brayn: Makanya gereja di mall. Gak dapet izin soalnya.(4:22)

Habib: Gak dapet izin ya. Tapi, walaupun anda gak dapet izin, tapi anda kan di lantai atas ber AC. Bisa keluar langsung belanja. Kita di lantai basement. Kepanasan. Keluar-keluar ketemu parkiran(semua tertawa). Kalau gereja kan lantai 3, lantai 4. Kita B3, B4(semua makin tertawa). (4:27-4:50)

Bhante Dira: Tapi semakin Kristen banyak di mall tadi, umat Buddha yang untung, karena yang punya umat Buddha banyak(semua tertawa). (4:53)

Habib: Eh, ngomong-ngomong, kenalan dulu yuk. Mungkin dari Bante ya? (5:10)

Bhante Dira: Mosok saya dikenalkan lagi. (5:15)

Bli Yan: wiih udah industri.(5:19)

Habib: Oh iya. Gue yang mengenalin. Saya kenalin. Bante Dira. Seorang yang tiap ke Jakarta gak pernah di hotel, numpang di rumah gue(semua tertawa).(5:25)

Bhante Dira: Dan sandal saya hilang di situ(semua tertawa)|. (5:37)

Habib: Katanya kalau barang kita yang hilang, dalam keyakinan tradisi Madura, itu antara dua. Itu bukan hak lo sehingga Tuhan selamatkan lo dari itu, diambil. Atau kalau itu hak lo, akan Tuhan kembalikan berlipat-lipat setelah hilang. (5:46-5:59)

Pendeta Brayn: Mantan termasuk? (6:00)

Habib: Mantan. Iya kan? Nanti ketika mantan hilang, dapetnya jodoh yang terbaik. (6:01)

Bhante Dira: Tapi itu gak berlaku untuk saya(semua tertawa). (6:07)

Romo A'an: Dan gak berlaku untuk saya juga. Saya kasih habib, saya kasih habib aja. (6:10)

Habib: Kasih saya aja ya. Jadi saya ada satu, dua, tiga. Kurang satu saya tuh.(6:15)

JS. Kristan: Saya punya gak bisa. Saya boleh dua. (6:24)

Habib: Ini menarik. Eh, Khong Hucu boleh dua ya? (6:7)

JS. Kristan: Gak itu kata saya aja. (Tertawa lepas semua) (6:32)

Bli Yan: Ini lebih ke cita-cita ya. (6:40)

Habib: Mohon maaf. Anda diundang disini bukan sebagai pribadi. Lanjut. Kita

kenalan dulu. (6:44)

Bli Yan: Ya, saya Yan Mitha Djaksana biasa dipanggil Bli Yan dari hindu.(6:46)

Habib: Oke. Hindu Bali. (7:03)

Onad: Dari login season satu ya. (7:05)

Habib: Chris Tan. (7:10)

JS. Kristan: Siap.(7:11)

Onad: Chris apa? Christen?. (semua tertawa) (7:12)

JS. Kristan: Saya namanya Kris marganya Tan. (7:16)

Romo A'an: Jadi pengikut Kristus. (semua tertawa) (7:21)

JS. Kristan: Tapi keliru. Saya Krisnya itu Kris Mpugandring. Bukan Christ jadi pakai K, bukan Christ. Jadi Kris Jawa, karena saya memang hybrid. Saya, kakek buyud saya Tiongkok nenek buyud saya orang Jawa. Jadi saya benar-benar Indonesia. Saya pengikut Konghucu. Konghucunya Indonesia, yang memang sangat terakulturasi dengan budaya Indonesia. Beda dengan Konghucu yang ada di Tiongkok tentunya. (7:30-8:08)

Onad: Makanya Tija kan sih katanya.(8:09)

Pendeta Brayn: Apa itu? (8:10)

Onad: Tiongkok Jawa, Tija. (8:11)

Habib: Kalau Arab beneran ada Arja Arab Jawa. Dibilanginnya Arja Arab Jawa. Maksudnya itu Arab Jawa bahasa orang Jakarta menyebut orang yang perantauan ke Jakarta. (8:13-8:23)

Bhante Dira: Berarti Habib Arma ya? Arab apa? Arab madura. Makan dekat Arema kan? (8:24)

Habib: Oh iya. Malang. Sangat industri sekali Bhante kita ini. (8:31)

Onad: Bisa aja Bhante Nike sekarang. Upgrade, upgrade. Kemaren Timberland. Sekarang Nike. (bahas sepatu yg digunakan bhante) (8:38)

Habib: Timberland Nike boleh lebih mahal. Tapi yang lebih keren. Login. Love and log-in. (menunjukkan sandal merek login yg habib gunakan). (8:47)

Onad: Sekali masuk sandal. Masuk Islam. (8:55)

Habib: Ini akan membawa anda ke jalan yang benar. Romo Perkenalkan diri dong. (8:58)

Romo A'an: Perkenalkan saya Romo A'an. Tugas di gereja Ibu Teresa Lipocikarang Kabupaten Bekasi. Orang mengira karena A'an kan orang Sunda ya. Tapi saya orang

Jawa orang Jogja. (9:03)

Habib: Kalau orang Sunda A'an Su'a'an biasanya (semua tertawa). Dan yang gue tau pasti dari Romo A'an ini. Absennya pasti pertama.(9:18)

Bhante Dira: Absen pertama tapi diakui agama belakangan. (semua tertawa) (9:36)

Pendeta Brayn: Kaka gua nih. Kakak gua hati-hati loh. (9:47)

Romo A'an: Tapi kita pengikutnya banyak loh. (9:51)

Bhante Dira: Tapi yang mempermudah tetap kita. (9:55)

Pendeta Brayn: Jangan mau kalah. 'Bergantengan tangan dalam kasih dalam satu hati'. (nyanyi bareng romo dan onad) (9:58)

Habib: Memang yang sedikit tuh selalu berisik. (semua tertawa). Pendeta Baryn silahkan. (10.14-10.23)

Pendeta Brayn: Yes. Boleh diperkenalkan sama Onad? (10.24-10.26)

Onad: Oh. Ini Brian. Dia punya tatu. Pencintai tatu. Dia punya namanya Kristen Progressive. Wow. Ya. Dia punya namanya Progressive. Kayak Rock Progressive. Tapi ini Kristen Progressive. Boleh jelaskan.(10.27-10.40)

Pendeta Brayn: Tapi ternyata kita ngobrol-ngobrol, ternyata cara pahamnya sama. (10.45-10.48)

Onad: Wah gue enggak paham lagi sih. Karena gue mungkin salah satu orang yang beruntung. Karena menurut gue orang-orang yang mengabdikan seperti orang-orang keren ber 1, 2, 3, 4, 5, 6 ini. Kenapa bahasa Inggris ya? 6 orang ini menurut gue. Enggak, tapi gue jujur ya. Gue selalu salut sama orang yang mengabdikan dirinya ke sebuah agama tertentu. Apapun itu ya. Menurut gue. Ini pribadi ya. Change itu kan 50-50 ya. Bisa iya. Bisa enggak. Bisa benar. Bisa salah. Who knows. Makanya gue selalu salut dan harus angkat topi walaupun gue enggak pakai topi ya. Ini menurut gue orang-orang hebat yang berani berpendapat kebenaran menurut keberanian masing-masing. Tapi ngomongin toleransi. Dari Anda dulu Habib. Apa sih toleransi dalam Islam? (10.50-11.39)



Habib: Oke. Kalau dalam Islam toleransi itu bagian dari ajaran dari Islam itu sendiri. Dan Islam sejak awal Nabi Muhammad menerapkan

toleransi bukan hanya dalam keberagamaan. Tapi dalam kebernegeraan. Karena itu ketika Islam bukan menaklukkan. Tapi membuka kota Mekah. Melalui fatuh Mekah. Maka yang dibawa begitu juga ketika Islam itu menjadi pemimpin di Madinah. Piagamnya itu adalah piagam Madinah. Yang melindungi seluruh umat beragama maupun yang tidak beragama bahkan yang tidak bertuhan sekalipun bahwa mereka dilindungi. Bahwa mereka setara. Dan justru yang ditegaskan seandainya Fatimah putriku sendiri kata Nabi Muhammad mencuri, aku yang akan memotong tangannya. Jadi bukan hanya agama. Karena keberagamaan itu kalau dalam Islam outputnya harus ke segala hal. Mengatur segala hal sehingga terbentuk harmoni dan kebaikan. Dan dalam Islam juga bahkan toleransi itu tetap diberlakukan bukan hanya kepada yang berbeda. Tapi kepada yang memusuhi. Jadi ketika orang-orang musrik di Mekah benci kepada Nabi Muhammad dan Islam dan melarang Nabi Muhammad masuk ke Mekah bersama umatnya meskipun seandainya Nabi Muhammad mau menyerang pada saat itu, bisa menguasai kota Mekah tapi Nabi Muhammad tetap menerapkan toleransi. Sehingga ketika Nabi Muhammad tidak boleh masuk kota Mekah, Nabi Muhammad nggak masuk. Dan Nabi Muhammad berusaha untuk tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Akhirnya yang dipilih adalah perjanjian. Yang kemudian dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Yang perjanjian Hudaibiyah itu nggak fair. Karena orang Islam nggak boleh masuk Mekah. Kemudian kalau ada orang Islam kembali musrik, nggak apa-apa. Tapi kalau ada orang musrik masuk Islam harus ditolak dan dikembalikan menjadi orang musrik. Itu tetap ditandangi oleh Nabi Muhammad. Bahkan dalam penanda tanganan itu nama Nabi Muhammad hanya Muhammad tanpa gelar Rasulullah. Yang itu gelar kehormatan. Artinya mereka sangat tidak menghormati Nabi Muhammad. Bahkan memusuhi Nabi Muhammad. Tapi toleransi tetap dijaga. Perjanjian yang tidak adil sekalipun Nabi Muhammad pegang teguh. Apalagi kita yang memiliki perjanjian yang adil dan agung yaitu Pancasila. Tentu kita akan pegang teguh dengan kuat. Dan itulah yang menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya untuk kawan, bukan hanya untuk yang berbeda, tapi juga untuk lawan yang memusuhi kita. Bahkan walaupun kita dijebak dalam perjanjian yang tidak fair, kita tetap akan menjaga toleransi. Karena toleransi bagi kita, umat Islam, bukan antara kita dengan mereka yang berbeda atau yang memusuhi kita sekalipun. Tapi antara kita dengan Tuhan kita yang telah mewajibkan kita untuk toleran. Itu sih. (11.41-14.43)

Onad: Wow, wow, wow. Oke, kenapa gue mulai dari Habib? Karena kita tinggal di Indonesia ya. Kenapa toleransi penting? Karena gue pernah dengar kutipan Habib. Oke, Islam boleh paling banyak di Indo. Tapi kalau ada apa-apa dengan non-Muslim di sini, dampaknya ke dunia ya. Oke, kita bisa menang di Eropa. Oke, kita bisa menang di China, di Bali, di India. Makanya kenapa kalau kita saling jaga...(14.44-15.09)

Pendeta Brayn: Saya menang di mana? .(15.10)

Onad: Anda kayaknya... Di mana-mana menang kok Anda? .(15.11)

Habib: Anda kayaknya menang di Hollywood.(15.13) (semua tertawa)

Onad: Maksud gue, itu kan saling bersinergi ya. Gak cuma gara-gara disino mayoritas, belum tentu orang Islam di luar pun mayoritas kan. Jadi kalau semua saling jaga, ya dunia ini damai.(15.17-15.28)

Habib: Dan gue ingin nambahin satu kutipan yang justru bukan dari orang Islam. Tapi dari seorang Romu di Timur Leste yang gue kenal. Beliau bilang begini. Di Timur Leste, Katolik itu memang mayoritas. Lebih 90% itu Katolik. Tapi bagi kami, Muslim dan semua yang minoritas itu adalah prioritas. Nah, gue ingin juga begitu. Di Indonesia, Islam memang mayoritas. Tapi semua agama adalah prioritas bagi kita. Kita ingin kehadiran Islam itu menjadi rahmatan lil'alamin. Rahmat bagi semua. Dan gue harus buru-buru mengakui bahwa tidak semua orang Islam bertingkah laku, berkata-kata yang islami. Tentu ada aja oknum-oknum intoleransi. Karena itu kita bikin lock-in ini. (15.30-16.23)

Onad: Bhante (mempersilahkan)

Bhante Dira: 16.26 Kalau di Buddha sendiri, bahkan dari zaman sang Buddha, ketika banyak sekali masyarakatnya berguru pada banyak pemuka-pemuka agama waktu itu, guru-guru besar selalu bilang, agama saya yang terbaik, ajaran saya yang terbaik. Ketika datang ke Buddha, bertanya, kenapa banyak guru-guru mengatakan agama yang terbaik, yang lain yang salah. Kemudian Buddha di situ bilang, bila kamu mendengarkan ajaran dari siapa pun, jangan langsung percaya begitu saja. Tetapi pertimbangkan, bila itu memang baik dan benar, maka lakukanlah. Jadi jangan lihat siapa yang menyampaikan, tapi lihat ajarannya. Dan di situ ditambahkan lagi, kalau di dalam piagam Ashoka, ada sejarahnya. Raja Ashoka sebelumnya itu seorang pembunuh yang kejam. Menyerang berbagai suku-suku di India. Dan ketika dia belajar tentang Buddhis, menjalankan ajaran Buddha, dia membuat satu pilar, pilar perdamaian. Di situ itu tulis, barang siapa menghormati dan menghargai agama, kepercayaan, dan ajaran orang lain, maka di situ sebenarnya dia sedang menjaga dan menghormati ajarannya sendiri. Dan bila mana yang mencela, ataupun mungkin merusak agama orang lain atau kepercayaan orang lain, sebenarnya di situ dia sedang merusak agamanya sendiri. Dan doa di dalam Buddhis itu, sabhisata bhavantu sukitata. Semoga semua makhluk berbahagia. Dan di situ sebenarnya tanggung jawab kita sebagai umat Buddha itu bukan hanya ke umat Buddha. Bahkan tekad seorang bodhisattva, bodhisattva itu calon Buddha, ada memiliki tekad, bila mana di sekitar kita masih ada makhluk yang menderita, saya nggak mau mencapai pencerahan terlebih dahulu. Saya harus menolong semua makhluk. Jadi bisa dibilang harus menjadi penyelamat untuk semua makhluk. Bahkan kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih. Salah satunya. (16.26-18.31)

Onad: Wow.(semua tepuk tangan)

Habib: Gua ingin mengomentari. Gua ingat film Kerasakti. Dewi Kuan Im itu nggak jadi Buddha karena dalam perjalanan berhenti untuk menolong makhluk Tuhan. (18.33-18.49)

Bhante Dira: Semua makhluk yang ada di situ. Itu salah satu tekad seorang bodhisattva. Jadi kita kalau di agama Buddha itu ada punya tekad selagi kita masih ada makhluk-makhluk atau orang-orang menedrita di sekitar kita, sebenarnya kita nggak layak benar-benar untuk bahagia.(18.50-19.06)

Habib: 19.07 Itu berarti akhirnya tidak jadi bodhisattva ya?. (19.07 - 19.11)

Bhante Dira: Tidak jadi Buddha. Artinya bodhisattva itu kan cinta kasih penolong semua makhluk. Jadi menolong semua makhluk di situ. Dan saya ingin mengutip juga. Nggak kalah sama Habib tadi kan.(19.11-19.20)

Habib: Umat anda sudah kalah jumlahnya. (19.22) (semua tertawa)

Bhante Dira: 19.26 Mungkin saya kalah dalam jumlah, tapi dalam kutipan tidak. (semua tertawa sambil tepuk tangan) Saya mengutip dari sahabat saya. Beliau seorang mantan teroris. Beliau sudah belajar banyak agama. Dan di setiap agama mengajarkan tentang cinta. Terus muncul satu kata-kata dari dia. Kalau semua agama mengajarkan tentang cinta, untuk apa lagi kita memandang yang lain dengan kebencian?(semua diam kagum) Ya, kongguan lah. (semua tertawa) (19.26-20.00)

Habib: Berarti gini ya, biar Bante ini nggak jadi Buddha, harus ada di antara kita yang menderita. Jadi biar dia nggak jadi-jadi.(20.03-20.11)

Pendeta Brayn: Itulah tugas onad. (20.13)

Onad: Itulah tugas saya sebenarnya, Bante. Tenang, Bante. Dan ini, di Indonesia, hampir 90% di Bali itu Hindu juga ya. Gimana tuh jaga toleransi yang bisa. Semuanya aman. Rukun Tentram nggak pernah tuh dengar kabar-kabar burung. Burungnya burung gereja lagi. (semua tertawa) Gak apa-apa, promo dikit doang (20.15-20.34)

Pendeta Brayn: Aman, gas.(20.35)

Bli Yan: Saya ngambil satu kutipan, sebuah mantra ya. Esensi... Saya ngikutin Habib dan Bante ya. Jadi dari sebuah mantra yang ada di Weda itu, intinya esensi manusia tuh lahir ke dunia sebagai apa gitu. Untuk apa. Ya sama seperti pohon, pohon itu tumbuh untuk semua. Sama seperti sungai, mengalirkan air untuk semua. Sama seperti sapi, memberikan susu untuk semua. Dia nggak milih nih, oh ini yang Kristen nggak dikasih susu, atau yang Kristen tidak dialir air gitu. Atau yang Islam, pohonnya tidak akan tumbuh di rumahnya. Itu untuk semua. Begitupun manusia. Manusia itu lahir untuk bermanfaat kepada semua. Jadi esensi yang bisa kita kutip. Mungkin dari beberapa kitab juga, dari Maha Upanisad, itu kira-kira bahasanya begini. Apa namanya? Wasu Dewa Kutumbakam. Artinya kita semua bersaudara. Jadi ya kita ini sebagai makhluk yang diciptakan dan lahir ke dunia, ya sebagai saudara. Dan selain sesama manusia, kita juga menjaga hubungan baik dengan tiga hal yang disebut dengan Trikaya Parishuda. Hubungan baik manusia dengan Tuhan, hubungan baik manusia dengan sesama manusia, hubungan baik manusia dengan alam semesta. Jadi alam semesta juga bagian dari yang harus kita jaga dan kita apa namanya, kita hidup dalam kebaikan bersama

alam semesta dan bersama manusia, termasuk bersama Tuhan. (20.38-22.11)

Habib: Bahkan kutipannya gak muluk-muluk. Belajar pada pohon, binatang, dan sungai. Nah ini Nad. Gue selalu suka sama gaya jawabnya Bang Kristan. (22.16-22.30)

Onad: Ini mengingatkan gua ke bapak gua. Ama lagi ngomong cipua. Sumpah gue, cipua nih orang. Udah lama. Bapak gue dulu ngomong, lu cipua ya. Mabuk lu ya. Sumpah. (22.33-22.43)

Habib: Cara ngomongnya tuh kayak. Iya enak banget gitu. (22.44)

JS.Kristan: Siap-siap. (22.50)

Habib: Toleransi dalam Khong Hucu. (22.52)

JS. Kristan: Iya. Pertama begini. Agama itu kan awalnya sunyi tuh. Itu soal relasi yang mesrah antara kita sebagai individu dengan Tuhan kita tuh. Sesuai dengan imajinasi kita masing-masing tuh. Nah problemnya, ketika agama menjadi sebuah organisasi sosial dan segala macam, itu kan sehingga ada klaim-klaim yang paling hebat dan benar. Nah itu sehingga, timbulah istilah toleransi agama atau tidak. Toleransi tuh seharusnya begini. Toleransi yang sejati tuh dia bukan hanya membiarkan ada orang beribadah. Beda sama kita, oke. You okay. Fine. Gue, gue. Lu, lu. Bukan begitu. Toleransi tuh harusnya mengakui validitas pihak lain. Bahwa ada kebenaran di pihak lain. Iya tentunya bagi kita, agama kita paling benar. Paling keren. Kan yang menarik begini. Kalau kita bikin matrix, agama tuh pasti kita nggak sepakat. Semua agama tuh pasti beda. Dia punya latar belakang historis yang beda. Dia punya latar belakang budaya yang berbeda. Dia beda. Kalau kita bikin sebuah matrix, Islam, Hindu, Budha, Kristen, Jorowaster, agama Yahudi, matrixnya tuh kalau dia musuhin satu item aja, apa? Semua musuhin ketidakadilan. Semua musuhin maksiat. Semua anti judi. Semua sayang anak yatim. Semua cinta janda-janda. (semua tertawa) (22.53-24.18)

Habib: Maksudnya mengayomi. (semua tertawa) (24.20)

JS. Kristan: Dan dalam artinya kaum-kaum yang dilindungi. Itu kan menarik. Bahkan sebagai sebuah produk sosiologis, agama hari ini agama yang sudah dikombinasikan oleh pemahaman-pemahaman baru oleh manusia-manusia sebelumnya. Bahkan para nabi, nabi Muhammad tuh keren banget menurutku. Beliau mengutip kita harus mengakui 25 nabi sebelum beliau. Ditutup oleh beliau. Bahkan saya dengar kalau istilah Gus Dur ada 1024 nabi lagi tuh Habib di Al-Quran. Yang namanya kebetulan gak disebut. Gus Dur tuh dengan enteng waktu itu dia klaim. Confucius atau Khonghucu mungkin salah satunya. Demikian juga dengan Jainism agama di Jorowaster dan sebagainya. Ya kan dalam Islam seperti itu. Nah di Khonghucu bahasa dewanya gini nih (bahasa tidak terdeteksi). Artinya di empat penjuru lautan semua umat bersaudara. Cuma memang beda. Di Khonghucu gak ada konsep Adam dan Hawa. Jadi kalau kata Chang Chai tokoh Khonghucu itu bilang langit adalah ayahku dan bumi adalah ibuku. Kenapa kita

bersaudara? Karena kita lahir hidup makan dari satu sumber yang sama yaitu bumi ini. Bumi itu tadi minjem istilah teman-teman Hindu ya dia tanpa pilih kasih no intention memberikan dengan tanpa batasan ke siapapun. Dalam Khonghucu berhentilah mengutuk kegelapan nyalain aja lilin kita. Walaupun setitik walaupun setitik maka akan mungkin menerangi. Bahwa di Khonghucu kalau mayoritas minoritas gak menarik. Tapi kualitas kemanusiaan orang itu. Maka berlomba-lombalah meningkatkan kualitas kemanusiaan kita. Kalau semua orang bersepakat dengan itu dan mengikuti itu slow aja dunia pasti damai. Nah problemnya hari ini kenapa dunia gak damai? Banyak orang pura-pura, pura-pura beragama sebagian enggak. Pura-pura bertuhan padahal enggak. Bertuhan tuh kalau dalam istilah Islam ya dia habluminanas tuh. Dia, dia apa namanya Dia berkemanusiaan dulu. Kalau dia udah berkemanusiaan maka dia akan ber-Tuhkan. Nah itu relasi kita yang harus kita pikirin. Kita semua orang gaul dari hari ini tapi penting sekali bagi kita mungkin orang-orang muda juga penting spiritualitas. Hari ini kita banyak ngomong kebutuhan jasmani, beli Lamborghini beli apa, beli apa, beli apa tapi pernah gak kita berpikir bahwa badan kita ini ada hardware ya body kita tapi ada softwarenya juga. Software kita itu apa? Ruh kita yang perlu dinutrisi segala macam. Agama yang menjawab itu. Makanya saya gak pernah khawatir kalau ada orang-orang Eropa gak beragama segala macam. Karena nanti dunia stress dan agama laku. Tenang Bip. Jadi para tokoh agama pasti laku(semua tertawa). Karena dia akan jadi pencerahan. Nah tantangannya kita harus betul-betul perilaku kita. Tokoh agama dia harus-harus betul. Satunya kata dengan perbuatan. Nah dalam bahasa Konghucu itu yang disebut Ceng. Iman itu. Mulut, tangan, kaki bergerak sama hati kita. Satu. Selaras dengan langit, dengan tien. Baru itu manusia yang sesuai. Gitu(semua tepuk tangan). (24.28- 27.59)

Onad: Ini enak banget gue masuk, ngomongin Eropa. Ini masalah kita bos. Bener. Karena menurut data, orang-orang Eropa tuh udah mulai meninggalkan Kristiani dan Katolik. Apa yang terjadi? Apa yang terjadi? Ini salah satunya nih. Kenapa? Kenapa Romo? Pasti kan Romo udah lebih luas lagi Romanya. Ada apa dengan Eropa dan Katolik. (28.02-28.28)

Habib: Sembari juga dijawab toleransi dari Katolik. (28.30)

Romo A'an: Salah satu kutipan Sabda Tuhan. Kasihilah musuhmu dan berdo'alah kepada mereka yang menganiaya kamu. Ini yang tentunya yang diajarkan oleh Yesus ini adalah latar belakangnya. Karena apa? Tentunya memang di dalam perjalanan sebelum kehadiran Yesus itu kan ada kelompok-kelompok. Kelompok Saduki, Farisi, kemudian Yahudi, dan bahkan mereka itu sangat eksklusif. Tidak mau membaur, sendiri-sendiri gitu. Nah, bahkan dikelompokkan lagi anak-anak perempuan beda lagi. Mereka dalam kitab suci kami itu di dalam perjanjian lama sebelum kehadiran Yesus itu orang berdosa. Anak-anak, kaum perempuan sehingga ketika ada pengacaran Yesus memberi makan lima ribu orang. Tidak termasuk anak-anak dan wanita. Itu ada semacam pengelompokan seperti itu. Tapi kehadiran Yesus justru, Yesus mau hadir untuk semuanya. Maka ketika ada orang kedapatan berzinah sampaikan kepada Yesus, kan hukumnya dirajam, hukumnya dilempar batu. Tapi Yesus mengatakan siapa yang merasa tidak berdosa,

lemparlah batu yang pertama. Gak ada yang melempar. Satu per satu pergi mulai dari yang tertua. Apa artinya? Orang tua umurnya panjang itu berarti dosanya makin banyak. Karena makin lama hidup di dunia kan ya, sebagai manusia. Nah, kemudian juga lalu dalam konteks tentunya yang kami alami. Jadi, teman-teman sekalian. Saya tugas di Pak Roky Cikarang gereja Ibu Teresa. Maka bagaimana kehadiran gereja katolik itu ya untuk semua. Dan yang kami jalani itu dari semangat Mother Teresa. Tentu semuanya gak hanya yang katolik tahu siapa itu Mother Teresa dari Calcutta. Itu bagaimana dia mengajarkan salah satu refleksi yang dia pakai itu engkau adalah Yesus bagiku. Sehingga semua orang dianggap Yesus pasti, dianggap Tuhan itu pasti akan menghormati akan mencintai, akan bersatu. Seperti itu. Lalu yang terakhir juga dari pengalaman itu tentunya yang ini lalu membuat kami ya akhirnya, oh bisa diterima. Bisa diterima kan apa, lalu semangat Mother Teresa juga, yang kami hayati itu, dia menuliskan dalam satu refleksinya, aku ini pensil kecil di tangan Tuhan untuk menuliskan cinta bagi dunia. Nah itu. (28.33-31.29)

Habib: Romo, saya ingin menggarisbawahi pertanyaan Onad. Karena saya rasa itu keresahan semua tokoh agama, apapun agamanya sekarang. Ateisme misalnya, itu di negara-negara muslim tumbuh dan gereja di negara-negara kristiani baik itu protestan maupun katolik, itu kerap ditinggalkan. Apa yang terjadi? (30.31-31.58)

Romo A'an: Tentunya kalau dari sisi kami ya, yang kami alami itu kalau lihat dari perkembangan ini anak-anak muda khususnya, itu karena seperti di gereja Eropa, kenapa ditinggalkan? Karena memang udah semakin banyak orang, yang ke gereja kebanyakan orang tua, orang tua semua kemudian yang muda-muda karena mungkin juga pengaruh teknologi sehingga orang ngapain aku disini mendapatkan semua kok? Kenapa harus ke gereja? Bahkan ada yang, ini sangat perhatian bagi saya ya, itu ada anak-anak remaja itu udah mulai ngomong gini, ngapain sih lo bentar-bentar curhat sama Tuhan bentar-bentar gini aja ngeluh sama Tuhan, kan kita bisa gak harus dengan Tuhan, nah ini bagi saya sebagai tokoh agama itu wah, ini bahaya nih kalau anak-anak sekarang remaja itu sudah kayaknya udah gak butuh Tuhan.(31.59-32.53)

Onad: Romo, pendekatan seperti apa itu kan hal yang manusiawi teknologi, gak bisa dihalangi dong pendekatan apa, itu kan tugas Romo, esen Romo katolik pendekatan apa, itu kan tugas berat dan itu pasti terjadi, justru dulu kita gak percaya mobil listrik kita gak percaya handphone bisa begini, kita gak percaya jangsan-jangsan mobil bisa terbang, bisa berarti itu tugas Romo berat banget semuanya justru.(32.56-33.20)

Habib: Betul, gue pengen ini nanti dilempar ke semua nih bagus banget nih, tantangan tokoh agama di zaman yang berubah khususnya di Indonesia yang sekarang akan menghadapi bonus demografi, dimana mayoritas populasi adalah anak muda.(33.21-33.34)

Romo A'an: Yang saya alami kebetulan saya moderator Light of Jesus Family, ini salah satu komunitas orang-orang muda mengadap dari Filipina karena

pengalaman gereja katolik di Filipina ini memang sangat-sangat profan sekali, banyak anak-anak muda meninggalkan dan ketemunya dimana? di mall, di bioskop.(33.35-34.00)

Habib: Oh pantesan banyak gereja di mall, itu tekniknya.(34.01)

Romo A'an: Tapi dari situ kita mulai masuk ke mereka, mereka kesukaannya apa sih? oh musik dengan band dan sebagainya, padahal kan kalo kita gereja katolik agak susah kan untuk musik-musiknya seperti itu, tapi pelan-pelan anak-anak pelan-pelan mulai apa sih kemauannya dan sebagainya lalu lagu-lagunya oke karang sendiri lagu-lagu begitu, nah dari situ tentunya tetep dalam pendampingan iman, iman katolik pelan-pelan mereka dibawa kembali ke gereja yang dulunya di mall pelan-pelan lewat pewartaan dulu dan ternyata benar luar biasa luar biasa dari perkembangan yang kami alami lewat anak-anak ini yang dulu bahkan merasakan ini sekarang komunitas kami the second home, rumah kami yang kedua tempat kami bersama-sama kami menemukan Tuhan kembali itu yang mereka alami.(34.07-35.04)

Habib: Dan gue ingin garis bawah gini, meninggalkan Tuhan itu buruk tapi menuhankan diri itu adalah kacau, karena sekarang banyak orang yang bukan hanya meninggalkan Tuhan tapi menuhankan diri dengan menuduh orang yang berbeda itu kafir, sesat, bahkan berhak diapakan, diperlakukan seenaknya, menurut gue itu buruk sekali karena gue sebagai muslim gak pernah khawatir dengan ateis karena bagi gue ateis itu sudah setengah muslim, karena gini islam itu pintu masuknya la ilaha illallah tidak ada Tuhan selain Allah, nah ateis ini kan sudah tidak ada Tuhan tinggal selain Allah, jadi saya gak pernah khawatir(semua tertawa).(35.05 - 36.05)

Bhante Dira: Tapi lebih dekat ke Buddha sih Bib, karena saya sering dikatain Buddha gak percaya Tuhan ateis gak percaya Tuhan, nah Buddha dia(semua tertawa).(36.09-36.16)

Habib: Eh kalau diperhatikan kita ini kata bang Kristan tadi selalu ada titik temunya gue dengan Romo dengan pendeta Abrahamic faith titik temunya, mereka juga ada titik temunya secara ajaran, dan bener gue ingin menggarisbawahi bahwa kemarin kita ngobrol dengan onad saya berdua. Bahwa, jumlah rosul itu ratusan dalam islam, jumlah nabi itu ribuan dan tidak menutup kemungkinan konfusius, aristoteles siapapun itu bisa jadi nabi, artinya kita dididik untuk berhusnuzon, positive thinking kepada orang lain.(36.25 - 37.02)

Habib: Bryan, nah ini gua suka anak muda banget Bryan. Bryan pertama gue pengen toleransi dalam protesta atau paling nggak dalam pandangan lo pribadi sebagai salah satu tokoh.(37.34)

Pendeta Brayn: Pertama gue harus mulai untuk bilang bahwa setiap tadi teman-teman bilang semula itu kita bisa menarik garis merah ya bahwa inti dari ajaran kita selalu mengutamakan kasih dan kita nggak jauh-jauh banget juga ya, Romo bahwa kita percaya kepada Tuhan Yesus yang bilang bahwa seluruh Alkitab itu ajarannya bisa disimpulkan dengan dua hal aja kasihilah Tuhan dan kasihilah

sesama kasih adalah inti dari ajaran Kristen ajaran Kristus yang termasuk juga Katolik dan mungkin yang gue wakili secara protestan, dan kita harus tau bahwa kasih itu sifatnya inklusif, bukan eksklusif tentunya di server kami mungkin juga ada di server teman-teman ada golongan-golongan orang yang merasa eksklusif dengan iman dia tadi kayak yang Habib sempat bilang apakah yang mereka sembah Tuhan atau dirinya sendiri banyak yang gue temukan mungkin, jangan-jangan beberapa dari kita bukan menyembah Tuhan tapi menyembah Tuhan versi kita, tafsiran kita tentang Tuhan dan kita memegang itu begitu kuat dan kita bilang dia eksklusif tapi gue percaya bahwa kasih Kristus itu jauh lebih besar daripada sebuah gereja atau sebuah agama dan dia apa yang dia lakukan, pengajarannya dan pengorbanannya di atas kayu salib itu dilakukan untuk semua orang, karena setiap manusia adalah ciptaannya setiap dari manusia adalah anak-anaknya, artinya apa? sifatnya inklusif dan karena itu gue percaya bahwa Tuhan Yesus lahir di jaman dimana manusia mengkotak-kotakan Bib, bahwa kita tuh ini, yang menyembah Tuhannya begini, yang tradisinya begini itu adalah kita, yang bukan ini bukan kita, kita kotak-kotakan manusia dan dengan atas nama agama di jaman Tuhan Yesus orang menyingkirkan orang lain, memarginalisasi orang lain bahwa lu gak layak, lu gak pantas tapi Tuhan Yesus datang dan dia menaikkan derajat manusia di atas agama itu yang kita lihat, balik lagi inti ajarannya kasih bentuknya itu apa sih? keadilan, kesejahteraan, kehidupan untuk orang-orang. Gue rasa sesederhana itu Bib, bahwa bagi dia gak ada bedanya, semua adalah manusia yang dia kasih dan agama yang manusia sering gunakan untuk memisahkan seringkali dia tidak pandang dan manusia yang disayangi adalah itu yang dia lihat, jadi bagi gue sifatnya seperti itu. (37.35-40.16)

Bhante Dira: Amin (40.17)

Habib: Kenapa tiba-tiba anda aminin? (40.19)

Onad: Bukan doa.(40.21)

Habib: Nad, kalau lu sendiri Nad, lu kan udah sering ngonten dengan berbagai tokoh agama kalau lu toleransi itu apa? (40.23-40.32)

Onad: Menurut gue toleransi itu hm. (40.33)

Habib: (tepuk tangan) keren banget(semua tertawa). (40.38)

Onad: belum belum belum. Buat gue toleransi itu universal sih artinya, maksud gua dengan menghargai dan gue cukup menghargai oh itu yang menurut lu bener ya? oke deh dan gue respect sama lu tapi bukan berarti gue juga harus percaya apa yang lu percaya, tapi gue respect karena gue punya kepentingan sendiri dan itu private hubungannya private, tapi kalau lu menjabarkan semuanya gue happy banget, makanya gue selalu salut yang lu bilang, tokoh-tokoh ini menurut gue adalah orang-orang gokil sih, lu segitunya ke religion yang change nya tuh 50-50 tau, kan gak ada yang perang gini eh gue di surga nih, kan gak ada bos, jadi change nya tuh 50-50 tau semuanya gak bisa dibuktikan, tapi lu berenam ini tokoh yang menurut gue wow, gila lu ngambil responsibility itu segitunya untuk memperbaiki hubungan antar umat manusia, makanya gue salut

banget. (40.39-41.47)

Habib: Lu tau gak kenapa, misalnya gue begitu, kalau lu pengen tau lu mesti sahadat (semua tertawa) karena kenapa, karena kata-kata itu tidak bisa merangkum rasa, apalagi rasa yang spiritual gak bisa, lu harus rasain sendiri.(41.48-42.12)

Onad: Tapi kita kan lagi di Indonesia ya, which is with majority-nya udah pasti muslim, apa Bip pandang lu toleransi, cukup gak? udah cukup belum segini? lu udah happy belum? sebagai tokoh, udah cukup belum? ini kita ngomongin Indonesia aja gak usah global, lu kan tokoh. (42.15-42.41)

Habib: Kadang orang begini, ngapain sih masih ngomongin toleransi kita baik-baik aja kok, ngapain sih masih ngontenin toleransi? oke anggap aja kondisinya sedang baik-baik aja, kondisi yang baik-baik aja itu kan harus dijaga, yang sudah terjaga kan harus dilestarikan, yang sudah terlestarikan harus dipastikan keabadiannya, karena jangankan seribu jangankan sepuluh, satu aja ada orang intolerans di Indonesia, apapun agamanya dan kemudian dia melakukan hal-hal bodoh atas nama agama katakanlah dia ngebom rumah ibadah agama lain, maka yang robek itu tenun kebangsaan, tenun keberagamaan, apa agamanya dia dan tenun toleransi, jadi satu orang yang intoleransi dan melakukan hal bodoh yang berbasi intoleransi itu bisa menggoncangkan Indonesia, bahkan bisa menggoncangkan dunia. Makanya ini sesuatu yang sensitif, yang harus kita jaga terus dan gue gak bisa menjaga umat mereka untuk toleran, yang bisa menjaga adalah kita sendiri-sendiri. Karena omongan masing-masing tokohnya pasti akan lebih didengar daripada omongan tokoh agama lain. Gue, jangankan menceramahkan toleransi ke orang Kristen, menceramahkan Islam juga. Dia bilang, ya bener menurut lo menurut gue nggak kan gitu. Gue gak dipercayalah, karena ini soal kepercayaan. (42.43-44.22)

Pendeta Brayn: Tapi Bib, kemarin gue bikin video konten sama lo viral. Semuanya gak ada yang ngomongin gue semuanya bilang, ini Habib favorit gue, gue Kristen tapi suka nonton Habib Jafar, gimana Bib? (44.23-44.33)

Habib: Iya. Kalau itu sih (44.35)

Pendeta Brayn: Pengikut lo banyak loh di sini, hoki lo gede, Bib. (44.40)

Habib: Kalau itu kan karena saya industri. (44.42)

Pendeta Brayn: Pengikut lo banyak di kita. (44.44)

Js. Kristan: Jadi, hoki teit pun suiteji. (44.45)

Habib: Apa itu? (semua tertawa)(44.47)

JS. Kristan: Ya, kadang-kadang hoki nomor satu, kepintaran nomor dua. (44.56)

Habib: Eh, lanjut berarti ya, sekaligus ke Bang Kristan. Gue pengen lanjut ke Bang Kristan. Iya. yang tadi dipertanyakan oleh Onad. Apa, tentang Indonesia, toleransi hari ini. (45.00)

Onad: Berarti kan yang paling berat sebenarnya tugasnya Habib ya. Karena kan majority-nya hampir berapa, Bib? 80 persen.? (45.20)

Habib: Lebih 80%, dan kayaknya akan terus bertumbuh sih. Jadi gimana kondisinya dan menurut Bang Kristan nih, apa yang harus kita lakukan? Khususnya bagi anak muda ya tadi ya. (45.21-45.37)

JS. Kristan: Oke, saya harus mulai ketika Presiden Jokowi ke Afganistan. Presiden Afganistan waktu itu curhat katanya sama Presiden Jokowi. Presiden Jokowi katanya beruntung Indonesia tuh banyak banget sukunya, agamanya banyak banget tapi tingkat keributannya relatif kecil. Dia bilang, Saya di Afganistan tuh sukunya katanya ada lima tuh, Bib, nanti Habib mungkin bisa koreksi. Agamanya sama semua Islam, tapi ribut semua tuh sampai sekarang tuh katanya, Jadi jawaban mungkin salah satu kondisinya. Tapi yang menarik dalam kacamata saya sebagai seorang Konghucu yang triple minority, saya selalu melihat Habib terutama, saya punya harapan besar. Jadi saya lagi tidak menjilat Habib. Jumpailah kita-kita yang minority dalam tanda petik. Karena toleransi itu harus dibangun dengan perjumpaan. Hari ini kita jadi rasis, kita jadi sebel, kita jadi antipatia sama orang kita nggak ketemu. Coba sekarang kalau kita ketemu kayak saya sama Onad, Nad kita kan bisa sama-sama bareng ke sorga. Walaupun cuma misalnya tiket pesawatnya beda, kan agama itu gitu analoginya kira-kira. Kan kira-kira gitu Bib, maka tadi balik lagi toleransi itu, sorga tuh diabaratkan kalau dulu Gus Dur agak ekstrim tuh kayak Kampung Rambutan misalnya, ini analogi. Satu ada yang naik bis kota, ada yang naik delman, ada yang naik ini dengan agamanya masing-masing. Kalau tujuannya sama, dan tidak saling bersinggungan, sesama bis kota dilarang saling mendahului, itu yang keren. Karena memang Tuhan nggak pernah sepakat kita sama. Biarlah itu ada kebenaran di pihak lain, tapi kebenaran kita ya kebenaran kita. Di situ, dengan begitu baru yang tadi bahasa Gus Dur itu, orang yang udah mencapai di jantung agamanya sendiri, dia akan mencapai di jantung agama orang lain. Gus Dur tuh begini Bip, ada yang keren ketika Gus Dur meninggal satu minggu, pas beliau meninggal saya ke Jombang, saya mau ziarah. Wih itu bis banyak banget, itu mulai dari yang sipit, yang hitam, yang apa, segala macam semua berdoa di hadapan Gus Dur. Saya dalam hati mikir dengan agak ekstrim, ini Gus Dur udah pasti masuk surga, mau surga persi mana pun dia masuk, semua agama doain beliau. Nah, itu menurut saya beragama tuh yang keren, dan di situlah kita orang-orang Konghucu, begitu mencintai orang-orang Islam tanpa harus, bukan karena faktor intimidasi, tapi memang benar-benar cinta, betul-betul cinta yang tulus. Bagaimana teman-teman muslim yang mayoritas justru melindungi kita. Itu yang keren di piagam Madinah seperti itu (semua tepuk tangan). (45.39-48.08)

Habib: Sepakat, karena itu gue mengawali dengan piagam Madinah, dan gue ingin mengedukasi kita semua untuk gak lagi menggunakan istilah mayoritas atau minoritas, kecuali untuk kebutuhan fungsional. Karena tidak ada mayoritas, tidak ada minoritas. Kata Al-Quran, setiap orang yang membunuh satu orang, maka ia seperti membunuh semua manusia. Siapa yang menghidupi satu orang, ia seperti

menghidupi seluruh manusia. Satu, sebagai makhluk Tuhan, dia berharga bukan hanya manusia, meskipun hewan, meskipun tumbuhan. Sehingga kata Nabi Muhammad, kalau bentar lagi kiamat dan ada tumbuhan di tangan lo, tanam ia. Jadi berharga, dan gue setuju berjalan bersama tidak saling mendahului, karena begitu ada yang mendahului, itu artinya kan disalib, bro(semua tertawa). (48.09-49.03)

Habib: Iyakan disalib.(48.08)

Pendeta Brayn: P atau B? (49.11)

Habib: Ya, apa deh. Kalau gue pengen ke Bli nih. Bli dari tadi, diem-diem aja nih. (49.13)

Onad: Sebenarnya tugasnya Bli juga berat, karena hampir 90 persennya Bli di Bali ya semua umat Hindu ya. (49.23)

Habib: Betul, tapi sebelum dijawab ya. Gue mau menjelaskan apa yang mungkin tidak tertangkap di kamera dan tidak terdengar di audio. Suasananya indah banget serius, serius. Indah banget suasanaanya. Enak banget suasanaanya. Teman-teman juga di sini, ini bukan penonton bayaran ya. Ini kru. Bli? (49.30 -49.58)

Bli Yan: Iya, iya (49.59)

Habib: Ini dong, apa... Mungkin kalau tentang Hindu di Bali. Gimana hidup dalam tanda petik anomali itu. Sorry to say, mau jagoan di Bali, tapi hidup di Indonesia. Tapi mau hidup tidak jagoan di Bali, faktanya jagoan di Bali. Tentu jagoan dalam tanda petik. (50.00-50.28)

Bli Yan: Ya memang di Bali kan, balik lagi tadi, mayoritasnya Hindu ya. Di salah satu negara Muslim terbesar di dunia, masih ada bertahan satu pulau yang disebut pulau Bali. Dan mungkin bisa dikatakan ini miniatur Indonesia, karena hampir sebanyak suku yang tinggal di Bali posisinya di tengah. Sehingga, pengalaman kami dengan orang-orang tua kami dulu itu sangat sering bergaul dengan orang yang baik berbeda agama maupun berbeda suku. Itu yang membuat kayaknya Bali itu agak lebih menerima berbagai jenis agama, berbagai suku, itu lebih terbuka. Contohnya saja, waktu kami masih kecil, nenek saya itu bilang saudara atau teman-teman kawan-kawan Islam yang datang ke Bali itu sebagai nyame Slam. Nyame itu saudara, saudara kami yang Islam gitu. (50.30-51.31)

Habib: Tretan bahasa Maduranya. (51.32)

Onad: Jadi nyame Slam. (51.34)

Bhante Dira: Jadi tretan Muslim ya. (semua tertawa) (51.36)

Habib: Iya betul, bahasa ininya Maduranya tretan Muslim.(51.42)

Bli Yan: Artinya gini, orang tua kami dulu itu nenek ya berarti mungkin sekian puluh tahun dari kami, dia sudah terbiasa bergaul dengan orang yang beda agama, berbeda suku, sehingga mereka sangat toleran. Buktinya saja misalnya pada saat

nyepi kemarin itu kan berbarengan dengan awal puasa ya. (51.42-52.01)

Habib: Iya awal puasa Muhammadiyah. (52.03)

Bli Yan: Awal puasa Muhammadiyah. (semua tertawa) (52.04)

Habib: Iya, iya maksudnya, ada perbedaan juga. Biar kita tahu bahwa perbedaan itu nggak hanya antar agama, bahkan interagama kadang lebih kusut. (52.06-52.13)

Bli Yan: Nyepi itu bareng dengan Jumatan misalnya sholat Jumat. Itu kami tetap terbuka walaupun itu nyepi dan kita jaga kesucian hari raya nyepi itu. Kan semua orang nggak bisa keluar. Tapi teman-teman kita yang Islam, saudara-saudara kami nyame-nyame kami yang Islam itu kita persilahkan. Dengan catatannya tadi tidak membawa kendaraan, tetap berjalan kaki dan tidak ada pengeras suara di luar. Itu membuat situasinya seperti itu. Jadi Bali itu salah satu yang mungkin paling toleran di Indonesia. Sepuluh besarlah paling toleran. (52.16-52.49)

Bhante Dira: Berarti di sana waktu itu Islamnya ikut nyepi ya? (52.50)

Bli Yan: Ikut, ikut nyepi. Dan tidak ada ribut-ribut kan? Mungkin ada satu dua tapi tidak terlalu signifikanlah. (52.52)

Habib: Sebenarnya Islamnya bukan ikut nyepi pasti. Jadi terlihat ikut nyepi karena dia sebenarnya pakai headset(goyang kepala seolah mendengar musikmembuat semua tertawa). (53.06)

Bhante Dira: Lo kadang-kadang lo. (53.14)

JS. Kristan: Internet boleh gak interbet?(53.15)

Bli Yan: Di sana tuh internet off, lalu TV juga siaran TV. (53.17)

Habib: Dan itu gue sukanya kalau di Islam ada teori namanya mubadalah. Toleransi itu bukan tentang minoritas terhadap mayoritas atau sebaliknya. Tapi saling, saling mengenal, saling toleran. Makanya boleh sholat jumat tentu, karena itu kewajiban seorang muslim. Boleh taraweh karena itu ibadah Ramadhan seorang muslim. Tapi gak pakai pengeras suara, dan lebih bagus karena setiap langkah ke masjid itu dihitung. Jadi kalau naik motor kan gak bisa hitung ya. (53.33-54.04)

JS. Kristan: Oh begitu ya? (54.05)

Habib: Iya ngitungnya repot dong kalau naik motor(semua tertawa). (54.06)

JS. Kristan: Baru tau tuh kalo itu, baru denger. (54.12)

Habib: Apalagi motornya motor listrik. (54.14)

Onad: Gak kedengeran. (54.17)

Bhante Dira: Berarti susah ngitung ya. (54.21)

Habib: Susah ngitung. (54.22)

Bhante Dira: Ya sama ngitung jumlah umat susah juga itu(semua tertawa).(54.26)

Habib: Bhante, saya ingin kalau ke Bhante ingin ke sini Bhante. Gimana pandangan seorang buddhis terhadap bangsa? Gimana dia harus memposisikan di tengah bangsanya? (54.28-54.46)

Bhante Dira: Ya, sebenarnya kan udah sejak sebelum bahkan agama-agama ini banyak di Indonesia. Salah satu pujangga buddhis itu di Indonesia sudah ada yaitu embutan tular. Di situ bilang satu, walaupun beda tetap satu, satu berbeda. Jadi sebenarnya kita dalam perbedaan ini sebenarnya satu. Maka sila pertama dalam pancasila kan ketuhanan yang Maha Esa. Ketuhanan yang Maha Esa ada ke- nya. Berarti berbeda-beda tetap satu Tuhan. Bukan Tuhan yang Maha Esa. Kalau Tuhan yang Maha Esa gak ada ke- nya berarti harus satu, harus sama. (54.47-55.23)

Habib: Ini konsepnya aja yang berbeda. (55.24)

Bhante Dira: Konsepnya, tapi kalau sebagai buddhis ini seperti yang Bang Kris tadi bilang. Ketika saya beberapa kali ke negara-negara lain di luar Indonesia mereka sangat salut dengan kita yang di Indonesia. Bahkan saya beberapa kali diundang sebagai pembicara kasih tip dan triknya bagaimana sih bisa buddhis itu berdampingan dengan agama-agama lain di Indonesia. Bahkan suku lain, kebudayaan lain, bahkan aliran-aliran lain di dalam buddhis itu sendiri di Indonesia bisa bersamaan. Sedangkan di negara-negara lain yang perbedaannya sedikit walaupun sama satu agama sulit sekali. Maka kita di Indonesia sebenarnya mendekati baik-baik saja. Tetapi saya selalu bilang bahwa perjuangan toleransi beragama di Indonesia itu tidak akan pernah selesai. Nggak akan pernah selesai. Jadi sampai kapanpun selalu ada orang-orang baru yang tidak setuju dengan kita. Tetapi ada orang-orang baru terus yang bersama kita. Jadi toleransi itu nggak akan pernah selesai. Bahkan dari zaman mungkin kalau di Islam dari zaman Adam dan Hawa sampai nanti kiamat, itu nggak akan pernah selesai. Dan itu terus diperjuangkan, dan toleransi itu bukan tugas salah satu mayoritas atau minoritas tapi tugas masing-masing. Karena kadangkala mayoritas pas baik-baik saja, pas minoritas buat masalah sedikit nanti terganggu yang lain jadi permasalahan. Nah itu tadi. Jadi di Indonesia tidak akan pernah selesai. Tapi kita harus menyelesaikan yang sekarang. Setidaknya kalau kita tidak bisa merunkunkan semua, setidaknya di sekitar kita. Kalau kita bersama masing-masing, agama masing-masing, sama-sama membangun toleransi dari dalam diri masing-masing, dari dalam umat masing-masing, agama masing-masing. Maka akan lebih mudah untuk kebersamaan di Indonesia itu sendiri.(55.25-57.19)

Habib: Nah, Nad gue mau tanya ke Bang Kristan lagi. Soalnya ini pertanyaan paling pas ditanya ke Bang Kristan. Soalnya kenapa? Beliau ini kan triple minoritas di Indonesia. (57.20-57.34)

Onad: Bukan cuman minoritas, triple ya. (57.36)

Habib: Bahkan dalam rentang waktu yang cukup lama itu mengalami perlakuan yang tidak enak. Gimana Kong Hucu tetap mencintai Indonesia dengan segala keadaannya? (57.38-57.50)

JS. Kristan: Ya. Sejarahnya bisa dirudut ketika ada PPS 10 tahun 59. Dulu orang-orang Tiongkok ada kebijakan duit keluarga negara antara pemerintah Tiongkok dan Presiden Soekarno. Jadi sebagian boleh pilih mau pulang ke Tiongkok atau tetap di Indonesia, itu clear. Sebagian masih pada pulang di pulau Hainan hari ini. Kita yang Kong Hucu di Indonesia itu, bahwa kita adalah Indonesia. Karena doktrin di Kong Hucu jelas dalam The Book of The Analects atau di Kitab Lunyi dimana kita tinggal disitu wajib kita mengabdikan. Jadi orang Kong Hucu itu harus mengabdikan dimana dia dapat berkah makan disitu. Dapat keberkahan penghasilan disitu. Itu sangat penting, makanya kita tuh kan teman-teman Tiongkok dituduh Tiongkok minded. Nggak sayang, nggak nasionalis. Nggak ada itu. Kalau Tiongkok nyerang Indonesia, saya pastikan sebagai pemimpin Laskar Kong Hucu, saya pegang merah putih dan kita nasionalis. Kita digebukin aja tetap Indonesia kok, di diskriminasi tetap Indonesia kok. (semua tepuk tangan) Teman-teman Tiongkok itu sangat nasionalis, saya bisa pastikan. Cuma yang memang, karena memang wajahnya kebetulan mirip orang-orang Beijing. Ada asterotyping, ada generalisasi. Makanya tadi balik lagi, kebijakan-kebijakan yang eksklusif, kewarisan-kewarisan Belanda yang adu domba, ya harus ditumbuhkan semangat-semangat inklusifitas. Saya ini orang Kong Hucu, Cina Benteng, hitam, hybrid dan saya akan tetap Kong Hucu, saya tetap Indonesia. Saya sekolah di IAIN coba, di UIN, Fakultas Usuludin. Buat saya, kurang Islam apa tuh? Di IAIN. Terus saya kurang Kong Hucu apa? Saya bahkan bisa pastikan orang-orang Kong Hucu di Indonesia secara ideologi itu lebih Tionghoa daripada orang Tiongkok. Kenapa? Ya Tiongkok kan komunis, melarang Kong Hucu digebukin di Tiongkok. 1975 ketika revolusi kebudayaan, bahkan kuburan situs-situs Kong Hucu sana dihajar. Bahkan ada ketika tahun 2000 ada statement dari Amerika itu ada researcher dari Boston University bilang kalau mau belajar Kong Hucu bukan ke Tiongkok, belajarnya ke Indonesia. Belajar sama Kristan sini. Diajarin tuh cara masuk sorga dalam tanda petik yang baik. Diajarin tuh cara menghargai leluhur yang baik. Ya hari ini tapi Cina udah mulai kalap tuh. Dia udah mulai bikin konfusius institutnya mulai balikin bahwa Kong Hucu itu memang kan ajarannya universal. Dia menarik sekali dan tidak ada sekat-sekat disitu, sekarang udah begitu. Dan itu berkat orang-orang Islam yang tetap membangun dan menjaga Kong Hucu. (57.51 -1.00.26)

Habib: Dan itu, itu indahnya Indonesia. Dilihat dalam perspektif semua agama Indonesia itu terbaik. Gue ingin melengkapi dalam perspektif Islam seperti yang tadi diceritakan oleh Bang Kristan bahwa Afganistan negara Arab itu belajar tentang Islam yang keren itu kepada Indonesia. Bahkan Nahdlatul Ulama, NU itu diminta mengirimkan toko-tokonya untuk menyebarkan kok bisa Islam begitu modern, begitu inklusif, begitu indah di Indonesia. Karena di Afganistan itu ada lima sampai tujuh suku yang sampai sekarang itu bertengkar dan menjadi masalah bagi kebangsaannya. Sedangkan di Indonesia jumlah bahasa, jumlah suku itu ratusan hingga ribuan. Tujuh itu bukan jumlah suku kalau di Indonesia. Jumlah cara kita menyebut martabak manis(semua tertawa). (1.00.29-1.01.23)

JS. Kristan: Dari istimewa, spesial dll (masih tertawa semua). (1.01.26)

Habib: Bukan cuma itu. Gue di kampung, di Jawa Timur itu bukan martabak manis, itu namanya terang bulan. Ada yang menyebutnya kue bandu. Ada yang menyebutnya pakai bahasa Tionghoa.(1.01.30-1.01.42)

JS. Kristan: Itu dari Tiongkok, Bib. (1.01.43)

Habib: Nah itu, maksud gue, Indonesia bahkan bisa dan sedang menjadi kiblat bagi Islam di dunia. Karena di sini, wah gila. Indah sekali. Di tempat lain mungkin akan menjadi masalah. Tapi di sini, santai. Mungkin ya ada lah konflik-konflik. Tapi, gila, ini kapal induk. Bukan terlalu kecil, jadi kalau dilihat secara persentase, kita itu yang terbaik. Makanya pengen lelah sebenarnya ya mencintai Indonesia. Tapi, ya gak bisa. (1:01:44-1:02:25)

Onad: Gua gak tau deh, pandangan Romo, dan elu (Pendeta Brayen) gimana, lelah nggak? (1:02:27)

Pendeta Brayen: Gue selalu bilang bahwa setidaknya untuk umat Kristiani ya, kita sangat beruntung untuk berada di Indonesia. Dan kita sangat beruntung untuk menjadi minoritas di antara teman-teman yang beragama berbeda. Karena inti dari ajaran Kristiani adalah untuk mengasihi yang berbeda. Mengasihi yang sesama muda, gak perlu dengan usaha. Mengasihi yang berbeda, itulah tantangannya di situ. Jadi kalau kita melihat umat Kristiani di mana mereka mayoritas, seperti di Amerika, masalahnya berbeda tuh. Justru mereka menjadi tidak toleran. Mereka mungkin lebih tidak toleran dibanding Islam di sini. Dan budaya toleransi di NKRI ini menurut gue adalah berkat terbesar untuk kita semua. Dan itulah mengapa menurut gue bahkan kalau gue boleh bilang toleransi, ini gue pribadi ya, menurut gue toleransinya gak cukup. Karena sebenarnya kata toleransi, tapi itu adalah awal yang baik. Kenapa? Kata toleransi kan bahasa Inggrisnya tolerate. Artinya kayak lo nyebelin nih, tapi yaudahlah, gue gak masalahkan lo. Gue gak setuju sama lo, gue gak suka sama lo, tapi paling gak lo gak gue gebukin gue menoleransi lo. Awal yang baik, jangan berantem. Tapi yang jujur lagi terjadi di tempat ini, ini bukan toleransi, ini lebih dari toleransi. Inklusifitas, saling merangkul. Toleransi itu paling gak gue gak suka lo, gue gak pukul lo. Tapi kalau naik level lagi, gue kayak merangkul. (1:02:28-1:04:06)

Habib: Gue mungkin kasih kiu ya. Kiu, kiu(semua tertawa). Nggak, nggak Romo pertanyaan saya gini, menjadi katolik yang baik itu seperti apa? Atau menjadi katolik itu gimana? Karena gue yakin katolik itu baik. Jadi menjadi katolik itu gimana sih? (1:04:08-1:04:36)

Romo A'an: Menjadi katolik itu, mengikuti Yesus yang tentunya gak mudah ya, karena apa yang diikuti? Salib tadi. Lalu tentunya tantangan-tantangan itu yang kadang membuat orang kalau gak kuat atau gak bisa akan putus asa. Maka, ya bagi kami, ajaran yang diajarkan oleh Yesus kan deus caritas es. Allah adalah kasih. Saya rasa sama semuanya ya. Allah adalah kasih, deus caritas es. Untuk, ya mencintai semuanya. Maka kalau kenapa banyak yang berantem karena memang pasti gak mengenal lalu gak saling mencintai satu sama lain. Tapi ketika ketemu

kita bisa ngobrol-ngobrol seperti ini. Lalu paham, ngerti ini itu, oh kita jadi teman kita jadi saudara. Dan itu yang kami alami di kampung saya dari Jogja udah biasa kita ngerayain natal, natalan juga kita ngerayain idul fitri, udah biasa itu. Karena setiap kali kami, natalan misalnya itu sudah saudara kami, sudah saudara saya, semuanya satu kampung udah di pintu gerbang nyalamin, selamat natal, selamat natal. Nanti gantian, lebaran, sholat id, kita juga udah di pintu gerbang nyalamin untuk hari raya lebaran. Selamat hari raya lebaran. Nah itu menjadi, karena apa saling mengenal satu sama lain, saling mencintai satu sama lain. Dan ini yang tentunya seperti tadi Bante dan Hafib dan teman-teman katakan, ini harus terus-menerus diperjuangkan. Tentunya dari kita masing-masing. Masing-masing mulai dari diri kita sendiri, keluarga kita, lalu itu kita tularkan ketika kita bersahabat, ketika ketemu dengan yang lainnya, lewat sekolah, lewat kuliah, lewat pertemuan-pertemuan dimanapun. Saya rasa apalagi sekarang tentunya justru dengan adanya konten-konten, adanya media-media ini menjadi kesempatan bagi kita. Banyak peluang kita untuk terus berjuang itu untuk bersama-sama mewujudkan toleransi dalam hidup kita. (1:04:35-1:06:51)

Habib: Dan gue mau nge-spill ya, satu riset yang gue dengar dalam salah satu pidato di Kementerian Agama bahwa konten-konten toleransi di media digital itu hanya menguasai sekitar 20% lebih perbincangan di media digital. Sedangkan konten-konten yang bukan intoleran, tapi mungkin tidak peduli dengan toleransi, itu masih menguasai sekitar 60% perbincangan di media digital. Karena itu kita bikin hal-hal seperti ini. Dan gue setuju, gue dulu Nad kalau lagi natal, gue itu di depan gereja. Serius, beneran. Gue di depan gereja. (1:06:51-1:07:33)

Onad: Bawa tas? (1:07:34)

Habib: Enggak. (semua tertawa) (1:07:35)

JS. Kristan: Lu parah lu, Nad. (1:07:37)

Onad: Nggak, Habib lagi nunggu ini ojek online pernah bener, dia foto kirim ke gue ngga bo'ong. (1:07:46)

H a b i b : I y a b e n e r .(1:07:47)

Bhante Dira: Bawa tas hitam itu kan, tau isinya apa? Kongguan(semua ketawa) . (1:07:50)

Onad: Oke bib (mempersilahkan lanjut cerita) (1:07:54)

Habib: Jadi, iya. Apa, markirin.(1:07:57)

Onad: Serius?. (1:07:58)

Habib: Serius, gue dulu gitu. Jadi kalau natal gue markirin, tapi gue ambil cuan lah. (1:07:59)

Habib: Sama ini, gua pengen ke Bhante. Menjadi Buddhis yang iya, yang Buddhis gitu. Karena gini, banyak orang tuh kayak gak tau. Menjadi Buddhis itu apa yoga doang gitu, apa ini doang. Apa Bante? Meditasi doang, atau ya udah yang penting lu gundul aja gitu(semua ketawa). (1:08:05-1:06:39)

Bhante Dira: Menjadi Buddhis itu sebenarnya lebih ke menjaga pintu-pintu indria kita. Jadi pikiran kita, ucapan kita, perbuatan kita, maka bersihkan pikiran, bersihkan hati kita, bersihkan tindakan kita. Maka di dalam Buddhis itu untuk mencapai kesempurnaan, kesucian, harus bener-bener kita menghilangkan semua noda-noda batin di dalam diri kita. Salah satu disitu adalah keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Kebodohan batin disitu kita tau, sebagai manusia, tau mana yang bener dan mana yang salah. Untuk cara menyempurnakan, bagaimana kita membersihkan segalanya, hal-hal yang salah itu sendiri. Kan menjadi Buddhis itu kan menjadi sadar. Jadi Buddha itu artinya sadar, gitu loh. Jadi lebih ke ketika kita mencapai kesadaran bahwa kita tidak layak untuk melakukan hal-hal yang salah, semua itu hal yang bersih, kita mencapai penerangan sempurna atau kesadaran penuh. Disitulah menjadi Buddhis atau bahkan menjadi Buddha. Jadi di dalam Buddhis itu semua orang berpotensi menjadi Buddha ketika dia mencapai kesucian sempurna. Bahkan misalnya kita semua disini semua disini bisa jadi calon Buddha. Cuman Buddha yang mana? (1:08:46-1:10:15)

Habib: Terus berarti semua orang berpotensi? (1:10:19)

Bhante Dira: Berpotensi jadi calon Buddha. Cuman nggak tau masa lamanya berapa lama dan masa pembersihan diri berapa lama. Karena di Buddhis kita meyakini kita itu sudah terlahir kembali menjadi apapun itu udah beratus-ratus kali kelahiran. Bahkan menjadi binatang sampai kita itu mensucikan jasmani kita semua, rohani kita semua. Sampai kita bener-bener bersih dari noda-noda batin tadi. Dari kebencian, keserakahan, dan kebodohan batin. Itulah menjadi Buddha. Menjadi bener-bener sadar di dalam kehidupan kita. Jadi kalau di Buddha sendiri untuk menjadi Buddha yang levelnya masih Buddha sadar bahwa saya harus menyempurnakan kebajikan saya. Saya harus mensucikan hati dan pikiran saya. Memang agak berat menjadi Buddha itu. (1:10:20-1:11:10)

Habib: Jadi biar Bhante aja? (1:11:11)

Bhante Dira: Biar saya aja. Saking beratnya rambut pun nggak tumbuh.(Habib ketawa puas) Tapi seriusnya itu tadi, jadi mensucikan hati dan pikiran. Lebih ke situ sih dua aja syaratnya sucikan hati dan pikiran. Ya maka kembali ke fitri, ke suci. Maka idul fitri. Kembali ke suci. Berarti menjadi Buddha itu kembali ke suci. Nanti kan lebaran kan Bib? (1:11:13-1:11:40)

Habib: Nggak nggak nggak(semua ketawa). Ah ini mau ngajak orang login.(1:11:47)

Onad: Oke. Sorry gue potong. Bib anyway Bib ya, semenjak login tahun lalu sampai sekarang gue jadi kebanjiran job Bib. Walaupun bulan Ramadhan gue

jadi banyak job. Jadi gue sering ketemu klien. Kemarin gue abis meeting, terus gue dipuji-puji karena pede banget ngomongnya. Karena sebelum ketemu gue sempat cek gigi dulu pake formula flip go. (1:11:47-1:12:05)

Habib: Ketolong sama formula lu Nad. Memang flip gue itu cocok banget buat kita yang jadwalnya padat banget. Gagangnya bisa dilipat, jadi praktis banget buat dibawa kemana-mana. (1:12:06-1:12:15)

Onad: Haa... Emang juara nih, Bib. Flip go travel kit ini nih udah nggak ada lawannya nih. (1:12:16)

Habib: Lu sadar kan? Kebersihan mulut itu penting banget, Nad. Terutama dalam menjaga kesehatan. Jangan lupa juga, lu pake pasta gigi strong yang ada SPL teknologinya. Biar gigi lu kuat sampe nanti tua karena gigi ini adalah aset seumur hidup. Bayangin lu ntar kalo udah tua gigi lu nggak kuat, makan apapun susah. Jadi biar juga ketika lu tua tetep pede ketemu orang, gigi lu gak ompong. (1:12:21-1:12:45)

Onad: Setuju banget, Bib. Produk Formula The Best semua yang kuat ada formulanya. (1:12:46)

Habib: Nah, Nad ini buat lu nih, Nad. (1:12:51)

Onad: Iya. (1:12:52)

Habib: Lu pernah ngebayangin gak, Nad, bahwa lu akan ada disini? Sebagai, apa, sebagai yang menginisiasi semua ini? (1:12:53)

Onad: Enggak lah, Bib. Kan gue bercerita sama lu, jadi gue habis manggung, gue nonton Morgan Freeman. Gue gak bisa tidur, gue nonton program, ada dibidang Journey of, ah sorry, no, no. The History of God. Jadi si Morgan Freeman tuh ke Tiongkok, ke India, ke Itali, ke Mekah. Dia mencari kebenaran tanpa menghakimi. Ya dia mau tau aja. Baru gue bikin tuh, Journey of Religion, konten gue. Habib tahun pertama gue, ya. Habib, terus semua agama gue samperin. Udah, sesimpel itu, gue juga gak nyangka akan jadi sebesar ini. Dan maksud gue, pada saat itu pun gue bilang, eh iya juga ya. Kok gak ada orang yang berani ngomongin agama satu sama lain, ya. Apa jangan-jangan kita takut, atau gimana. Jadi gue coba, gue mulai dari Habib. Terus ke Kristen, ke Katolik, ke semua. Ke Hindu, gue ampe ke Bali, ke Buddhis juga. Jadi gue mikir, kenapa agama jadi tabu, ya. Itu kan claim of truth elu. Gua gak harus percaya, tapi gue akan respect. Jadi 6-6 nya semua gue bahas, dan sampelah kita disini, Bib. Jadi gue juga gak nyangka, jadi semua gara-gara organ Freeman. Semua gara-gara tuh orang tuh. Menurut gue gila nih orang. Bedanya, budget nya kan banyak, dia keliling dunia, Bib. Dia ke India-. (1:13:03-1:14:19)

Habib: Ha elo, ke Cilenduk. (1:14:20)

Onad: (tertawa) Kita kan ke Bintarung ini, tahun depan kita keliling dunia, Bib. Nah, itu kan dari gue. Gue juga gak nyangka. Karena itu cuman, gue pengen tau aja sih, ajaran. Karena emang gue kan gak tau, Bib. Yang gue tau cuman katolik, itu

pun minim, Romo. Yang gue tau gue hari Minggu, orang gue aja baru tau, Romo, ya. Gue baru kemaren ya, mah kenapa sih kalau setiap hari Minggu, kok itu diulang-ulang terus? Oh, itu emang merayakan. Itu emang akan terus begitu. Bedanya sama Kristen, kan. Karena gue juga pernah ke Protestan Bib waktu itu, karena pacar gue orang Protestan. Kok beda, gitu. Akhirnya gue baru-baru tau gara-gara konten ini. Nah Bib, kalau lu Bib. Lu nyangka gak? Bahwa lu semasif ini? Kita bertumpu pada kamu, loh. Cucu Nabi. (1:14:22-1:15:7)

Habib: (tertawa) Pertama, gue mau bilang kalau di Islam itu, Islam ditandai oleh Nabi Muhammad. Yaitu, ‘man salimal muslimuuna min lisaanihi wa yadihi’ seorang muslim, siapa? Seorang yang orang lain itu aman dari lisan dan tindakannya. Kira-kira, seorang muslim jangan sampai membuat teman-temannya itu bikin grup WhatsApp baru yang gak ada diannya. Karena kesel sama dia. Itu. Jadi memberikan rasa aman. (1:15:09-1:15:41)

Onad: Ah, sorry gue potong. Tapi kok lu berani sih waktu gue ajak Bip? Boleh gak gue konten sama lu? Tapi gue nanya soal hal yang sensitif, ya? (1:15:42)

Habib: Karena gue belum kenal lu (semua tertawa lepas). Kalo gue tau begini (1:15:48)

Onad: Ya kan gue nanya, Bip boleh gak gue nanya? Tuhan itu ada gak? Ini tu ada enggak? Kok lu mau sih waktu itu? Kok lu gak apa-apa? Kok lu gak sensitif? (1:15:53)

Habib: Karena gue sadar waktu itu lu itu orang pertama yang nanya-nanya sedalam itu, dan gue suka. Makanya, gue welcome banget bahkan gue yang ngarahin lu kan. Ngenalin lu ke seorang pendeta ngenalin ke seorang Biksu waktu itu dan lain sebagainya. Karena itu emang komitmen gue. Gue dari kecil, dididik oleh ayah gue mencintai agama gue mencintai bangsa gue dan mencintai toleransi. Gue mencintai bangsa ini, dididik oleh orang tua gue dengan setiap hari pahlawan gue ke makam pahlawan di kota gue, untuk kemudian mendoakan para pahlawan. Kemudian mencintai toleransi dengan setiap natal kalau hari raya agama lain enggak, karena kayaknya di kota gue cuma kristen baik itu protesan maupun katolik yang kesorot. Itu kalau hari raya mereka, misalnya natal gue disuruh nganterin hadiah oleh bokap gue ke mereka. Jadi, itu yang karena kan masa kecil itu kalau kata Karen Armstrong Tuhan itu, mayoritas terbentuk di benak kita dan hati kita itu di masa kecil 80% mungkin tuh enggak geser keimanan kita pada Tuhan dari keimanan masa kecil. Makanya bokap gue, gue beruntung nyelipin cepat dan kokoh dengan langsung pengalaman bukan hanya omongan. (1:15:54-1:17:31)

Onad: Iya, tapikan lu majority, lu enggak takut kepleset Bip waktu gue nanya lu Tuhan tuh ada enggak, kalau Tuhan itu enggak fair kan kalau lu kepleset, lu yang enggak aman. (1:17:32-)

Habib: Iya, gue sih gini kepleset mungkin, enggak kepleset mungkin juga orang

menganggap tersinggung menyinggung. Jadi itu celah yang nggak bisa kita tutup karena kita tempatnya salah hilaf, lupa dan lain sebagainya sebagai manusia. Karena itu apa benteng gue, benteng gue adalah pertama ketulusan untuk berdakwah. Dan yang kedua kebesaran hati untuk minta maaf kapan aja gue kepleset, gue siap minta maaf dan gue memang mungkin nggak pernah terlihat banyak minta maaf di video. Tapi gue sering DM-DM kalau ada orang yang Whatsapp ke gue atau DM gue langsung sorry ya, sorry ya jadi yang penting enteng aja karena walaupun kita nggak salah bisa jadi orang tersinggung. Dan gue nggak pernah ngebayangin bahwa konten toleransi gue itu akan ada di platform segede ini, Close the door kan. Gila gue inget banget dulu pertama kali di undang om botak itu, gue tuh kayak ini kesempatan gue buat berdakwah. Sampai gue inget betul baju gue aja islam cinta waktu itu, gue pake kaos atau sweater lupa gue islam cinta, karena bukan hanya omongan baju gue juga harus dakwah pokoknya gue ingin menjadikan Platform, sedari awal Platform gue adalah i slam cinta bukan hanya islam tapi cinta, jadi memang gandengan jadii slam karena keyakinan gue cinta karena itu yang bisa merekakan kita cinta kasih. Cinta tidak punya agama tapi semua agama akan mengajarkan cinta, itu menurut gue titik temunya makanya gue dari awal i slam cinta, boleh cek video pertama gue sama Om Deddy itu itu gue pake kaos islam cinta karena dari awal itu misi gue. Nah makanya ketika segede ini, ya bukan karena gue bukan karena Onad bukan karena om Ded, bukan karena siapa-siapa ya tapi karena kayaknya kita diberi deh kesempatan untuk yuk bikin sesuatu untuk indonesia gitu. (1:17:42-1:19:56)

Onad: Mungkin dari gue, gimana pendapat tentang konten-konten toleransi. Ya Log In salah satunya, mungkin abis ini ada Lock Lock atau Lock Out atau apapun tapi, how do you feel apa pendapat, apa perasaan lu ada konten begini. Kan jarang ya bro yang orang berenam ngobrol agama dengan sebenarnya, bener kata Habib mungkin ini gak masuk akal tapi mungkin ini claim of truth lu, mungkin gue harus respect. (1:20:20)

Pendeta Brayen: Menurut gue ini penting banget dan tiap kali gue nontonin konten toleransi apakah itu dari IG lu Bib apalagi di tempat seperti ini di tempatnya Om Ded yang sebegini banyak orang nonton, membawa suka cita dan nama sejahtera kalau bahasa kita buat gue, karena gak kenal maka gak sayang dan setidaknya gue bisa ngomong untuk di agama gue sendiri karena ya mungkin kita dari agama dan umat yang berbeda punya komunitas masing-masing dan pasti dihabiskan dengan komunitas kita dan secara umum kalau gue survey gue pernah melakukan survey di gereja gak banyak yang punya teman-teman muslim walaupun ada di luar di dunia pekerjaan dan lain-lain gak pernah ngomongin agama, jadi sesuatu yang sangat sensitif seakan-akan kalau mau ngomong itu mau debat. Jadinya walaupun di hari ini kita selalu bilang oke toleransi tapi yang tadi gue bilang toleransinya lebih yaudah gue gak ngomongin tapi di tempat seperti ini yang kayak gue bilang ini lebih dari toleransi. Ini kita kayak bergandingan tangan pas gue natal kemarin Habib gak harus dateng ke tempat gue, setidaknya habib bisa kirim makanan doang atau kirim paket hampers, tapi nongol pagi-pagi gue belum ngerayain natal udah ketemu habib udah di dakwah belum denger kotbah udah denger dakwah.

BoNyok(bokap&nyokap) gue seneng minta ampun. Satu minggu ngomonginnya bukan Tuhan Yesus, Habib dateng.(semua tertawa) (1:20:21-1:21:46)

Habib: Karena kebetulan satu kampung, sama bokapnya Bryan (1:21:50)

Onad: Romo gimana?(1:21:55)

Romo A'an: 1:21:56 Saya seneng sekali ya ini satu pembelajaran bersama bagi kita semua khususnya orang muda. Jadi kalau, karena orang muda itu kan sering kali harus memang lihat contoh-contoh ya, hal-hal yang baik itu lalu memberi inspirasi. Oh ya aku ternyata aku punya temen ini ya aku punya temen ini gitu. Ini yang saya rasa sangat penting maka baik kalau kita semua ni tokoh-tokoh agama itu, ya memberikan satu inspirasi seperti ini. Untukx, anak-anak kita generasi muda ini supaya apa? Kita ini bersaudara kok semuanya teman gitu. Karena kalau kita sudah punya prinsip bahwa kita teman kita tuh sobat pasti apapun ketika kita kesulitan akan dibantu dan itu yang kami alami gitu. Bahkan anak-anak pesantren itu ya sering kali bahkan mereka langsung datang mengucapkan Selamat Natal bersama, nyanyi bahkan mereka gitu. Lalu ketika mereka ada acara bersama bareng lalu saatnya, ini saatnya mahrib ya sudah mereka di gereja saja. Mereka juga kan ini rumahnya rumah kami juga gitu ketika mereka datang di gereja atau kita datang ke pesantren atau sebaliknya ke tempat saudara-saudara kita yang lain. Maka ini mari kita teruskan kita wartakan terus-menerus. Supaya semakin banyak orang mengalami hal yang seperti ini. (1:23:24)

Habib: Bang Kristan.(1:23:25)

Js. Kristan: Siap, siap. Jadi pertama, Log In ini kayak oase di tengah padang pasir. Jadi dia tuh betul-betul memberikan inspirasi, inofasi bahkan novelty menurut saya, dan yang keren lagi dimulai dari misalnya Habib dan termasuk Onad yang notabennya lebih mayoritas dibanding kita-kita yang minoritas dalam tanda petik maksudnya. Menyapa, ngajakin duluan, ngajakin berjumpa, ngelilingin duluan, na itu yang keren. Jika itu pemahaman kayak gitu semua disadari oleh teman-teman yang merasa lebih banyak yang merasa lebih unggul, menyapa yang tidak unggul dan sebagainya. Itu satu situasi yang menyejukkan dan itulah yang menjadi semangat justru dari setiap agama saya pikir bisa membuka batas kita, sekat-sekat kita, ruang-ruang pikiran kita yang diskriminatif, ruang-ruang pikiran kita yang antipati, yang tidak tahu terhadap agama lain. Nah Log-In inilah yang menjadi oase itu, menurut gue keren banget dan emoga Habib Jafar, OnaD dan semua kru selalu diberkahi oleh gerakan harmonis langit dan bumi. (1:23:26-1:24:58)

Semua: Waaaa (tepuk tangan semua). (1:24:59)

Onad: Bli (1:25:02)

Bli Yan: Oke, memang apa namanya seperti yang saya ceritakan tadi mungkin beberapa daerah seperti daerah kami di Bali itu, untuk toleransi udah cukup baik karena orang-orang disana punya experience dengan orang-orang yang berbeda

agama berbeda suku macem-macem lah berbedaannya. Tapi mungkin di grassroot itu banyak juga yang belum punya pengalaman itu, sehingga dengan adanya konten-konten seperti ini yang dimulai dari Habib dan Bhante yang keliling Indonesia. Terus teman-teman lain-lain Pendeta dan Romo juga keliling Indonesia untuk menyuarakan itu, itu harapannya ya seperti cita-cita kita bersama yang dipegang oleh burung Garuda itu, Bineka Tunggal Ika. Bineka Tunggal Ika itu, bukan ujung dari perjalanan. Harapan kita Bineka Tunggal Ika itu adalah berbeda-beda tapi tetap satu itu adalah keindahan selama perjalanan bangsa Indonesia. Jadi indah banget gitu sampai akhir nanti, tujuan kita bersama ya kesejahteraan bangsa Indonesia, itu intinya.(1: 25:03-1:26:03)

Habib: Bhante ini kayaknya dari semua, Bhante ini yang paling intens ya nemenin kita ya. Dari tahun lalu, kalau sama gue juga udah lama. Di sela-sela Log-In season 1, season 2 juga gue sering sama Bhante. Log In, off air juga selalu dibersamai oleh Bhante. Bhante, ini satu inci lagi udah. (1:26: 04-1:26:27)

Bhante: Udah Log In kali ya.(1:26:28)

Habib: Bante. (1:26:29)

Bhante: Ya, kalau saya sendiri sering sangat bersyukur ya adanya konten-konten seperti ini. Jadi dapat memberikan satu inspirasi dan motivasi bagi anak-anak muda. Bahwa beragama itu tidak seenggak asik itu, gituloh. Jadi kita para pemuka-pemuka agama disini, yang hadir disinilah. Memang kadangkala kita tidak mewakili semua masing-masing agama kita. Dan saya sering bilang bahwa saya memang Bhante, pemuka agama Buddha. Tapi, saya tidak bisa mewakili umat Buddha. Karena kadangkala bahkan umat Buddha sendiri protes. Bhante saya gak seperti Bhante Dira gitu. Tapi saya ingin menunjukkan bahwa Buddhis itu seperti ini loh, gitu yang saya ketahui. Jadi bukan pandangan real dari Buddhis semua tapi bagaimana anak-anak Indonesia saat ini, mengenal agama-agama dan tokoh-tokoh lainnya. Bahkan sekarang di media sosial dan di konten Log-in ini, salah satunya memberi dampak positif bagi kawan-kawan yang berbeda agama, mau langsung bertanya kepada yang bersangkutan. Mungkin dulu yang kita bilang tabu, sekarang itu menjadi asik untuk bertanya yang gak tahu, gituloh. Dan itu menjadi salah satu bahkan seperti Log-in ini bukan hanya di online di saat ini, pas kita offline dan acara-acara lain di tempat-tempat lain Log-in sudah menjadi salah satu acuan, oh seperti Log-in itu loh. Jadi beberapa kali saya diundang ke beberapa acara seperti konteknya Log-in seperti ini. Jadi itu sudah menjadi rule bahkan di kampus, bahkan di kalangan anak muda, oh gak apa-apa undang-undang pemuka-pemuka keagama muda yang mungkin bisa memahami kita, dan karena anak-anak muda sekarang untuk belajar agama itu seperti tadi yang ditanyakan Romo apa sih di Indonesia. Bahkan mungkin masyarakat ini mulai menjauh dari tempat ibadah, saya ingin menanggapi hal itu. Masyarakat sekarang bukan menjauh dari agama, tetapi lebih menjauh dari tempat ibadah. Karena banyak sekarang yang saya temui agama umat buddha tanpa wihara, kristen tanpa gereja, islam tanpa masjid, dan lain sebagainya. Karena mungkin cara berda'wah mungkin saya, kalangan saya sendiri cara berda'wah, cara berceramah dan cara

melayani itu bukan zamannya lagi, gituloh. Maka saya bahkan mengingatkan diri saya sendiri mungkin saya yang harus upgrade. Dan Log-in ini salah satu upgrade cara bagaimana kita itu untuk berda'wah, misalnya seperti itu. Kita tidak bisa membuat anak-anak muda itu harus seperti yang di tempat ibadah. Tapi bagaimana membuat mereka itu bertahap dalam pembelajaran, itu salah satunya dan dampak ini sangat positif untuk masyarakat pada umumnya walaupun kadang kala negatif bagi saya.(1:26:30-1:29:35)

Habib: Ha ya, tapi tapi ini kalau gue bilang gini, mungkin Log-in itu tidak bisa mewakili atau bahkan tidak bisa memberi pesan-pesan dari agama atau umat beragama. Tapi paling enggak Log-in ini cukup bisa memberi kesan tentang toleransi, tentang keberagaman yang asik. Itu dulu deh, kesan gini deh, ini seandainya nggak ada suaranya dari tadi ngelihat orang dari latar belakang beragama yang berbeda duduk bareng aja itu udah cukup. Itu pemandangan yang indah, lu nggak perlu ke Eropa, nggak perlu kemana-mana, ini pemandangan yang indah, gitu. Karena yang terpenting itu bagi gue dan benar, sesuatu yang dulunya tabu sekarang itu menjadi tebu.(1:29:36-1:30:37)

Bhante: manis, manis banyak dicari.(1:30:38)

JS. Kristan: Jago nih orang.(1:30:45)

Bhante: Tau nggak, tadi di lirik terus loh. Cuan ini Habib, cuan ini(habib tertawa). Tapi itu sih, serius ya karena kadangkala bahkan dari kita-kita sendiri kadangkala kan, dari Buddhis, dari Habib sendiri. Kadangkala bahkan kita, beberapa masyarakat tidak mengakui bahwa Habib itu bukan mewakili umat Islam kita. Bahkan Bhante tidak. Nggak, tujuan saya bukan mewakili Buddhis. Tapi saya ingin menjadi, saya umat Buddha yang ingin sayalihatkan ke masyarakat, saya seperti ini. Bahkan bisa meluruskan pandangan-pandangan salah masyarakat non-Buddhis ke Buddhis yang awalnya tidak berani ditanyakan. Karena yang ketemu Bhantenya mungkin harus gini, harus takut ketemu Bhante lah. Tapi sekarang ketemu Bhante Dira, ah Bhante Dira wibawannya pun nggak ada, gitu loh istilahnya gampang ditanyanya gitu. (semua ngangguk sepakat) (1:30:56-1:31:52)

Habib: Iya, nggak membentuk jarak akhirnya.(1:31:54)

Bhante: Iya, bahkan mungkin umat Buddha sering tanya, ah Bhante kerjanya podcast-podcast tidak pernah menyampaikan ajaran Buddha. Bukan seperti itu. Tetapi bagaimana kita berusaha mesederhanakan bahasa agama kita masing-masing supaya bisa diterima di masyarakat. Kadangkala umat Buddha sering protes gitu. Dan saya bilang, kalian tidak tahu untuk saya belajar bahasa Buddhis ke bahasa masyarakat, saya harus kuliah S2 sastra bahasa Indonesia loh. Sombong sedikit tidak apa-apa kan. Kata orang itu, pada orang sombong kan berkah. (1:31:56-1:32:29)

Habib: Wah iya. (1:32:30)

JS. Kristan: Oh gitu ya? (habib tertawa lepas diikuti yg lain) (1:32:31)

Bhante: Bukan gitu, kita ikut Habib lah istilahnya. (1:32:36)

Onad: Bib, paketan kopi ABC Kahwa yang teman lo kirim ke rumah gue, udah nyampe. Dan lo tau gak, seisi rumah gue pada senang banget. Jadi thanks to you karena lo baik banget udah kirim kopinya, Bib. (1:32:40)

Habib: Ya Alhamdulillah sih kalau pada suka, Nad. Gue juga jadi seneng sih. Karena emang Nad ya, kopi ABC Kahwa itu perpaduan yang udah perfect banget. Udah ada kopi, susu plus kurmah. (1:32:52)

Onad: Yoi, Bib! Kebaikan kurmah yang sempurna kopi ABC Kahwa cocok buat teman ngopi gue. Sambil nyantai atau lagi bikin konten di rumah. It's nice. (1:33:05)

Habib: Harumnya itu loh, Nad. Harumnya itu uhh, jadi pengen ngopi gue. (1:33:15)

Onad: Ya udah, Bib. Ntar abis syuting kita minum bareng ya, Bib ya. Sekarang kita bayangin aja, Bib aroma dan rasa kurmah dari ABC kopi Kahwa. I love it, you love it, everybody love it(semua tepuk tangan). (1:33:21)

Onad: Nah Bib, setelah gue pikir-pikir ya, Bib. Gue harus thankful ke lo sih. Karena gue mikir gini, ini kan bulan Ramadhan ya. Lu ngasih kita kesempatan untuk bisa ngomongin apa ajaran agama kita di tengah hari raya lu Bib, ini hari raya kemenangan lu ya, tapi lu berjiwa besar untuk ngedengerin ajaran-ajaran agama yang ada di Indonesia di tengah ramadhan. Beda case kalo bukan ramadhan nih bos, ini lagi ramadhan, lu berbesar hati ngedengerin kita semua yang ada disini, bukan gue ya, kita semua, bukan gue ya kita semua. Tapi setelah gue pikir-pikir, itu puncak sih karena ini hari raya lu, lu membuka pintu untuk yuk gue mau dengerin semuanya dan gue harap yang nonton juga bisa ngelakuin itu sepanjang hidup mereka sih gak ada kotak-kotak-kotak-kotak lagi. (1:33:40)

Habib: Kenapa? Karena itu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, Nabi Muhammad itu tidak mengenal kemenangan, tapi adalah kebersamaan, makanya ketika beliau dalam tanda petik menang di Mekah, fatuh Mekah menguasai kota Mekah, itu yang dilakukan adalah membuka kota Mekah untuk semua siapa saja, karena kita itu memiliki claim of truthnya sendiri-sendiri kok dan gak bisa dipaksain orang untuk beragama, lu bisa maksa gue untuk ke gereja tapi lu gak bisa maksa gue untuk mengimani iman lu, karena iman itu di hati sehingga hanya orang bodoh yang memaksa agamanya untuk orang lain dan hanya orang yang tidak beriman atas agamanya yang dia menganggap dia bisa memaksa orang lain untuk ikut agamanya. Jadi memang bukan kemenangan yang dicari, tapi ya kalau konteks agama ya kebenaran yang salah satu part of kebenaran itu adalah kebersamaan ini dan itulah rahmatan lil'alamin, rahmat bagi semesta dan itulah silaturahmi. Seringkali lebaran hanya menjadi silaturahmi antar umat Islam dan gue ingin lebaran menjadi silaturahmi antar umat beragama juga termasuk dengan yang tidak beragama(semua tepuk tangan). Dan ini Nad, pertanyaan terakhir buat

lu nih, itu dasi apa sih Nad? (para kru dan pemuka agama tertawa). Dasi formula apa apa tuh? Soalnya sama warnanya tuh kombinasi gitu. (1:34:35-1:36:21)

Onad: Kok masuk kesitu ya? (semua makin tertawa)(1:36:22)

Habib: Engga maksudnya gue nih selalu nanya fashionnya Onad. Oh nih hari ini oke nih kayak apa kayak orang katolik mau mati tuh(semua tertawa). Iyakan kalau gue kan pake kafa nih. Nah tapi, tapi itunya apa sih Nad? (salfok dengan bandana yg diikat di leher onad) (1:36:23)

Onad: It's called fashion Bib, it's fashion man. (1:36:49)

Habib: Yeah man, gila gila.(1:36:53)

Onad: Lu ga pernah nanya Brayn juga tuh. Ini begini tuh. (1:36:56)

Habib: Iya tapi kan ga sampe ada itu dasi itu. (1:36:59)

Onad: Identity. (1:37:03)

Habib: Gue tau sih dasi yang panjang, kupu-kupu, itu-(lanjut tertawa heran). (1:37:37:05)

Onad: Identity. (1:37:08)

Habib: Gue pengen cekkek(semua tertawa). Eyy boleh ga gue minta satu hal untuk kebersamaan kita. Ini bukan hanya menjadi kebaikan kita disini tapi juga kebaikan kita nanti disana. Nah, gue minta kita berdoa bersama-sama sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing untuk diamini oleh penonton sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Jadi gue minta kita berdoa sendiri-sendiri sesuai dengan agama keyakinannya masing-masing. Semoga kebaikan bagi seluruh manusia, kebaikan bagi bangsa Indonesia dan kebaikan bagi, ya kita lah, dan kebaikan bagi Log in. Semoga bisa terus menjadi penerang, menjadi wasah bagi kegersangan dan kegelapan. Mari kita berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing(semua nunduk berdoa dengan keyakinan masing-masing, pemandangan paling menyejukan). (1:37:09-1:38:11)

Habib: Jadi yang pertama kali selesai gue tadi. (1:38:47)

Bhante: Saya dulu sebenarnya. (1:38:51)

Habib: Iya?. (1:38:52)

Bhante Dira: Saya selesai tapi liat yang lain kok belum gitu(semua tertawa lepas). Nggak Bib, soalnya doa saya paling pendek tadi. Saya cuma, 'sabetesata bawantu suitata' semoga semua makhluk hidup berbahagia udah. (1:38:55)

Habib: Oh gitu. Selalu berarti ya, yang paling lama biasanya Kristen. Baik katolik maupun protestan. Iya enggak? (1:39:13)

Pendeta Brayn: Gue cuma nunggu bunyi aja ada yang ngomong selesai(semua tertawa). (1:39:30)

Habib: Nah ini gue spil ya. Kenapa gue bilang hanya berdoa mulai tapi enggak bilang berdoa selesai. (1:39:39)

Bhante: Enggak akan pernah selesai. (1:39:44)

Habib: Pertama berdoa nggak akan pernah selesai, yang kedua karena gue enggak mau naikin ego gue. Bukan gue yang nentukan doa mereka selesai atau enggak. Tapi diri mereka sendiri sesuai dengan agama dan keyakinannya sendiri-sendiri. Makanya kita enggak ada ‘doa selesai’ gitu. Dan gue liat kayaknya Onad enggak doa(semua tertawa). Karena pas gue buka mata Onad udah buka mata. 1:39:45)

Onad: Doa gue juga cuma simple. Semoga tokoh-tokoh ini dilindungi oleh Tuhan Yesus(semua tepuk tangan). (1:40:10)

Habib: Terima kasih semua yang sudah hadir ya. Dan semoga ini menjadi inspirasi lah. Bagi seluruh orang Indonesia. (1:40:21)

Onad: Sekali lagi gue pribadi ngucapin selamat Hari Idul Fitri Bip ya. (1:40:32)

Habib: Owh, terima kasih. (pemuka agama lain ikut mengucapkan) (1:40:36)

Onad: Buat teman-teman crew selamat Idul Fitri. (semua tepuk tangan) (1:40:40)

Habib: Eh tradisi Idul Fitri itu salaman (habib menyalami masing-masing pemuka gama) (1:40:43)

BIODATA PENULIS



Nurul Arysha adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir di Desa Belitar Muka, Kec. Sindang Kelingi, Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu, pada tanggal 23 November 2023. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Nyoto Pratikno dan Ibu Widayati. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN O3 Belitar pada tahun 2010-2016, SMPN 19 RL pada tahun 2016-2019, dan SMAN 2 RL pada tahun 2019-2022. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.